



TUGAS AKHIR - RP 141501

ARAHAN BENTUK PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN CAGAR BUDAYA KOTABARU DI YOGYAKARTA

TRY ANANDA RACHMAN
NRP 3612 100 025

Dosen Pembimbing
Ema Umilia, ST., MT.

JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017



TUGAS AKHIR - RP141501

**ARAHAN BENTUK PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM
PELESTARIAN CAGAR BUDAYA KOTABARU DI
YOGYAKARTA**

Try Ananda Rachman

NRP 3612 100 025

Dosen Pembimbing

Ema Umilia, ST., MT.

JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Surabaya 2017



FINAL PROJECT - RP141501

**DIRECTION FORM OF PEOPLE'S PARTICIPATION IN
CONSERVATION RESERVE KOTABARU CULTURE IN
YOGYAKARTA**

Try Ananda Rachman

NRP 3612 100 025

Advisor

Ema Umilia, ST., MT.

DEPARTMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING

Faculty of Civil Engineering and Planning

Sepuluh Nopember Institute of Technology

Surabaya 2017

LEMBAR PENGESAHAN

ARAHAN BENTUK PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN CAGAR BUDAYA KOTABARU DI YOGYAKARTA

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada

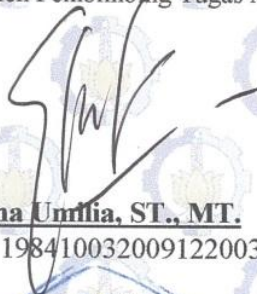
Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

TRY ANANDA RACHMAN

NRP. 3612 100 025

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Ema Umilia, ST., MT.

NIP. 198410032009122003

SURABAYA, 27 JANUARI 2017



ARAHAN BENTUK PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN CAGAR BUDAYA KOTABARU DI YOGYAKARTA

Nama : Try Ananda Rachman
NRP : 3612100025
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota FTSP- ITS
Dosen Pembimbing : Ema Umilia, ST., MT.

ABSTRAK

Partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian warisan budaya merupakan salah satu prioritas yang harus tercapai dalam setiap kegiatan pemanfaatan benda cagar budaya yang berwawasan pelestarian. Upaya pelestarian yang dilakukan haruslah berdampak pada meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya keberadaan bangunan benda cagar budaya sehingga masyarakat nanti yang akan lebih berperan serta. Adanya pembangunan baru dan perombakan bangunan lama yang digunakan dalam sentra perdagangan dan jasa yang semakin marak dikembangkan di kawasan tersebut dan melenyapkan bangunan-bangunan bersejarah di kawasan Kotabaru. Hal tersebut menyulitkan dalam pelestarian kawasan cagar budaya di Kotabaru, ditambah lagi pelestarian cagar budaya sendiri kurang melibatkan masyarakat sekitar sehingga tidak ada pelestarian yang berkelanjutan. Oleh karena itu diperlukan suatu bentuk partisipasi masyarakat yang sesuai untuk pelestarian kawasan cagar budaya di Kotabaru.

Dalam penelitian ini digunakan berbagai tinjauan teori yang berkaitan dengan kriteri kawasan cagar budaya, bentuk partisipasi masyarakat dan faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat. Sedangkan untuk mencapai tujuan penelitian dilakukan tiga analisa yaitu adalah matrix atau tabulasi silang antar faktor dengan bentuk pelestarian partisipasi masyarakat, penentuan faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat melalui analisa delphi

dan perumusan arahan bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya Kotabaru di Yogyakarta melalui analisa triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk partisipasi yang diarahkan yaitu 1) pendampingan terhadap masyarakat melalui kejasama dengan pemerintah setempat atau tokoh masyarakat setempat, 2) mengadakan festival budaya dengan kerjasama dengan pemerintah, profesional dan masyarakat, 3) mengadakan diskusi antara masyarakat, pemerintah dan profesional untuk langkah pelestarian kawasan cagar budaya yang berkelanjutan, 4) membangun gapura dan pengecatan ulang bangunan lama sehingga memunculkan suasana kampung lama yogyakarta, 5) membersihkan kampung secara berkala termasuk pada bangunan lama yang penghuninya tidak tinggal disitu, 6) mengadakan diskusi antar warga guna mewariskan semangat memiliki kampung lama serta menampung aspirasi warga, 7) pemberian penyuluhan dan informasi pelestarian kawasan cagar, 8) mengadakan festival budaya guna melestarikan budaya setempat, 9) melakukan aksi massa dalam bentuk pengupayaan pendaftaran bangunan lama yang belum terdaftar untuk menjadi bangunan cagar budaya, 10) melakukan kegiatan membersihkan kampung dan pengecatan ulang bangunan lama, 11) mengadakan diskusi dimana tokoh masyarakat / sesepuh menyampaikan rasa memiliki dan kebanggaan masyarakat akan kawasan cagar budaya.

Kata kunci: cagar budaya, partisipasi masyarakat, pelestarian

DIRECTION FORM OF PEOPLE'S PARTICIPATION IN CONSERVATION RESERVE Kotabaru CULTURE IN YOGYAKARTA

Name : Try Ananda Rachman
NRP : 3612100025
Subject : Urban and Regional Planning FTSP- ITS
Supervisor : Ema Umilia, ST., MT.

ABSTRACT

Community participation in the preservation of heritage culture is one of the priorities that must be achieved in each of the activities of cultural heritage material forward-preservation. Conservation efforts undertaken should have an impact on increasing awareness of the importance of building objects of cultural heritage so that people who would later play a larger role. The construction of new and old building renovation used in trade and service centers increasingly widespread development in the region and eliminate the historic buildings in the neighborhood New city. It is difficult in the area of preservation cultural heritage in Kotabaru, plus heritage preservation culture itself is less involve the local community so that no ongoing preservation. Therefore takes a form appropriate public partisipi for the preservation of the cultural heritage area in Kotabaru.

This study used a variety of reviews theory relating to the criterion of cultural heritage area, shape community participation and factors affecting society participation. Meanwhile, to achieve the goal Research carried out three analyzes which are matrix atauiii cross-tabulation between the form factor of preservation community participation, determining the factors that influence community participation through Delphi analysis and formulation

referrals form of community participation in heritage preservation Kotabaru Yogyakarta culture through triangulation analysis.

Based on this research, the form of participation directed namely 1) provide guidance to the public through its partnership with the local government or community leaders local, 2) held a cultural festival with cooperation with governments, professionals and the public, 3) discussions between the community, government and Professional for the preservation of the cultural heritage area step sustainable, 4) build a gate and pengecetan the older building so memmunculkan atmosphere yogyakarta old village, 5) clean the village in periodically included in the old building whose residents are not lived there, 6) held a discussion among citizens in order to inherit the spirit has a long and villages accommodate the aspirations of the citizens, 7) the provision of counseling and preservation of information heritage area, 8) held a festival culture in order to preserve the local culture, 9) action mass in the form of registration insistence on old building who have not yet registered to become a heritage building, 10) perform activities of cleaning the village and repainting old buildings, 11) hold discussions where community leaders / elders expressed community ownership and pride will reserve areas culture.

Keywords: cultural heritage, community participation, preservation

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir dengan judul ***“ARAHAN BENTUK PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN CAGAR BUDAYA KOTABARU DI YOGYAKARTA”*** sebagai salah satu syarat kelulusan mata kuliah Tugas Akhir pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.

Penulis telah mendapatkan banyak doa, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak dalam proses menyelesaikan laporan tugas akhir ini. Atas berbagai doa, bantuan dan dukungan tersebut, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

- Allah SWT dengan ucapan syukur Alhamdulillah karena telah memberikan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
- Kedua Orang Tua, terutama ibu yang selalu memberikan semangat dan memberikan doa serta kasih sayang yang luar biasa sehingga penulis tetap bersemangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
- Dosen Pembimbing, Ibu Ema Umilia, ST, MT. yang selalu membimbing, berbagi ilmu dan memberikan nasihat demi kelancaran penyusunan tugas akhir ini.
- Teman-teman penulis, yang selalu membantu dan menjadi lawan diskusi demi perbaikan tugas akhir ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan di sini. Semoga Allah SWT selalu memberkati dan membalas budi baik

yang telah dilakukan. Penulis menyadari masih banyak kesalahan dan penulis siap menerima masukan dan kritik yang diberikan.

Surabaya, Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR PETA	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Sasaran	5
1.4 Manfaat	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	6
1.5.2 Ruang Lingkup Pembahasan	6
1.5.3 Ruang Lingkup Subtansi.....	7
1.6 Kerangka Berpikir	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1 Kawasan Cagar Budaya.....	11
2.1.1 Pengertian Kawasan Cagar Budaya.....	11
2.1.2 Bangunan dan Lingkungan Cagar Budaya	15

2.1.4 Tolok Ukur dan Kriteria Lingkungan Cagar Budaya	17
2.2 Pengertian Pelestarian	18
2.2.1 Pengertian Pelestarian	18
2.2.2 Kriteria Pelestarian	21
2.3 Partisipasi Masyarakat.....	26
2.3.1 Pengertian Partisipasi Masyarakat	26
2.3.2 Jenis dan Bentuk Partisipasi.....	28
2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi	31
2.3.4 Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Cagar Budaya	36
2.4 Sintesa Tinjauan Pustaka	37
BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1 Pendekatan Penelitian.....	41
3.2 Jenis Penelitian	42
3.3 Variabel Penelitian	43
3.4 Metode Pengumpulan Data	51
3.5 Populasi dan Sampel Penelitian.....	53
3.5.1 Populasi	53
3.5.2 sampel	53
3.6 Metode Analisa	54
3.6.1 Mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat Kotabaru terkait dengan pelestarian cagar budaya	55

3.6.2 Menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya Kotabaru	58
3.6.3 Menentukan arahan bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya Kotabaru yang berkelanjutan	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	63
4.1 Gambaran umum wilayah studi	63
4.1.1 Wilayah Administratif	63
4.1.2 Sejarah Perkembangan Kawasan Kotabaru	63
4.1.3 Pola Penggunaan Lahan	65
4.1.4 Kondisi Eksisting Bangunan Cagar Budaya	66
4.1.5 Kondisi Eksisting Sosial Budaya	71
4.1.6 Kondisi Eksisting Kependudukan	73
4.2 Analisa dan Pembahasan	81
4.2.1 Mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat Kotabaru terkait dengan pelestarian cagar budaya	81
4.2.2 Menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya Kotabaru	91
4.2.3 Menentukan arahan bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya Kotabaru yang berkelanjutan	107
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	123

5.1 Kesimpulan Penelitian	123
5.2 Saran Penelitian.....	124
DAFTAR PUSTAKA.....	125
Lampiran	127
BIOGRAFI PENULIS.....	165

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Teori Kawasan Cagar Budaya	13
Tabel 2. 2 Pengertian Pelestarian Menurut Pakar	19
Tabel 2. 3 Kriteria Pelestarian Kawasan Cagar Budaya	23
Tabel 2. 4 Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat	30
Tabel 2. 5 Sintesa Pustaka	39
Tabel 3. 1 Variabel Penelitian	43
Tabel 3. 2 Desain Survey.....	51
Tabel 3. 3 Contoh Tabulasi Silang Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat	56
Tabel 3. 4 Analisa Triangulasi.....	59
Tabel 4. 1 Daftar Bangunan Cagar Budaya di kawasan Kotabaru ..	66
Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Tahun 2015.....	73
Tabel 4. 3 Tabulasi Silang Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat berdasarkan Faktor-faktor Penentu Pelestarian.....	82
Tabel 4. 4 Hasil Analisa Delphi Tahap 1	92
Tabel 4. 5 Tahap ke II	101
Tabel 4. 6 Hasil Kompilasi Analisa Delphi Tahap II.....	102
Tabel 4. 7 Faktor-Faktor Yang Digunakan Dalam Arahan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Kotabaru	106
Tabel 4. 8 Arahan Pelestarian Kawasan cagar budaya Kotabaru Yogyakarta Berbasis Partisipasi Masyarakat	109

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Diagram Kerangka Berpikir	8
Gambar 1. 2 Peta Ruang Lingkup Wilayah	9
Gambar 3. 1 Tahapan Penelitian.....	61
Gambar 4. 1 Kondisi Perdagangan dan Jasa	66
Gambar 4. 2 Bangunan cagar Budaya yang ada di Kawasn Kotabaru	70
Gambar 4. 3 Diagram jumlah BCB di Kotabaru.....	71
Gambar 4. 4 Grafik jumlah penduduk Kelurahan Kotabaru berdasarkan pendidikan	74
Gambar 4. 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	74
Gambar 4. 6 Grafik Wujud Partisipasi Berdasarkan Faktor Estetika	86
Gambar 4. 7 Grafik Wujud Partisipasi berdasarkan Faktor Kesejarahan.....	87
Gambar 4. 8 Grafik Wujud Partisipasi berdasarkan Faktor Kekhasan	88
Gambar 4. 9 Grafik Wujud Partisipasi berdasarkan Faktor Keistimewaan.....	90
Gambar 4. 10 Grafik Wujud Partisipasi berdasarkan Faktor Penentu Pelestarian	90
Gambar 4. 11 Diagram Wujud Partisipasi berdasarkan Faktor Penentu Pelestarian.....	91

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR PETA

Peta 4. 1 Ruang Lingkup Wilayah Studi.....	75
Peta 4. 2 Pola Penggunaan Lahan Kawasan Kotabaru.....	77
Peta 4. 3 Sebaran Cagar Budaya di Kawasan Kotabaru.....	79

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kotabaru adalah salah satu kawasan di Indonesia yang berkembang secara khas. Wilayah ini direncanakan untuk hunian masyarakat kolonial. Sejarah pemukiman ini dimulai ketika pada tahun 1917 residen Yogyakarta meminta sebuah wilayah di sebelah timur Sungai Code kepada Sri Sultan Hamengkubuwono VII. Secara administratif Kotabaru saat ini menjadi nama kelurahan yang terletak di Kecamatan Gondokusuman Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesan berbeda akan didapat begitu memasuki kawasan ini. Rancangan kawasannya tertata mengikuti pola radial seperti kota-kota di Belanda umumnya, berbeda dengan kawasan Yogyakarta lainnya yang kebanyakan masih tertata mengikuti arah mata angin. Pohon-pohon besar, tanaman berbunga dan tanaman buah yang banyak terdapat di kawasan ini menandakan bahwa Kotabaru dirancang sebagai garden city dilengkapi boulevard dan ruas jalan yang cukup lebar. (Balai Pelestarian Purbakala Yogyakarta, 2010). Dengan Adanya bangunan-bangunan indisch dan bersejarah di kotabaru yang menyebabkan kawasan ini termasuk dalam area pelestarian. Kawasan Kotabaru sebagai salah satu kawasan yang menjadi *landmark* kota Yogyakarta, dimana bangunan sejarahnya berlanggam kolonial. (TEMPO.CO,Yogyakarta 2016).

Berdasarkan dalam perda 2 tahun 2010 tentang RTRWP DIY Kawasan Budaya Kotabaru merupakan Kawasan Strategis Provinsi dengan tipologi Pelestarian cagar budaya. Menurut Peraturan Gubernur Nomor 40 Tahun 2014 ditetapkan lima kawasan sebagai kawasan cagar budaya. Diantaranya yang berada di Kota Yogyakarta yaitu kawasan Kraton, Malioboro, Kotabaru, Pakualaman, dan Kotagede. Pemerintah Kota Yogyakarta telah mengeluarkan kebijakan untuk melindungi keberadaan bangunan-

bangunan bersejarah tersebut dan telah ada Perda yang mengatur (Peraturan daerah Kota Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 Tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Bangunan Cagar Budaya). Namun kerusakan dan perubahan bangunan-bangunan bersejarah masih tetap terjadi. Pada tahun 1978-1987 di kawasan Kotabaru mempunyai peraturan yang berhubungan dengan tata ruang yaitu bila akan melakukan perubahan di Kawasan Kotabaru harus ada ijin dari perangkat desa terkecil yaitu rukun kampung (RK). Pada waktu itu tidak banyak terjadi perubahan dan perubahan yang adapun dapat terkontrol sehingga citra Kawasan Kotabaru masih terjaga. Setelah tahun 1987 terjadi pergantian aparat pemerintahan di kawasan kotabaru dan peraturan tersebut tidak lagi dijalankan akibatnya banyak bangunan-bangunan lama yang dirobohkan dan diganti dengan yang baru yang tidak sesuai dengan citra lama kawasan Kotabaru. (Ernawi, 2012).

Upaya pelestarian bangunan dan lingkungan cagar budaya di Indonesia menjadi isu penting dan berkembang sekitar tahun 1990 dalam penataan ruang di Indonesia (Poerbantanoë, 2011). Hal ini dibuktikan dengan ditetapkan dan diberlakukan peraturan pemerintah (PP) nomor 69 tahun 1996 tentang peran serta masyarakat di dalam penataan ruang serta peraturan menteri dalam negeri (Permendagri) Nomor 9 tahun 1998 tentang tata cara perencanaan serta masyarakat di dalam proses perencanaan tata ruang di Daerah. Di Yogyakarta sendiri, upaya pelestarian bangunan dan lingkungan cagar budaya di mulai dengan di keluarkan Nomor 798/KEP/2009 tentang yang menyebutkan terdapat 237 obyek bangunan cagar budaya dan yang berubah total terdiri dari 68 bangunan baru (BPCB Yogyakarta, 2016).

Partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian warisan budaya merupakan salah satu prioritas yang harus tercapai dalam setiap kegiatan pemanfaatan benda cagar budaya yang berwawasan pelestarian. Upaya pelestarian yang dilakukan haruslah berdampak pada meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya keberadaan bangunan-benda cagar budaya. Sedangkan pemerintah berperan dalam mengayomi dan

mengawasi sehingga tidak keluar dari koridor hukum yang berlaku tentang pelestarian. Salah satu pelestarian cagar budaya berdasarkan partisipasi masyarakat yang dilakukan dinas kebudayaan Kota Semarang yang mempunyai program pembinaan kawasan cagar budaya dan saat ini kawasan cagar budaya tersebut telah berkembang meluas seperti kawasan Kauman, Pecinan, Kota Lama, Tugu Muda, Kampung Sekayu. Dengan ini masyarakat terutama generasi muda (pelajar, mahasiswa) dalam pengelolaan benda cagar budaya, dan selain itu juga dapat mengambil manfaat dengan keberadaan benda cagar budaya tersebut. Misalnya dengan pengembangan desain, wisata heritage, jelajah wisata budaya, pembuatan jaringan pelestarian budaya dan lain sebagainya, sehingga menjadi generasi muda sebagai pengambil inisiatif dalam pelestarian, pengembangan benda cagar budaya (kompas, 2004)

Salah satu tindakan partisipasi masyarakat kotabaru dalam pelestarian kawasan cagar budaya kotabaru terdapat organisasi pelestari kawasan cagar budaya (OPKCB) sebuah organisasi masyarakat yang menjadi pengelola dan mitra/partner pemerintah dalam melaksanakan berbagai program pelestarian di masing-masing kawasan cagar budaya (badan koordinasi pengelolaan kota pusaka, BKPKP Yogyakarta 2016). Terdapat juga salah satu tindakan partisipasi masyarakat di kawasan cagar budaya kotabaru adalah green map saujana budaya yogyakarta sebuah pemetaan tiga kawasan bersejarah di Kota Yogyakarta meliputi Jeron Beteng, Kotagede dan Kotabaru, kerjasama antara greenmapper jogja dengan Jogja Heritage Society yang melibatkan komunitas lokal di setiap kawasan yang dipetakan. Proses pemetaan di Kotabaru bekerjasama dengan LPMK Kotabaru serta para pelajar sekolah menengah, di Kotabaru melibatkan relawan berjumlah 27 orang (Peta Heritage Jogja 2013) dan salah satu tindakan partisipasi masyarakat kotabaru dalam pelestarian kawasan cagar budaya kotabaru adalah dengan kegiatan “gotong royong bersihkan vandalisme”. (Krijogja.com 2013)

Contoh lainnya pada pelestarian cagar budaya di Kaoshiung, Taiwan, dimana pemerintah Kaoshing mendukung partisipasi publik sebagai salah satu cara yang efektif dalam pelestarian kawasan cagar budaya yang berkelanjutan. Salah satu program partisipasi publik yang dibentuk oleh pemerintah Kaoshiung adalah mengundang para arsitek untuk bekerja sebagai volunteer untuk meningkatkan *cityscape*. Bangunan telantar di kawasan cagar budaya tersebut mampu disulap menjadi bangunan untuk publik, dimana dalam pekerjaan ini yang paling penting adalah bagaimana menyatukan koordinasi antara pemerintah, akademis, dan masyarakat lokal (public works bureau, Kaoshiung, 2008).

Kawasan cagar budaya Kotabaru merupakan salah satu dari lima kawasan yang ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya. Memiliki berbagai peninggalan kebudayaan yang dapat terlihat dari bentuk rumah berarsitektural belanda (RTBL Kawasan Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta, DIY 2014). Perombakan bangunan bersejarah di kawasan cagar budaya kotabaru tersebut tidak dapat dihindari. Peruntukan lahan di kawasan kotabaru memang untuk sentra perdagangan dan jasa oleh karena itu, apabila pemilik bangunan ingin merombak bangunan yang dimilikinya, cenderung untuk tidak memperhatikan nilai kesejarahan bangunan tersebut. Pihak kelurahan pun tidak dapat berbuat banyak. Meski aturan sudah ditetapkan, kelurahan tetap tidak memiliki kewenangan untuk melarang (GP Ansor online, 2010).

Berdasarkan contoh keberhasilan pelestarian cagar budaya di Semarang dan Taiwan tersebut, dapat terlihat bahwa pelestarian bangunan cagar budaya dengan adanya partisipasi masyarakat lebih efektif dalam menjaga kelestarian cagar budaya tersebut dibandingkan hanya sebatas penetapan peraturan perlindungan saja. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat merumuskan bentuk partisipasi masyarakat yang sesuai dengan kondisi kawasan cagar budaya yang ada di Yogyakarta khususnya di Kotabaru.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang muncul dalam wilayah studi adalah adanya pembangunan baru dan perombakan bangunan lama yang digunakan dalam sentra perdagangan dan jasa yang semakin marak dikembangkan di kawasan tersebut dan melenyapkan bangunan-bangunan bersejarah di kawasan kotabaru. Hal tersebut menyulitkan dalam pelestarian kawasan cagar budaya di kotabaru, di tambah lagi pelestarian cagar budaya sendiri kurang melibatkan masyarakat sekitar sehingga tidak ada pelestarian yang berkelanjutan. Dari permasalahan tersebut muncul pertanyaan permasalahan seperti berikut. Bentuk partisipasi masyarakat yang seperti apa yang efektif diterapkan dalam pelestarian kawasan cagar budaya di Kotabaru?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Dari identifikasi permasalahan dan perumusan pertanyaan penelitian di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan bentuk partisipasi masyarakat yang sesuai untuk melestarikan cagar budaya di kotabaru. Untuk mencapai tujuan tersebut maka sasaran yang dilakukan adalah :

1. Mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat kotabaru terkait dengan pelestarian cagar budaya
2. Menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelestaraan kawasan cagar budaya kotabaru
3. Menentukan arahan bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya Koatrabaru yang berkelanjutan.

1.4 Manfaat

1. Manfaat teoritis
Dapat memberikan masukan mengenai pengembangan partisipasi masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya
2. Manfaat praktis
Dapat memberikan masukan atau manfaat bagi pemerintah maupun kelompok masyarakat dalam rangka pelestarian kawasan cagar budaya di Kotabaru Yogyakarta

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Lingkup wilayah objek penelitian ini adalah kawasan cagar budaya di Kotabaru Yogyakarta, kecamatan Gondokusuman :

- Utara : kecamatan Depok, Sleman
- Selatan : kecamatan Umbulharjo, Pakualaman, Danurejan
- Timur : kecamatan Depok Sleman, Banguntapan Bantul, Umbulharjo Yogyakarta
- Barat : kecamatan Pakualaman, Danurejan dan Jetis

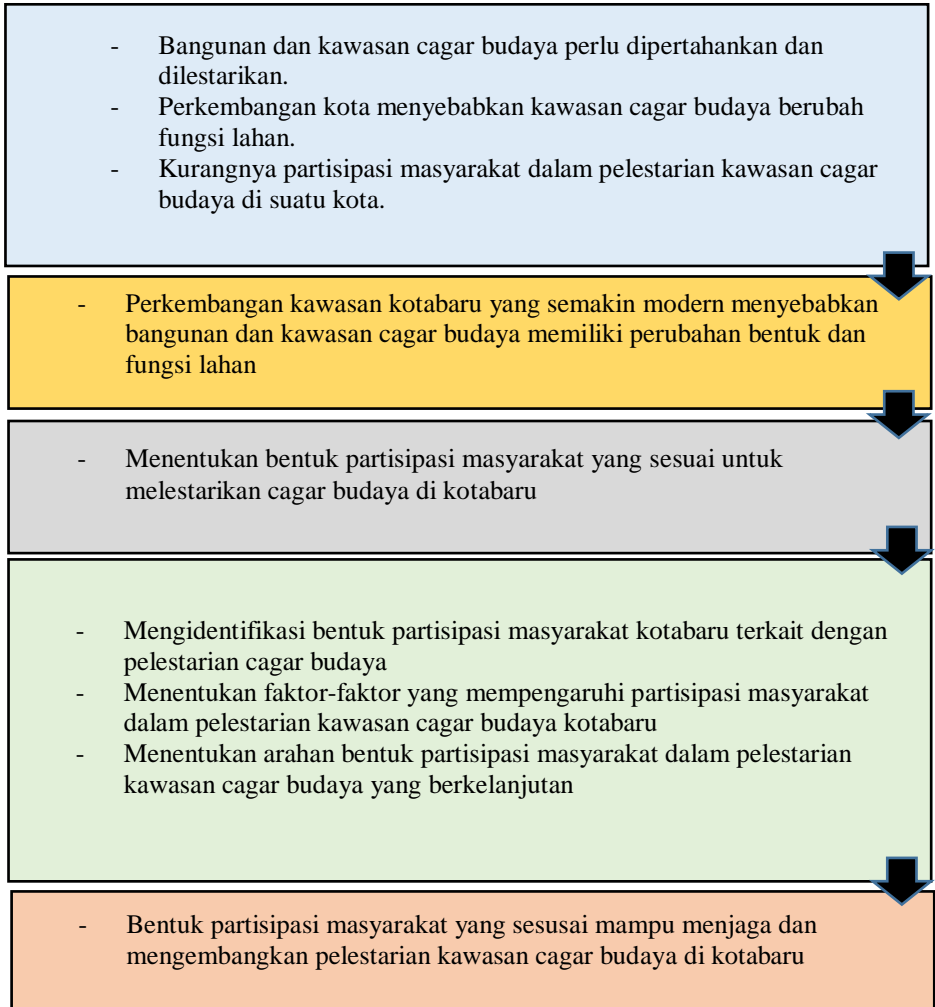
1.5.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan dalam penelitian ini adalah pelestarian kawasan cagar budaya yang ada di Kotabaru berbasis partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat disini diperlukan untuk mendapatkan pelestarian kawasan cagar budaya yang berkelanjutan. Oleh karena itu, Penelitian ini difokuskan pada penentuan kawasan cagar budaya kotabaru dan bentuk partisipasi yang sesuai untuk diterapkan pada kawasan cagar budaya tersebut.

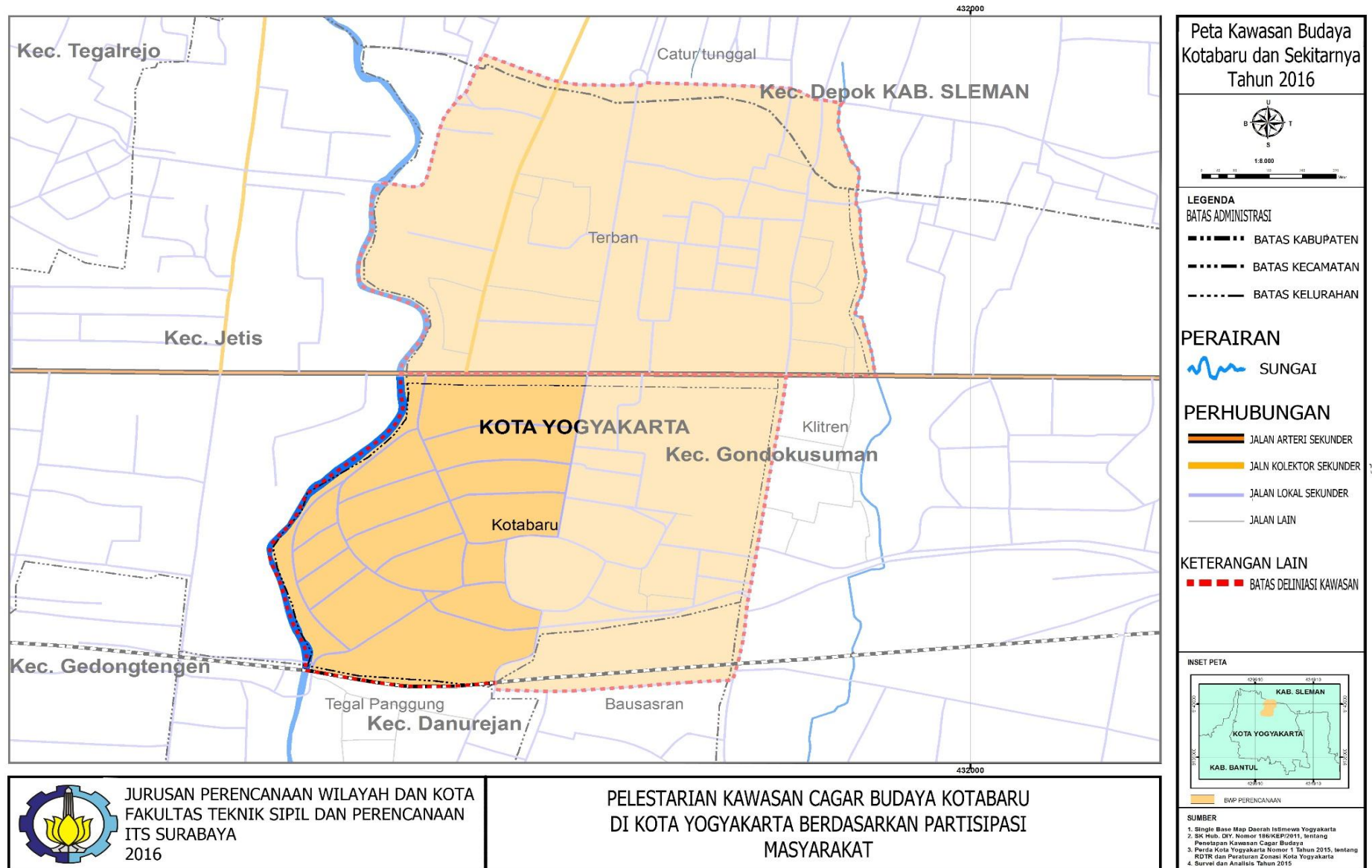
1.5.3 Ruang Lingkup Subtansi

Adapun lingkup subtansi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan menentukan bentuk partisipasi masyarakat terhadap pelestarian kawasan cagar budaya, dimana untuk menentukan bentuk partisipasi masyarakat ini menggunakan bentuk partisipasi masyarakat menurut dulseldrop. Dari kondisi partisipasi masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, diharapkan dapat ditentukan bentuk partisipasi masyarakat yang sesuai untuk mendukung pelestarian kawasan cagar budaya di kotabaru.

1.6 Kerangka Berpikir



Gambar 1. 1 Diagram Kerangka Berpikir



Gambar 1. 2 Peta Ruang Lingkup Wilayah

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kawasan Cagar Budaya

2.1.1 Pengertian Kawasan Cagar Budaya

Kawasan adalah daerah yang memiliki ciri khas tertentu berdasarkan fungsi dan penghubung. Sebagai suatu sistem, perubahan yang terjadi pada satu bagian akan mempengaruhi sistem secara keseluruhan. Kawasan kota yang terintegrasi adalah kawasan yang didasari norma kontekstual dengan perilaku dapat diwujudkan dengan membuat pertalian positif antar unsur dalam kawasan dengan merespon kebutuhan masyarakat sebagai pelaku, hubungan fungsi yang berkualitas dan diterapkan oleh kombinasi spasialnya (Trancik, 1986). Komponen-komponen pengintegrasian pada faktor norma (nilai budaya, peraturan, kelembagaan) yaitu menggambarkan nilai budaya dan perilaku rasa, cipta, karsa. Kawasan harus menghubungkan fisik dengan konteks budayanya dan memperhatikan keinginan dan aspirasi masyarakat (Trancik, 1986)

Keberadaan cagar budaya di suatu kawasan merupakan salah satu bentuk hasil dari nilai budaya dan perilaku rasa, cipta, karsa yang menunjukkan integrasi masyarakat setempat pada masa lampau serta berperan penting sebagai identitas kawasan yang mempunyai nilai sejarah yang tinggi. Menurut (Chambers, 1985), budaya sendiri merupakan seluruh aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan manusia. Dimana budaya telah mewariskan banyak hal, dari bahasa, adat istiadat, nilai-nilai, keterampilan, sejarah lisan hingga monumen dan objek yang bernilai historis.

Keberadaan cagar budaya di suatu kawasan merupakan salah satu hasil dari adanya nilai budaya dan perilaku rasa, cipta, dan karsa di kawasan tersebut. Secara umum definisi kawasan cagar budaya adalah kawasan

konservasi terhadap benda-benda alam atau buatan manusia yang dianggap memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan (Herliansyah, 2011).

Ketentuan undang-undang RI No. 11 tahun 2010 tentang cagar budaya, pada ketentuan umum disebutkan bahwa kepemilikan adalah hak terkuat dan terpenuh terhadap cagar budaya dengan tetap memperhatikan fungsi sosial dan kewajiban untuk melestarikannya. Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Pelindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran atau kemusnahan dengan cara penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan dan pemugaran.

(Attoe, 1998), menyatakan bahwa saat ini perlindungan benda-benda bersejarah merupakan bagian utama dari perencanaan perkotaan. Jauh lebih berarti daripada museum untuk benda arsitektur bersejarah, perlindungan kawasan bersejarah ini meliputi penggunaan kembali yang bersifat adaptif, rehabilitasi dan pembangunan kembali daerah-daerah yang kuno, biasanya terletak pada pusat daerah perkotaan.

(Shirvani, 1985), menjelaskan kawasan cagar budaya adalah kawasan yang pernah menjadi pusat ekonomi dan sosial budaya, sedangkan kawasan bersejarah (Attoe, 1988) menjelaskan kawasan bersejarah adalah yang memiliki bangunan cagar budaya dan tradisi kebudayaan

Kawasan cagar budaya salah satu interpretasi sejarah ke seluruh masyarakat dari warisan kota yang ada dan tidak hanya terletak pada cerita bersejarahnya. Melainkan dari morfologi pemandangan kota dan juga gaya hidup budaya masyarakat (orbasli, 2000).

Tabel 2. 1 Teori Kawasan Cagar Budaya

No	Sumber teori	Definisi
1	Trancik, 1986	Kawasan kota yang terintegrasi adalah kawasan yang didasari norma kontekstual dengan perilaku dapat diwujudkan dengan membuat pertalian positif antar unsur dalam kawasan dengan merespon kebutuhan masyarakat sebagai pelaku, hubungan fungsi yang berkualitas dan diterapkan oleh kombinasi spasialnya.
2	Chambers, 1985	budaya sendiri merupakan seluruh aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan manusia. Dimana budaya telah mewariskan banyak hal, dari bahasa, adat istiadat, nilai-nilai, keterampilan, sejarah lisan hingga monumen dan objek yang bernilai historis.
3	Herliansyah, 2011	Kawasan cagar budaya adalah kawasan konservasi terhadap benda-benda alam atau buatan manusia yang dianggap memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan
4	undang-undang Republik Indonesia No. 11 tahun 2010	Kawasan cagar budaya adalah kawasan yang memiliki dua situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan / memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.
5	Attoe, 1998	perlindungan benda-benda bersejarah merupakan bagian utama dari perencanaan perkotaan. Jauh lebih berarti daripada museum untuk benda arsitektur bersejarah, perlindungan kawasan bersejarah ini meliputi penggunaan kembali yang bersifat adaptif, rehabilitasi dan

		pembangunan kembali daerah-daerah yang kuno, terletak pada pusat daerah perkotaan
6	Shirvani, 1985	kawasan cagar budaya adalah kawasan yang pernah menjadi pusat ekonomi dan sosial budaya yang menjadikan makna kesejarahan (historical significance), memiliki kekayaan tipologi serta morfologi urban heritage yang berupa historical site, historical distric, historical cultural
7	Orbasli, 2000	Kawasan cagar budaya merupakan interprestasi sejarah seluruh masyarakat dari warisan kota yang ada dan tidak hanya terletak pada fitur bersejarah serta morfologi pemandangan kota, tetapi juga dalam gaya hidup budaya masyarakat.

Sumber: Hasil Kajian Teori, 2016

Berdasarkan pada beberapa pengertian yang telah dijelaskan oleh berbagai pakar, dapat dikemukakan kawasan dapat disebut sebagai kawasan cagar budaya bila kawasan tersebut terdapat benda cagar budaya dan situs cagar budaya yang memiliki nilai penting bagi sejarah dan ilmu pengetahuan. Selain memiliki nilai sejarah, Trancik (1986), Shirvani (1985), dan Orbasli (2011), berpendapat bahwa suatu kawasan dapat dikatakan sebagai kawasan cagar budaya apabila kawasan tersebut mengandung nilai budaya yang ada pada gaya hidup masyarakat di kawasan tersebut. Dari penjelasan pakar-pakar diatas, dapat dikemukakan bahwa kawasan cagar budaya memiliki definisi yaitu suatu kawasan yang mengandung benda cagar budaya dan situs cagar budaya yang memiliki nilai penting bagi sejarah dan ilmu pengetahuan, serta mengandung nilai budaya yang ada pada gaya hidup masyarakat di kawasan tersebut dan berdasarkan pada beberapa pengertian yang telah dijelaskan oleh berbagai pakar, dapat dikemukakan bahwa kawasan cagar budaya adalah suatu

wilayah atau ruang geografis yang memiliki warisan budaya yang berumur minimal 50 tahun dan memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan sehingga perlu dilestarikan keberadaannya.

2.1.2 Bangunan dan Lingkungan Cagar Budaya

Berdasarkan Perda Kota Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 Tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Bangunan Cagar Budaya, bangunan cagar budaya didefinisikan sebagai bangunan buatan manusia yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur minimal 50 tahun. Bangunan cagar budaya juga didefinisikan sebagai bangunan yang memiliki masa gaya yang khas minimal 50 tahun dan memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Untuk lingkungan cagar budaya didefinisikan sebagai kawasan di sekitar atau di sekeliling bangunan cagar budaya yang diperlukan untuk pelestarian bangunan cagar budaya dan/atau kawasan tertentu yang berumur minimal 50 tahun dan memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Dalam keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 063/U/1995 tentang perlindungan dan pemeliharaan benda cagar budaya, bangunan cagar budaya didefinisikan sebagai benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya sekurang-kurangnya berumur 50 tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mempunyai nilai yang penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Sedangkan situs, atau lingkungan cagar budaya, didefinisikan sebagai lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diberikan diperlukan bagi pengamanannya.

Menurut undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang cagar budaya, bangunan cagar budaya adalah susunan binaan

yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdingding dan/atau tidak berdingding dan berharap. Sedangkan kawasan cagar budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan /atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

2.1.3 Tolok Ukur dan Kriteria Bangunan Cagar Budaya

Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 Tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Bangunan Cagar Budaya Cagar Budaya sebagai berikut:

- a. Umur berkenaan dengan batas usia bangunan cagar budaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun.
- b. Estetika berkenaan dengan aspek rancangan arsitektur yang menggambarkan suatu zaman dan gaya/langgam tertentu.
- c. Kejamakan berkenaan dengan bangunan-bangunan atau bagian dari kota yang dilestarikan karena mewakili kelas atau jenis khusus bangunan yang cukup berperan
- d. Kelangkaan berkenaan dengan jumlah yang terbatas dari jenis atau fungsinya atau hanya satu-satunya di lingkungan atau wilayah tertentu.
- e. Nilai sejarah berkenaan dengan peristiwa perubahan dan/atau perkembangan kota Yogyakarta, nilai-nilai kepahlawanan, peristiwa kejuangan bangsa indonesia, kotokohan, politik, sosial, budaya, serta nilai arsitekrutual yang menjadi simbol nilai kesejahteraan pada tingkat nasional dan/atau daerah.
- f. Memperkuat kawasan berkenaan dengan bangunan-bangunan dan/atau bagian kota yang karena potensi dan/atau keberadaannya dapat mempengaruhi serta bermakna untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungan di sekitarnya.

- g. Keaslian berkenaan dengan tingkat perubahan dari bangunan cagar budaya dari aspek struktur, material, tampang bangunan, maupun sarana dan prasarana lingkungannya.
- h. Keistimewaan berkenaan dengan sifat istimewa dari bangunan dimaksud.
- i. Tengeran atau landmark berkenaan dengan keberadaan sebuah bangunan, baik tunggal maupun jamak dari bangunan atau lansekap yang menjadi simbol / karakter suatu tempat atau lingkungan tersebut.

Berdasarkan kriteria dan tolok ukur diatas, bangunan cagar budaya dibagi dalam 4 golongan yaitu bangunan cagar Golongan A, Golongan B, Golongan C dan Golongan D.

- 1. Bangunan cagar budaya Golongan A adalah bangunan cagar budaya yang harus dipertahankan dengan cara preservasi
- 2. Bangunan cagar budaya Golongan B adalah bangunan cagar budaya yang dapat dilakukan pemugaran dengan cara restorasi / rehabilitasi atau rekontruksi
- 3. Bangunan cagar budaya Golongan C adalah bangunan cagar budaya yang dapat dilakukan pemugaran dengan cara revitalisasi / adaptasi
- 4. Bangunan cagar budaya Golongan D adalah bangunan cagar budaya yang keberadaanya dianggap dapat membahayakan keselamatan pengguna maupun lingkungan sekitarnya, sehingga dapat dibongkar dan dapat dibangun kembali dengan cara demolisi.

2.1.4 Tolok Ukur dan Kriteria Lingkungan Cagar Budaya

Tolok ukur dan kriteria lingkungan cagar budaya menurut Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 11 Tahun 2005

tentang Peletarian Bangunan dan/atau Lingkungan Cagar Budaya adalah sebagai berikut :

- a. Umur berkenaan dengan usia lingkungan terbangun, paling sedikit usia bangunan yang telah ditetapkan atau diduga sebagai bangunan cagar budaya.
- b. Keaslian adalah keberadaan lingkungan cagar budaya yang masih asli, baik lengkap maupun tidak lengkap.
- c. Nilai sejarah berkenaan dengan peristiwa perubahan dan/atau perkembangan Kota Surabaya, nilai-nilai kepahlawanan, peristiwa perjuangan bangsa Indonesia, ketokohan, politik, sosial, budaya, yang menjadi simbol nilai kesejarahan pada tingkat nasional dan/atau daerah untuk memperkuat jati diri bangsa.
- d. Kelangkaan berkenaan dengan tatanan tapak atau tatanan lingkungan yang jarang ditemukan.
- e. Ilmu pengetahuan berkenaan dengan ilmu dan pengetahuan yang berkaitan dengan lingkungan cagar budaya.

2.2 Pengertian Pelestarian

2.2.1 Pengertian Pelestarian

Konsep pelestarian atau konservasi pada awalnya hanya berupa konsep pelestarian yang bersifat statis, artinya bangunan yang dilestarikan dipertahankan persis seperti keadaan aslinya. Bangunan yang berbentuk puing-puing (tembok, kolom, reruntuhan) tetap dipertahankan dalam bentuk puing-puing. Sasaran bangunan yang dilestarikan pun hanya terbatas pada benda peninggalan arkeologis. Dari konsep pelestarian yang bersifat dinamis ini sasaran konservasi tidak hanya berupa bangunan peninggalan arkeologis saja melainkan juga meliputi karya arsitektur lingkungan atau kawasan dan bahkan kota bersejarah. Konservasi menjadi payung dari segenap kegiatan

pelestarian lingkungan binaan, yang meliputi preservasi, restorasi, rehabilitasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi (Budihadjo, 1997: 182).

Dalam piagam burra tahun 1981 (Sumargo, 1990), disepakati istilah konservasi sebagai istilah bagi semua kegiatan pelestarian, yaitu segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Konservasi dapat meliputi segala kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat dapat pula mencakup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi.

Konservasi cagar budaya merujuk pada melindungi cagar budaya atau heritage dari kerusakan karena cagar budaya merupakan benda yang tidak dapat diperbarui. Delafons (1997) dalam chohan dan wai ki (2005) menyatakan bahwa konservasi cagar budaya yang berkelanjutan adalah an approach to conservation that preserves the best of the heritage but does so without imposing insupportable costs and which affects a rational balance between conservation and change.

konsep mendasar dari konservasi cagar budaya adalah untuk melindungi bangunan atau kawasan cagar budaya (Nasser, 2003).

Pengertian pelestarian seperti dijelaskan oleh beberapa pakar yaitu,

Tabel 2. 2 Pengertian Pelestarian Menurut Pakar

Pengertian menurut	Definisi
Kamus Besar Bahasa Indonesia	Pengelolaan sumber daya alam yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya
Piagam Burra	Segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang terkandung terpelihara

	dengan baik.
Fitch	Upaya untuk memelihara dan melindungi segala obyek pelestarian dengan memperhitungkan masyarakat yang hidup bersama obyek tersebut sebagai suatu kesatuan
Fielden	Upaya untuk mencaegah kerusakan dan mengatur dinamika peruabahan bangunan pusakan
Jokilehto	Konservasi, interprestasi, dan manajemen terhadap suatau kawasan seharusnya menyediakan kesempatan untuk masyarakat ikut berpartisipasi dalam kawasan yang memiliki perkumpulan dan maksa spesial atau meliki kegiatan sosial, spiritual atau tanggung jawab kultural terhadap kawasan tersebut.
Perda Kota Yogyakarta No.11 Tahun 2005)	Segenap proses pengelolaan suatu bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya agar makna budaya yang dikandungannya terpelihara dengan baik dengan tujuan untuk melindungi, memelihara, dan memanfaatkan, dengan cara preservasi, pemugaran atau demolisi
Kepmendikbud Republik Indonesia Nomor 063/U/1995	Upaya mencegah dan menanggulangi segala gejala atau akibat yang disebabkan oleh perbuatan manusai atau proses alam, yang dapat menimbulkan kerugian atau kemusnahan bagi nilai manfaat dan keutuhan benda cagar budaya dengan cara penyelamatan, pengamanan, dan penertiban.
Undang-undang 11 tahun 2010 tentang cagar budaya	Upaya dinamsin untuk mempertahankan kerberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.
Delafons (1997)	Sebuah pendekatan untuk konservasi yang

dalam Chohan dan Wai Ki (2005)	melindungi yang terbaik dari warisan, tetapi melakukannya tanpa membebankan biaya dukungan dan yang mempengaruhi keseimbangan rasional antara konservasi dan perubahan.
--------------------------------	---

Sumber: KBBI (2001), Piagam Burra, Fitch (1990), Fielden (2003), Jokilehto (1990), Perda Kota Yogyakarta (2005), Kepmendikbud

Dari berbagai pendapatan pakar di atas mengenai pelestarian dapat kemukakan bahwa pelestarian kawasan cagar budaya adalah segenap proses konservasi, interpretasi, dan manajemen terhadap suatu kawasan agar makna kultural yang terkandung dapat terpelihara dengan baik. Dalam sebuah pelestarian kawasan cagar budaya perlu disediakan kesempatan kepada masyarakat yang bertanggung jawab kultural terhadap kawasan tersebut untuk ikut berpartisipasi dalam proses pelestarian.

2.2.2 Kriteria Pelestarian

Kawasan cagar budaya memang perlu untuk dipertahankan dalam rangka memberikan warisan kepada generasi yang akan datang. Maka dari itu diperlukan kriteria dan tolak ukur dalam mengkaji kelayakan suatu bangunan kuno atau lingkungan bersejarah yang akan dilestarikan. synder dan Catanese dalam Budihardjo (1997) memberikan enam tolak ukur, yaitu:

1. Kelangkaan, yaitu bangunan atau lingkungan bersejarah yang sangat langka, tidak dimiliki oleh daerah lain.
2. Kesejarahaan, dimana bangunan atau kawasan tersebut merupakan lokasi peristiwa bersejarah yang penting.
3. Estetika, dimana bangunan atau kawasan tersebut memiliki bangunan-bangunan yang bentuknya indah, serta dalam struktur bangunan dan ornamennya juga indah.
4. Superlativitas, dimana bangunan atau kawasan tersebut memiliki sebuah nilai tertinggi, tertua, atau terpanjang

sehingga bangunan atau kawasan tersebut memiliki nilai tambah yang dapat mengangkat nilai keunikan atau kelangkaan kawasan tersebut.

5. Kejamakan, dimana bangunan atau kawasan tersebut memiliki kesamaan desain, karya yang tipikal, yang mewakili suatu jenis atau ragam bangunan tertentu.
6. Kualitas pengaruh, dimana keberadaan bangunan atau kawasan tersebut akan meningkatkan citra lingkungan sekitarnya.

selain enam tolak ukur tersebut, kerr menambahkan tiga tolak ukur lagi, yaitu:

1. nilai sosial, yaitu kawasan atau bangunan-bangunan tersebut memiliki makna bagi masyarakat banyak
2. nilai komersial, yaitu kawasan atau bangunan-bangunan tersebut memiliki peluang untuk dimanfaatkan secara komersial
3. nilai ilmiah, dimana kawasan atau bangunan-bangunan tersebut memiliki peran dalam pendidikan dan pengembangan ilmu.

Berdasarkan kedua sumber di atas, kriteria pelestarian cagar budaya dapat diukur dari segi kelangkaan, kesejarahan, estetika bangunan yang mewakili suatu jenis atau ragam bangunan tertentu, nilai superlativitas, dan kualitas pengaruh kawasan cagar budaya tersebut dengan kawasan di sekitarnya (Synder dan Catanese dalam Budihardjo, 1997). Kerr dalam Budiharjo (1997) juga menambahkan nilai sosial, nilai komersial, dan nilai ilmiah.

Budiharjo (1997) menilai bahwa dengan tolok ukur di atas dapat ditentukan peringkat dari setiap bangunan kuno tersebut dinilai layak untuk dikonservasikan. Apabila tolok ukur tersebut dinilai kurang tajam, dapat dispesifikkan lagi dengan tolok ukur citra dan penampilan yang meliputi tata ruang luar, bentuk bangunan, struktur dan konstruksi, interior dan ornamen. Tolak ukur tersebut dapat digolongkan ke dalam segi kekhasan atau

keunikan bangunan. Selain itu, rasa memiliki dari masyarakat setempat juga merupakan salah satu tolok ukur yang tidak kalah penting. Rasa memiliki tersebut di tandai dengan pemberian nama sebutan khas seperti loji gandrungan, lawasng sewu, gedung sate, umah setan, dan sebagainya.

Sidharta dan Budiharjo (1989) menjabarkan kriteria dalam pelestarian cagar budaya yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Estetika yaitu cagar budaya tersebut memiliki nilai estetis dan arsitektoris yang tinggi dalam bentuk, struktur, tata ruang dan ornamendasinnya
2. Kejamanan, yaitu seberapa jauh karya arsitektur tersebut mewakili suatu ragam atau jenis khusus yang spesifik
3. Kelangkaan, yaitu cagar budaya tersebut langka, tidak dimiliki daerah lain, dan sifatnnya khas.
4. Peranan sejarah, yaitu cagar budaya tersbut meliki peristiwa-peristiwa bersejarah yang patut untuk dilestarikan.
5. Cagar budaya tersebut memperkuat kawasan yang ada disekitarnnya. Kehadirannya sangat bermakna untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungan di sekitarnya.
6. Keistimewaan, yaitu cagar budaya tersebut memiliki keistimewaan seperti bersifat yang tertua, terbesar, yang pertama, dan sebagainya.

Berdasarkan kriteria pelestarian cagar budaya seperti yang dikemukakan oleh beberapa pakar di atas, beberapa kriteria memiliki maksud yang sama dengan kriteria di sumber yang lain, sehingga dapt saling menggantikan. Adapun kriteria pelestarian kawasan cagar budaya dapat disederhaan dalm tabel.

Tabel 2. 3 Kriteria Pelestarian Kawasan Cagar Budaya

Synder dan Catanese (1997)	Kerr (1997)	Budiharjo (1997)	Sidharta dan Budiharjo (1989)
1. Kelangkaan	1. Nilai sosial	1. Tata luar bangunan	1. Estetika
2. Kesejarahan			2. Kejamanan

3. Estetika	2. Nilai	2. Struktur dan	3. Kelangkaan
4. Superlativitas	komersi	kontruksi	4. Peranan
5. Kejamakan	al	3. Interior	sejarah
6. Kualitas	3. Nilai	4. Ornamen	5. Memperkuat
pengaruh	ilmiah	5. Partisipasi	kawasan
		masyarakat	sekitar
			6. keistimewaan

Sumber: Synder dan Catanese dalam Budihardjo (1997), Kerr dalam Budihardjo (1997), Budihardjo (1997), Sidharta dan Budihardjo (1989)

1. Kelangkaan menurut Synder dan Catanese dalam Budiharjo (1997) memiliki maksud yang serupa dengan Sidharta dan Budiharjo (1989) dimana kawasan cagar budaya tersebut merupakan kawasan yang memiliki sifat yang khas dan tidak terdapat dikawasan yang lain. Selain itu, menurut Budiharjo (1997), nilai kekhasan suatu kawasan cagar budaya dapat ditinjau melalui citra dan penampilan yaitu tata luar bentuk bangunan, struktur dan kontruksi, interior, dan ornamen. Pendapat ini juga diutarakan oleh Synder dan Catanese (1997) dalam nilai estetika dan kejamakan, dimana pendapat Synder dan Catanese ini memiliki maksud yang sama pula dengan pendapat Sidharta dan Budiharjo. Oleh karena itu, sifat yang khas dan tidak ditemui di kawasan lain, yang dapat dilihat melalui citra dan penampilan kawasan dapat dikatakan sebagai kriteria kekhasan kawasan
2. Peranan sejarah, seperti yang dijelaskan oleh Sidharta dan Budihardjo (1989) memiliki maksud yang sama dengan Synder dan Catanese dalam Budihardjo (1997), dimana kawasan cagar budaya memiliki sisa peninggalan peristiwa yang bersejarah yang pernah terjadi dikawasan tersebut. Kerr dalam Budihadjo (1997) juga mendukung pernyataan tersebut melalui kriteria nilai sosial dimana

kawasan cagar budaya tersebut meliki makna bagi oarang banyak. Selain itu, Kerr dalam Budiharjo (1997) memberikan pendapat bahwa kawasan cagar budaya memiliki peran dala pendidikan dan pengembangan ilmu bagi generasi yang mendatang. Oleh karena itu, peranan sejarah yang berkaitan dengan masyarakat banyak dapat dikatakan sebagai **kriteria kesejarahan kawasan**.

3. Synder dan Catanese dalam Budiharjo (1997) memberikan kriteria pelestarian kawasan cagar budaya berdasarkan superlativitas kawasan cagar budaya dan kualitas pengaruh kawasan cagar budaya tersebut terhadap kawasan sekitarnya. Pendapat tersebut memiliki maksud yang sama dengan pendapat Sidharta dan Budiharjo (1989), dimana kawasan cagar budaya seharusnya memiliki keistimewaaan dan memiliki pengaruh untuk memperkuat kawasan di sekitarnya. Keistimewaan dan adanya pengaruh dari kawasan cagar budaya tersebut terhadap kawasan di sekitarnya dapat memberikan peluang untuk dimanfaatkan secara komersil (Kerr dalam Budiharjo, 1997). Oleh karena itu, keistimewaan dan pengaruh kawasan cagar budaya tersebut dapat dikatakan sebagai **kriteria keistimewaan kawasan**
4. Budiharjo (1997) menambahkan kriteria pelestarian kawasan cagar budaya melalui adanya rasa memiliki dari masyartakat sekitar terhadap kawasan cagar budaya tersebut. Oleh karena itu, rasa memiliki tersebut dapat dikatakan sebagai **kriteria partisipasi masyarakat**.

Dari kriteria di atas, dihasilkan bahwa kriteria pelestarian adalah kekhasan kawasan cagar budaya, niali kesejarahan kawasan cagar budaya , nilai keistimewaan kawasan cagar budaya, dan niali partisipasi masyarakat di kawasan cagar budaya sehingga kriteria tersbut adalah indikator dalam menentukan kawasan cagar budaya.

Kawasan cagar budaya di kotabaru memiliki kekhasan dan keisimewaan sebagai kawasan lama yogyakarta, diaman kawasan

ini memiliki nilai kesejarahan sebagai pusat perkembangan kota Yogyakarta. Kekhasan di kawasan Yogyakarta dapat dilihat dari tata luar bangunan, struktur dan konstruksi bangunan, interior dan ornament bangunan-bangunan yang ada di kawasan tersebut, bangunan-bangunan tersebut masih memiliki sisa-sisa peninggalan dan bentuk desain dari jaman kerajaan hingga jaman kolonia.

Dengan kekhasan kawasan cagar budaya di kotabaru, kawasan tersebut memiliki keistimewaan untuk memperkuat kawasan di sekitar kawasan cagar budaya tersebut sehingga memunculkan nilai komersil atau ekonomis bagi masyarakat yang tinggal di kawasan cagar budaya tersebut, dimana di sekitar kawasan tersebut berkembang menjadi kawasan perdagangan dan perkantoran.

Rasa memiliki dari masyarakat yang tinggal di kawasan cagar budaya di Kotabaru ditunjukkan dengan tetap memberikan nama kawasan sesuai dengan fungsi kawasan tersebut pada jaman kerajaan, seperti keraton sebagai pusat kerajaan dan sebagainya.

Jadi yang menjadi indikator dalam penelitian ini adalah kekhasan sebagai kawasan lama Yogyakarta, keistimewaan kawasan sebagai pusat perkembangan kota Yogyakarta, kesejarahan kawasan dari jaman kerajaan hingga jaman kolonial, dan rasa memiliki dari masyarakat sekitar.

2.3 Partisipasi Masyarakat

2.3.1 Pengertian Partisipasi Masyarakat

Secara harfiah partisipasi berarti turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan atau peran serta dalam suatu kegiatan, dan peran serta aktif atau proaktif dalam suatu kegiatan. Partisipasi dapat didefinisikan secara luas sebagai bentuk keterlibatan baik karena alasan-alasan dari dalam dirinya (intrinsik) maupun luar dirinya (ekstrinsik) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan (Moeliono, 2004).

Menurut Wazir, et. al. (1999) partisipasi bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. Dengan pengertian itu, seseorang bisa berpartisipasi bila ia menemukan dirinya dengan atau dalam kelompok, melalui berbagai proses berbagi dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan tanggungjawab bersama.

Partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Lebih lanjut Fahrudin (2010) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan berdasarkan sifatnya dapat dibedakan berdasarkan sifat, yaitu konsultif dan kemitraan.

Menurut Fahrudin (2010) dalam partisipasi masyarakat dengan pola hubungan konsultif antara pihak pejabat pengambil keputusan dengan kelompok masyarakat berkepentingan, anggota-anggota masyarakatnya mempunyai hak untuk didengar pendapatnya dan untuk diberi tahu, dimana keputusan terakhir tetap berada di tangan pejabat pembuat keputusan tersebut. Dalam konteks partisipasi masyarakat yang bersifat kemitraan, pejabat pembuat keputusan dan anggota-anggota masyarakat merupakan mitra yang relatif sejajar kedudukannya. Mereka bersama-sama membahas masalah, mencari alternatif pemecahan masalah dan membahas keputusan.

Partisipasi masyarakat dapat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang secara sukarela tanpa dipaksa sebagaimana yang dijelaskan Mubyarto (1985), partisipasi adalah kesadaran untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri. Dikaitkan dengan pembangunan masyarakat, maka partisipasi menyangkut keterlibatan masyarakat

secara aktif dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemeliharaan, evaluasi dan menikmati hasilnya atas suatu usaha perubahan masyarakat yang direncanakan untuk mencapai tujuan-tujuan masyarakat (Sumardjo & Saharudin, 2003).

Dari beberapa pakar yang mengungkapkan definisi partisipasi di atas, dapat dibuat kesimpulan bahwa partisipasi adalah keterlibatan aktif dari seseorang, atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program pembangunan dan terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai pada tahap evaluasi. Pemahaman mengenai pengertian partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam penelitian ini. Agar arahan pelestarian kawasan cagar budaya berbasis partisipasi yang telah dirumuskan dapat tepat sasaran, dan diterima sepenuhnya oleh masyarakat sekitar di Kotabaru.

Dalam rangka pelestarian kawasan cagar budaya berkelanjutan maka menjadi suatu kebutuhan adanya perencanaan partisipatif dalam pelestarian. Hal ini akan dapat meningkatkan manfaat yang akan diterima masyarakat dari proses pembangunan yang dilaksanakan. Dalam pembangunan seperti itu sangat dibutuhkan keterlibatan masyarakat. Tanpa partisipasi dari seluruh masyarakat, maka pembangunan sulit dapat berjalan dengan baik.

2.3.2 Jenis dan Bentuk Partisipasi

Ndraha (1990) berpendapat bahwa partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan dapat dipilah sebagai berikut: (1) partisipasi dalam/melalui kontak dengan pihak lain sebagai awal perubahan sosial; (2) partisipasi dalam memperhatikan/menyerap dan memberi tanggapan terhadap informasi, baik dalam arti menerima, menerima dengan syarat, maupun dalam arti menolaknya; (3) partisipasi dalam perencanaan termasuk pengambil keputusan; (4) partisipasi dalam pelaksanaan operasional; (5) partisipasi dalam menerima, memelihara, dan

mengembangkan hasil pembangunan, yaitu keterlibatan masyarakat dalam menilai tingkat pelaksanaan pembangunan sesuai dengan rencana dan tingkatan hasilnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan, tidak lepas dari hubungan dengan pihak lain dan penguasaan informasi, sehingga penting artinya proses sosialisasi dalam program yang berasal dari luar masyarakat.

Ada dua jenis partisipasi menurut Khotim (2004), yaitu partisipasi ide dan partisipasi tenaga. Partisipasi ide, merupakan bentuk keterlibatan yang mengarah pada perumusan ide, perancangan dan perencanaan kegiatan. Dalam proses pembangunan, partisipasi ide berada pada fase-fase awal. Partisipasi tenaga, merupakan bentuk keterlibatan masyarakat secara fisik dalam aktivitas sosial. Bentuk partisipasi semacam ini mudah teridentifikasi, bahkan dalam konteks pembangunan partisipatoris semu, maka bentuk tenaga adalah yang lebih diakui. Kedua bentuk partisipasi tersebut dalam pelaksanaannya terwujud dalam aktivitas individual dan komunal. Aktivitas yang dilakukan secara komunal sendiri, dapat dikategorikan menjadi partisipasi yang terorganisasikan dan partisipasi yang tidak terorganisasikan. Lebih jauh Pasaribu dan Simanjuntak (2000) mengatakan bahwa sumbangan dalam berpartisipasi dapat dirinci menurut jenis-jenisnya sebagai berikut:

- a. Partisipasi Buah Pikiran, yang diberikan partisipan dalam anjang sono, pendapat, saran, pertemuan atau rapat.
- b. Partisipasi Tenaga, yang diberikan partisipan dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain, dan sebagainya.
- c. Partisipasi Harta Benda, yang diberikan orang dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain, dan sebagainya.
- d. Partisipasi Sosial, yang diberikan orang sebagai tanda keguyuban, misalnya turut arisan, melayat (dalam

peristiwa kematian), kondangan (dalam peristiwa pernikahan), nyambungan dan mulang-sambung.

Pendapat serupa yang menyoroti bentuk-bentuk partisipasi masyarakat juga dikemukakan oleh Sukmana (2009) menjelaskan jenis partisipasi terdiri dari:

- a. Partisipasi buah pikiran, yaitu menyumbangkan ide/gagasan, pendapat, pengalaman, untuk keberlangsungan suatu kegiatan.
- b. Partisipasi tenaga, dalam bentuk kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain, partisipasi spontan atas dasar sukarela.
- c. Partisipasi harta benda, menyumbangkan materi berupa uang, barang dan penyediaan sarana atau fasilitas untuk kepentingan program.
- d. Partisipasi keterampilan, yaitu berupa pemberian bantuan skill yang dia miliki untuk perkembangan program.
- e. Partisipasi sosial, yaitu keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan sosial demi kepentingan bersama.

Berdasarkan jenis-jenis partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh beberapa pakar diatas, didapatkan faktor mengenai bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yang digunakan pada tahap sintesa selanjutnya.

Tabel 2. 4 Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat

Pasaribu & Simanjuntak (2000)	Ndraha (1990)	Khotim (2004)	Sukmana (2009)	Faktor Bentuk Partisipasi
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Partisipasi buah pikiran ▪ Partisipasi tenaga ▪ Partisipasi harta benda ▪ Partisipasi social 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Partisipasi kontak dengan pihak lain ▪ Partisipasi memberi informasi ▪ Partisipasi perencanaan/ 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Partisipasi i ide ▪ Partisipasi i tenaga 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Partisipasi buah pikiran ▪ Partisipasi tenaga ▪ Partisipasi harta benda ▪ Partisipasi keterampilan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Partisipasi buah pikiran ▪ Partisipasi tenaga ▪ Partisipasi sumbangan harta benda ▪ Partisipasi keterampilan

	pengambil keputusan ■ Partisipasi pelaksanaan operasional ■ Partisipasi mengelola hasil pembangunan		■ Partisipasi social	
--	---	--	----------------------	--

Sumber: Hasil kajian dari Berbagai Sumber, penulis 2015

Penjenisan partisipasi ini antara lain dimaksud untuk menunjukkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat dipakai orang jika ingin berpartisipasi. Dengan kata lain, untuk berpartisipasi, sumbangan orang hendaknya jangan dilihat hanya dari jumlah tenaga, dan harta benda yang diberikan. Jenis-jenis partisipasi penting untuk digunakan dalam penelitian ini, agar dapat diketahui jenis partisipasi masyarakat di Kelurahan Kotabaru dalam merumuskan arahan pelestarian kawasan cagar budaya.

2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Menurut selamet dalam sutami (2009), faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan mata pencaharian. Faktor ini datang dari individu itu sendiri secara teoritis, tingkah laku individu berhubungan erat dan ditentukan oleh :

- a. Jenis kelamin
Partisipasi yang diberikan oleh seorang pria dan wanita dalam pembangunan adalah berbeda. Hal ini disebabkan oleh adanya system pelapisan sosial yang berbentuk dalam masyarakat, yang membedakan kedudukan dan derajat ini, akan menimbulkan perbedaan hak antar pria dan wanita.
- b. Usia

Perbedaan usia juga mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Dalam masyarakat terdapat perbedaan kedudukan dan derajat atas dasar senioritas, sehingga akan memunculkan golongan tua dan golongan muda yang berbeda-beda dalam hal-hal tertentu, misalnya menyalurkan pendapat dan mengambil keputusan.

c. Tingkat Pendidikan

Demikian pula halnya dengan tingkat pengetahuan Litwin (1986) dalam Yulianti (2000:34) mengatakan bahwa, salah satu karakteristik partisipan dalam pembangunan partisipatif adalah tingkat pengetahuan masyarakat tentang usaha-usaha partisipasi yang diberikan masyarakat dalam pembangunan.

d. Tingkat Penghasilan

Tingkat penghasilan juga mempengaruhi partisipasi masyarakat. Menurut Barros (1993) dalam Yulianto (2003), bahwa penduduk yang lebih kaya kebanyakan membayar pengeluaran dan jarang melakukan kerja fisik sendiri.

e. Mata Pencaharian

Hal ini berkaitan dengan tingkat penghasilan seseorang dengan demikian dapat dikatakan bahwa mata pencaharian dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Hal ini disebabkan bahwa pekerjaan akan berpengaruh terhadap waktu luang seseorang untuk terlibat dalam pembangunan. Misalnya dalam halnya menghadiri kerja bakti dan lain-lainnya.

Menurut Angell dalam Firmansyah 2009 mengatakan partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi, yaitu:

1. Usia

Faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas

dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya.

2. Jenis kelamin

Nilai yang cukup lama dominan dalam kultur berbagai bangsa mengatakan bahwa pada dasarnya tempat perempuan adalah “di dapur” yang berarti bahwa dalam banyak masyarakat peranan perempuan yang terutama adalah mengurus rumah tangga, akan tetapi semakin lama nilai peran perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan yang semakin baik.

3. Pendidikan

Dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

4. Pekerjaan dan penghasilan

Hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Pengertiannya bahwa untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh suasana yang mapan perekonomian.

5. Lamanya tinggal

Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan tertentu, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih

terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut.

Sedangkan Menurut Margono dalam Mardikanto (2003), tumbuh kembangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu:

1. Adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi. Adanya kesempatan yang diberikan, merupakan faktor pendorong tumbuhnya kemauan, dan kemauan akan menentukan kemampuannya. Sebaliknya, adanya kemauan akan mendorong seseorang untuk meningkatkan kemampuan serta memanfaatkan setiap kesempatan.
2. Adanya kemauan untuk berpartisipasi. Kemauan untuk berpartisipasi merupakan kunci utama bagi tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat. Kesempatan dan kemampuan yang cukup belum merupakan jaminan bagi tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat, jika mereka sendiri tidak memiliki kemauan untuk membangun.
3. Adanya kemampuan untuk berpartisipasi. Kemampuan untuk berpartisipasi adalah :
 - a. Kemampuan untuk menemukan dan memahami kesempatan-kesempatan untuk membangun, atau pengetahuan tentang peluang untuk membangun (memperbaiki mutu hidupnya).
 - b. Kemampuan untuk melaksanakan pembangunan, yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki.
 - c. Kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan menggunakan sumber daya dan kesempatan (peluang) lain yang tersedia secara optimal.

Partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan akan terwujud sebagai suatu kegiatan nyata apabila terpenuhi faktor-faktor yang mendukungnya yaitu ;

- a. Adanya kesempatan, yaitu adanya suasana atau kondisi lingkungan yang disadari oleh orang tersebut bahwa dia berpeluang untuk berpartisipasi.
- b. Adanya kemauan, yaitu adanya sesuatu yang mendorong menumbuhkan minat dan sikap mereka untuk termotivasi berpartisipasi
- c. Adanya kemampuan, yaitu adanya kesadaran atau keyakinan pada dirinya bahwa dia mempunyai kemampuan untuk berpartisipasi, berupa pikiran, tenaga, waktu atau sarana dan material lainnya.

Sedangkan menurut sahidu dalam rahmawati (2012) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemauan masyarakat untuk partisipasi adalah motif harapan , needs, rewards, dan penguasaan informasi. Faktor yang memberikan kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi adalah pengaturan dan pelayanan, kelembagaa, struktur dan stratifikasi sosial, budaya lokal, kepemimpinan, sarana dan prasarana. Sedangkan faktor yang mendorong adalah pendidikan, modal dan pengalaman yang dimiliki. Terdapat 3 prinsip dasar dalam menumbuhkan partisipasi masyarakat agar ikut serta dalam pembangunan yaitu ;

1. *Learning proces (learning by doing)*

Proses kegiatan dengan melakukan aktivitas kegiatan pelaksanaan program dan sekaligus mengamati, menganalisa kebutuhan dan keinginan masyarakat

2. *Instusional development*

Melakukan kegiatan melalui pengembangan pranata sosial yang sudah ada dalam masyarakat, karena instusi atau pranata sosial masyarakat merupakan daya tampung dan daya dukung sosial.

3. *Participatory*

Cara ini merupakan suatu pendekatan yang umum dilakukan untuk dapat menggali need yang ada dalam masyarakat (Marzali2003).

Dari teori yang di bahas tentang faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat secara garis besar antara lain :

Faktor sosial (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan), sedangkan faktor ekonomi (tingkat penghasilan, mata pencaharian). Namun adapula faktor eksternal yang meliputi peran pemerintah serta lembaga swasta, selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dapat dilihat dari kesadaran masyarakat maupun kesediaan masyarakat untuk terjun langsung terlibat dalam rencana kegiatan perbaikan lingkungan mereka. Tingkat pemahaman masyarakat tentang berpartisipasi dapat memberikan dampak terhadap keikutsertaan mereka dalam rencana kegiatan maupun program yang ada.

2.3.4 Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Cagar Budaya

Pendekatan partisipasi masyarakat dan upaya dalam pelestarian cagar budaya memiliki kesamaan yaitu sifatnya yang cenderung dinamis. Partisipasi masyarakat mampu memobilisasi sumberdaya sesuai kebutuhan (Hall, 1999) sedangkan pelestarian cagar budaya merupakan proses menerima perubahan lingkungan. Maka, partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya adalah proses keterlibatan masyarakat dalam upaya menjaga keberadaan warisan budaya sehingga dapat terwujud pelestarian cagar budaya yang berkelanjutan.

Menurut Person dan Sullivan (2001), terdapat beberapa tahapan dalam pelestarian cagar budaya, yaitu:

1. Identifikasi dan deskripsi mengenai situs cagar budaya
2. Interpretasi terhadap situs cagar budaya
3. Perencanaan dan membuat kebijakan tentang upaya pelestarian cagar budaya
4. Implementasi kebijakan yang telah ditetapkan

5. Monitoring terhadap berbagai perencanaan dan implementasi kebijakan pelestarian

Sesuai dengan pembahasan sebelumnya mengenai partisipasi masyarakat. Dalam tahapan pelestarian cagar budaya yang telah disebutkan diatas keterlibatan masyarakat dalam tahap indentifikasi dan interprestasi situs cagar budaya yaitu dapat berperan sebagai informan. Sedangkan dalam tahapan perencana hingga monitoring kegiatan pelestarian, masyarakat dapat terlibat dalam suatu pertemuan perencanaan sebagai narasumber, peserta, dan kelompok sumberdaya yang memberikan masukan dalam penyusunan kebijakan perencanaan. Dalam tahapan implentasi kebijakan dan kegiatan pelestarian cagar budaya yang akan dilakukan berupa pembelajaran teoritis dan praktik secara langsung dalam menangani persoalan di lapngan. Keterlibatan masyarakat tersebut merupakan suatu proses yang harus direncanakan dan diciptakan dengan cara diadakannya pemberdayaan masyarakat terkait dengan kegiatan pelestaraian cagar budaya. Beberapa cara yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan penyuluhan, seminar, pengumpulan dana, dan kegiatan lain untuk pelestarian cagar budaya. Setelah dilakukannya beberapa tahapan tersebut dilanjutkan dengan pelaksanaan program pelestarian yang telah direncanakan sebelumnya. Serangkaian kegiatan tersebut akan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya keberadaan cagar budaya sehingga tercipta pelestarian cagar budaya yang berkelanjutan.

2.4 Sintesa Tinjauan Pustaka

Dari hasil kajian teori yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat diketahui indikator penelitian unuk menentukan variabel dari bentuk-bentuk partisipasi masyarakat, dilakukan kajian

pustaka tentang jenis-jenis partisipasi masyarakat yang telah dibahas pada sub-bab sebelumnya. Faktor pada bagian ini diperoleh berdasarkan kajian literatur para ahli. Kemudian dilakukan sintesa pada masing-masing faktor untuk mendapatkan variabel-variabel yang termasuk dalam bentuk partisipasi masyarakat dan yang digunakan untuk mencapai sasaran penelitian berikut ini:

Tabel 2. 5 Sintesa Pustaka

Sumber	Indikator yang didapat	Variabel
Bentuk partisipasi masyarakat	Partisipasi buah pikiran	- Ide/ pendapat/ rapat
	Partisipasi tenaga	- Perbaikan - Pembangunan - Aktivitas sosial
	Partisipasi harta benda	- Uang - Barang - Penyediaan sarana/fasilitas
	Partisipasi keterampilan	- Bantuan skill - pelatihan
Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat	Kapasitas sumberdaya lokal	- perbedaan usia masyarakat - keanekaragaman latar belakang pendidikan masyarakat - mata pencaharian - tingkat penghasilan - perbedaan jenis kelamin - lama tinggal di suatu daerah
	Inovasi	- kondisi kemauan untuk pelestarian kawasan cagar budaya dan bangunan cagar

		budaya
	Pola pikir masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - tingkat kepercayaan masyarakat - kesadaraan masyarakat
	Estetika	<ul style="list-style-type: none"> - usia bangunan 50 tahun ke atas - bangunan lengkap - bangunan tidak lengkap
	Kesejarahan kawasan	<ul style="list-style-type: none"> - lokasi peristiwa bersejarah yang penting untuk dilestarikan - makna bagi masyarakat Kotabru
	Kekhasan kawasan cagar budaya	<ul style="list-style-type: none"> - Bangunan tidak ditemui di kawasan lain - Kesamaan desain bangunan
	Keistimewaan kawasan	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki pengaruh untuk memperkuat kawasan di sekitarnya - Nilai komersial / ekonomis

Sumber : penulis, 2016

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan tuntunan dalam sebuah penelitian guna memperoleh langkah-langkah dalam penelitian yang dilakukan. Pada bab metodologi penelitian ini, membahas tentang metode berupa langkah-langkah penelitian seperti pendekatan penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik dimana pendekatan rasionalistik merupakan sebuah kebenaran bukan hanya berdasarkan empiris namun juga dari argumen suatu konstruksi berpikir (Yuri, 2012). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan rasionalistik. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena jenis kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati untuk diarahkan pada latar dan individu secara *holistic*. Penelitian kualitatif mempunyai tujuan agar peneliti lebih mengenal lingkungan penelitian, dan dapat terjun langsung kelapangan.

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007). Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang

selanjutnya dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yang disesuaikan dengan landasan teori dan diharapkan dapat bersifat kebenaran umum serta prediksi. Dalam penelitian ini, dirumuskan terlebih dahulu konsep teoritik sebagai dasar penelitian yang memiliki kaitan dengan identifikasi karakteristik pada wilayah penelitian. Sehingga dari konsep teoritik tersebut dapat ditarik variabel guna mendukung adanya arahan bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya Kotabaru, Yogyakarta. Dalam hal ini, para pakar yang mengerti dilibatkan dalam menentukan nilai/ bobot pengaruh tiap variabel. Kemudian pada tahapan terakhir, yaitu tahap generalisasi dimana tahapan ini bertujuan menarik sebuah kesimpulan berdasarkan hasil analisa.

3.2 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pada dasarnya dalam penelitian kualitatif, proses dan perspektif pada subjek lebih ditonjolkan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk bertujuan membuat deskripsi mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat suatu populasi atau daerah tertentu secara sistematis, faktual dan teliti, serta meluas dari beberapa variabel tertentu (Soemarno, 2003). Dalam penelitian ini, penelitian deskriptif digunakan untuk memahami karakteristik dari pola permukiman di desa Jatipasar, Bejijong dan Sentonorini, serta memahami potensi dan masalah pada wilayah penelitian.

Penelitian perspektif pada dasarnya adalah penelitian yang merumuskan tindakan pemecahan masalah kawasan yang sudah teridentifikasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran atau merumuskan masalah sesuai dengan keadaan/ fakta yg ada. Dalam kasus penelitian ini, dilakukan pada saat merumuskan arahan bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya Kotabaru, Yogyakarta.

Sehingga disimpulkan bahwa penggunaan penelitian deskriptif yang bersifar preskriptif berguna untuk mendapatkan data primer dan data sekunder yang dapat digunakan dalam analisis untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3.3 Variabel Penelitian

Berdasarkan kajian literature yang telah dilakukan, didapatkan beberapa variabel yang mendukung dalam penelitian ini guna mencapai sasaran dalam penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil dari sintesa teori pada bab kajian pustaka yang dalam hal ini sintesa teori sudah selaras dengan ruang lingkup penelitian. Variabel-variabel tersebut memiliki definisi operasional, yakni definisi yang didasarkan atas sifat-sifat variabel yang diamati (Mushlihin, 2013). Adapun variabel-variabel yang digunakan dijelaskan pada **Tabel 3.1** berikut

Tabel 3. 1 Variabel Penelitian

Sumber	Indikator yang didapat	Variabel	Definsi operasional
Bentuk partisipasi masyarakat	Partisipasi buah pikiran	- Ide/ pendapat/ rapat	ide/pendapat/rapat terhadap estetika sangat pengaruh terhadap nilai estetis dan arsitektoris yang tinggi dalam bentuk, struktur, tata ruang dan ornamentasinya.
			ide/pendapat/rapat terhadap kesejarahan sangat pengaruh karena patut untuk dilestarikan
			Kekhasaan berkenaan

			dengan bangunan-bangunan atau bagian dari kota yang dilestarikan karena mewakili kelas atau jenis khusus bangunan yang cukup berperan.
			Kriteria keistimewaan terhadap pelestarian kawasan cagar budaya berdasarkan superlativitas kawasan cagar budaya dan kualitas pengaruh kawasan cagar budaya tersebut terhadap kawasan sekitarnya
	Partisipasi tenaga	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaikan - Pembangunan - Aktivitas sosial 	Perbaikan/pembangunan/aktivitas sosial terhadap estetika sangat pengaruh terhadap nilai estetis dan arsitektoris yang tinggi dalam bentuk, struktur, tata ruang dan ornamentasinya.
			Perbaikan/pembangunan/aktivitas sosial terhadap kesejarahan sangat pengaruh karena patut untuk dilestarikan
			Kekhasaan berkenaan dengan bangunan-bangunan atau bagian dari kota yang dilestarikan karena mewakili kelas atau jenis khusus bangunan yang cukup berperan.

			Kriteria keistimewaan terhadap pelestarian kawasan cagar budaya berdasarkan superlativitas kawasan cagar budaya dan kualitas pengaruh kawasan cagar budaya tersebut terhadap kawasan sekitarnya
	Partisipasi harta benda	<ul style="list-style-type: none"> - Uang - Barang - Penyediaan sarana/fasilitas 	<p>Uang/barang/peyediaan sarana/fasilitas terhadap estetika sangat pengaruh terhadap nilai estetis dan arsitektoris yang tinggi dalam bentuk, struktur, tata ruang dan ornementasinya.</p> <p>Uang/barang/penyediaan sarana/fasilitas terhadap kesejarahan sangat pengaruh karena patut untuk dilestarikan</p> <p>Kekhasaan berkenaan dengan bangunan-bangunan atau bagian dari kota yang dilestarikan karena mewakili kelas atau jenis khusus bangunan yang cukup berperan</p> <p>Kriteria keistimewaan terhadap pelestarian kawasan cagar budaya berdasarkan superlativitas kawasan cagar budaya dan kualitas pengaruh kawasan cagar budaya tersebut</p>

			terhadap kawasan sekitarnya
	Partisipasi keterampilan	- Bantuan skill - Pelatihan	Bantuan skill/pelatihan terhadap estetika sangat pengaruh terhadap nilai estetis dan arsitektoris yang tinggi dalam bentuk, struktur, tata ruang dan ornamentasinya.
			Bantuan skill/pelatihan terhadap kesejarahan sangat pengaruh karena patut untuk dilestarikan
			Kekhasaan berkenaan dengan bangunan-bangunan atau bagian dari kota yang dilestarikan karena mewakili kelas atau jenis khusus bangunan yang cukup berperan
			Kriteria keistimewaan terhadap pelestarian kawasan cagar budaya berdasarkan superlativitas kawasan cagar budaya dan kualitas pengaruh kawasan cagar budaya tersebut terhadap kawasan sekitarnya
Faktor yang mempengaruhi partisipasi	Kapasitas sumberdaya lokal	perbeaan usia masyarakat	Komposisi usia antara usia tua dan usia muda yang berpotensi menimbulkan perbedaan pendapat dalam hal tertentu yang berkaitan

masyarakat			dengan kegiatan/program tersebut
		keanekaragaman latar belakang pendidikan masyarakat	Komposisi latar belakang pendidikan yang memiliki pengaruh pada heterogenitas masukan sehingga dapat meningkatkan kualitas output pada setiap kegiatan/program tersebut yang melibatkan partisipasi masyarakat.
		mata pencaharian	keanekaragaman mata pencaharian memiliki pengaruh pada alokasi waktu yang dapat disediakan oleh masyarakat terkait dengan kesibukan masing-masing masyarakat
		tingkat penghasilan	penghasilan masyarakat memberi pengaruh terhadap semakin banyaknya pilihan yang dimiliki masyarakat dalam bentuk partisipasi yang dapat mereka lakukan dalam kegiatan/program

		perbedaan jenis kelamin	Potensi terjadinya diskriminasi peran antara laki dan perempuan dalam partisipasi masyarakat dapat dilihat dari komposisi jenis kelamin pada wilayah studi.
		Lama tinggal di suatu daerah	Semakin lama seseorang tinggal di suatu wilayah, maka rasa memiliki akan suatu wilayah lebih terlihat dan partisipasinya dalam suatu kegiatan lebih besar
	Inovasi	kondisi kemauan untuk pelestarian kawasan cagar budaya dan bangunan cagar budaya	Keinginan masyarakat dalam keikutsertaan kegiatan/program untuk megubah permukiman tersebut menjadi lebih baik
	Pola pikir masyarakat	tingkat kepercayaan masyarakat	Tinggi rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap terakomondasinya pendapat/masukan mereka dalam kegiatan/program

			perbaikan lingkungan yang melibatkan partisipasi masyarakat.
		kesadaran masyarakat	Tinggi rendahnya kesadaran masyarakat mengenai tanggung jawab dalam upaya pelestarian kawasan cagar budaya
	Estetika / Kondisi bangunan	Usia bangunan 50 tahun ke atas	Usia bangunan 50 tahun ke atas
		bangunan lengkap	Bentuk bangunan cagar budaya masih lengkap dan tidak ada yang berubah
		bangunan tidak lengkap	Bentuk bangunan cagar budaya yang masih asli namun beberapa bagian telah berubah, seperti penambahan tingkat bangunan, pelebaran halaman dan sebagainya.
	Kesejarahan kawasan	lokasi peristiwa bersejarah	Kawasan cagar budaya di Kotabaru ditentukan berdasarkan peristiwa atau nilai kesejarahan dari sebuah kawasan, seperti peristiwa perkembangan atau perubahan kota Yogyakarta, sosial budaya kawasan cagar budaya
		memiliki makna bagi masyarakat Kotabaru	Kawasan cagar budaya di Kotabaru memiliki makna bagi masyarakat setempat sebagai warisan leluhur, memiliki nilai komersil,

			simbol perjuangan dan perkembangan kota Yogyakarta dan tanggung jawab masyarakat untuk melestarikan kawasan cagar budaya di Kotabaru
	Kekhasan kawasan cagar budaya	Bangunan tidak ditemui di kawasan lain	Kekhasan kawasan cagar budaya dapat dilihat melalui bentuk bangunan, kesamaan bentuk atau tingkah laku masyarakat yang tidak terdapat di kawasan lain
		Kesamaan desain bangunan	Bentuk bangunan di kawasan cagar budaya di Kotabaru memiliki bentuk yang hampir sama
	Keistimewaan kawasan	Memiliki pengaruh untuk memperkuat kawasan di sekitarnya	Kawasan cagar budaya memiliki keistimewaan dengan memberikan asal-usul bagi perkembangan kawasan di sekitarnya
		Nilai komersial / ekonomis	Kawasan cagar budaya memiliki keistimewaan dimana kawasan tersebut merupakan kawasan tertua di Surabaya dan memiliki nilai komersil

Sumber : penulis, 2016

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini dilakukan dengan dua cara yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Penelitian ini menggunakan data primer, untuk data primer di peroleh melalui beberapa data antara lain yaitu :

- a) Penyebaran kuisisioner : tujuannya untuk mengetahui opini masyarakat terkait dengan permasalahan penelitian dan untuk mengetahui data terkait masyarakat sekitar secara langsung
- b) Observasi : dilakukan dengan cara mendatangi langsung lokasi studi untuk melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi eksisting kawasan dan bangunan cagar budaya yang ada di kelurahan kotabaru khususnya beberapa unit RW.
- c) Wawancara : memiliki tujuan untuk membantu melengkapi pengumpulan data yang tidak dapat di peroleh melalui observasi secara langsung pada wilayah studi, dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden atau stakeholder terkait.

Data primer adalah data didapatkan secara langsung dari lapangan, yaitu diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, dan kuesioner.

2. Data sekunder

Data sekunder diperoleh melalui literature yang berhubungan dengan studi yang diambil. Studi literature ini terdiri dari tinjauan teoritis dan data dari instansi-intansi yang berkaitan dengan pembahasan

Tabel 3. 2 Desain Survey

No	Data	Teknik Survey	Sumber
1	Nilai sejarah kawasan cagar budaya	Wawancara dan Kuisisioner - Survei instansional dan tinjauan media - Survey Primer	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat Setempat - Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota yogyakarta - Bappeko Kota yogyakarta - BPCB Kota Yogyakarta - Kepala Kecamatan Gondokusuman - Kepala Kelurahan Kotabaru - Masyarakat setempat
2	Keaslian bangunan dalam kawasan		
3	Umur kawasan		
4	Kelangkaan bangunan dan kawasan		
7	Kepadatan Penduduk	Survey Instansional	Kelurahan
8	Jenis Kelamin	Wawancara Kuisisioner	Masyarakat Setempat
9	Usia		
10	Tingkat Pendidikan	Survey Instansional, Wawancara	Kelurahan, Masyarakat Setempat
11	Lama Tinggal	Wawancara Kuisisioner	Masyarakat Setempat
12	Jenis Pekerjaan		

Sumber : Penulis, 2016

3.5 Populasi dan Sampel Penelitian

3.5.1 Populasi

Menurut Winarno Surakhmad mengemukakan bahwa Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang dilakukan baik berupa manusia, hewan, benda, tumbuh-tumbuhan serta gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dan berkaitan dengan obyek dari suatu penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang ada di wilayah penelitian, pemegang kebijakan atau Pemerintah Yogyakarta.

3.5.2 sampel

Populasi diartikan sebagai keseluruhan satuan analisis yang merupakan sasaran penelitian. Populasi dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisa bentuk-partisipasi masyarakat dalam arahan bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya di Kotabaru. Populasi yang digunakan adalah seluruh masyarakat yang bermukim di kawasan cagar budaya Kotabaru.

Sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling* (sengaja) yaitu menggunakan teknik *probability sampling*. *Purposive sampling* bertujuan untuk mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi yang berkompeten atau berpengaruh dalam pencapaian sasaran penelitian yaitu untuk merumuskan arahan bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya. Sedangkan teknik *probability sampling* dimaksudkan agar setiap anggota masyarakat di Kelurahan Kotabaru memiliki kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai subyek dalam sampel dan juga representatif.

Jumlah sampel yang akan digunakan, sesuai yang dituliskan oleh Gay dan Diehl (1992) untuk penelitian deskriptif jumlah sampel adalah 10% dari jumlah populasi. Dalam hal ini, yang dijadikan sebagai populasi penelitian adalah seluruh masyarakat yang bermukim di wilayah penelitian, yaitu masyarakat di Kelurahan kotabaru dengan jumlah populasi yang hampir mencapai 2.659 jiwa, dan termasuk sebagai jumlah populasi yang besar.

Penentuan jumlah sampel minimum yang disampaikan oleh Alreck dan Seetle dalam buku *The Survey Research Handbook* (2004) mengenai jumlah populasi yang besar, maka jumlah sampel minimum yang digunakan adalah 100 responden dan sampel maksimum adalah 1000 responden. Maksudnya adalah dengan jumlah populasi dalam penelitian ini yang hampir mencapai 2.659 orang dan tergolong besar, maka dengan jumlah sampel minimal yang harus diambil adalah sebanyak 100 responden dan sudah dianggap valid dijadikan sebagai sampel penelitian.

Dalam kasus ini, peneliti menggunakan teknik wawancara berbasis kuesioner dengan mengambil jumlah responden minimum sebanyak 100 responden yang akan dipakai dalam sampel penelitian. Terdiri dari pria atau wanita, dan memiliki usia 17-60 tahun.

3.6 Metode Analisa

Sesuai tujuan dan sasaran yang ada pada penelitian ini yaitu untuk merumuskan arahan pelestarian kawasan cagar budaya Kotabaru, Yogyakarta, maka metode analisis yang dapat di gunakan sesuai dengan masing-masing sasaran penelitian antara lain yaitu :

3.6.1 Mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat Kotabaru terkait dengan pelestarian cagar budaya

Analisis bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya Kotabaru, menggunakan teknik analisis deskriptif untuk menganalisa bentuk-bentuk partisipasi masyarakat berdasarkan faktor penentu pelestariannya. Maka, terlebih dahulu dilakukan wawancara menggunakan kuesioner terhadap 100 responden yang menjadi sampel penelitian. Dari hasil wawancara tersebut, akan diketahui secara riil apa saja aktivitas dan kegiatan masyarakat yang dilakukan dalam kegiatan kepariwisataan di kawasan penelitian.

Setelah itu, dilakukan pengelompokan menurut wujud-wujud partisipasi berdasarkan faktor penentu pengembangan yang telah didapatkan dari kajian pustaka. Wujud partisipasi yang dimaksud, memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Partisipasi buah pikiran, meliputi ide atau pendapat, termasuk saran dan masukan.
2. Partisipasi tenaga, meliputi bantuan secara fisik (tenaga) dalam hal perbaikan, pembangunan atau peran profesi dalam suatu kegiatan.
3. Partisipasi harta benda, meliputi bantuan berupa uang, barang, atau penyediaan tempat/fasilitas.
4. Partisipasi keterampilan, meliputi bantuan skill/kemampuan yang dimiliki atau kegiatan pelatihan.

Selanjutnya, dari hasil wujud-wujud partisipasi yang telah teridentifikasi akan dikaitkan dan dikelompokkan berdasarkan faktor penentu pengembangan yang didapatkan pada hasil analisis sasaran satu, guna mengetahui secara detail dan dapat diperoleh gambaran mengenai apa saja bentuk-bentuk partisipasi yang terdapat di kawasan sesuai dengan masing-masing faktor penentu pengembangannya. Untuk mempermudah pengelompokan dan menggambarkan keterkaitan antar variabel, maka digunakan analisa berupa tabulasi silang.

Analisis deskriptif melalui metode wawancara kuesioner adalah cara analisis dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Responden yang digunakan adalah masyarakat yang terlibat langsung dengan kegiatan pelestarian dalam lingkup wilayah penelitian, yaitu sebanyak 100 penduduk di Di Kelurahan Kotabaru dengan persyaratan laki-laki atau perempuan yang berumur minimal 18-60 tahun. Variabel yang digunakan meliputi bentuk-bentuk partisipasi seperti yang disebutkan di bagian sebelumnya.

Berikut gambaran tabulasi silang yang akan digunakan peneliti:

Tabel 3. 3 Contoh Tabulasi Silang Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat

Faktor Penentu	Bentuk Partisipasi			
	Bentuk A	Bentuk B	Bentuk C	Bentuk D
Faktor A	<i>Bentuk partisipasi A terhadap faktor A</i>	<i>Bentuk partisipasi B terhadap faktor A</i>	<i>Bentuk partisipasi C terhadap faktor A</i>	<i>Bentuk partisipasi D terhadap faktor A</i>
Faktor B	<i>Bentuk partisipasi A terhadap faktor B</i>	<i>Bentuk partisipasi B terhadap faktor B</i>	<i>Bentuk partisipasi C terhadap faktor B</i>	<i>Bentuk partisipasi D terhadap faktor B</i>
Faktor C	<i>Bentuk partisipasi A terhadap faktor C</i>	<i>Bentuk partisipasi B terhadap faktor C</i>	<i>Bentuk partisipasi C terhadap faktor C</i>	<i>Bentuk partisipasi D terhadap faktor C</i>

Faktor D	<i>Bentuk partisipasi A terhadap faktor D</i>	<i>Bentuk partisipasi B terhadap faktor D</i>	<i>Bentuk partisipasi C terhadap faktor D</i>	<i>Bentuk partisipasi D terhadap faktor D</i>
Faktor E	<i>Bentuk partisipasi A terhadap faktor E</i>	<i>Bentuk partisipasi B terhadap faktor E</i>	<i>Bentuk partisipasi C terhadap faktor E</i>	<i>Bentuk partisipasi D terhadap faktor E</i>
Faktor F	<i>Bentuk partisipasi A terhadap faktor F</i>	<i>Bentuk partisipasi B terhadap faktor F</i>	<i>Bentuk partisipasi C terhadap faktor F</i>	<i>Bentuk partisipasi D terhadap faktor F</i>
Faktor G	<i>Bentuk partisipasi A terhadap faktor G</i>	<i>Bentuk partisipasi B terhadap faktor G</i>	<i>Bentuk partisipasi C terhadap faktor G</i>	<i>Bentuk partisipasi D terhadap faktor G</i>

Sumber : Hasil analisa, penulis, 2016

3.6.2 Menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya Kotabaru

Dalam menentukan faktor pendukung dan penghambat dalam partisipasi masyarakat di kawasan cagar budaya di kotabaru digunakan teknik analisa delphi. Metode delphi adalah modifikasi dari teknik brainwriting dan survei. Dalam metode ini, panel digunakan dalam pergerakan komunikasi melalui beberapa kuisioner yang tertuang dalam tulisan. Objek dari metode ini adalah untuk memperoleh konsensus yang paling reliabel dari sebuah group ahli.

Dalam analisa delphi, ada beberapa tahap yang dilakukan yaitu :

1. Wawancara stakeholder
Wawancara terhadap stakeholder ini diperlukan untuk mengetahui apakah variabel yang telah ditentukan dalam studi literatur sudah cukup memadai untuk dijadikan kriteria dalam menentukan faktor pendukung dan penghambat partisipasi masyarakat terhadap pelestarian kawasan cagar budaya di kotabaru.
2. Reduksi dan tampilan data hasil wawancara
Reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, meringkas dan mentransformasikan data dari transkrip hasil wawancara eksplorasi dengan stakeholder. Dari hasil ringkasan wawancara dan proses reduksi, akan diperoleh kesimpulan mengenai faktor pendukung dan penghambat partisipasi masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya di kotabaru. hasil wawancara pertama akan dijadikan masukan bagi terhadap selanjtnya, yaitu iterasi
3. Iterasi dan penarikan kesimpulan

Iterasi ditujukan untuk memastikan apakah hasil wawancara sesuai dengan maksud yang diberikan oleh masing-masing stakeholder. Dari hasil identifikasi instrument berdasarkan opini tiap-tiap stakeholder tersebut kemudian disederhanakan atau dikelompokkan secara substansial. Terhadap instrument lain yang belum disebutkan oleh semua stakeholder, akan dilakukan cross check terhadap responden lainnya.

3.6.3 Menentukan arahan bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya Kotabaru yang berkelanjutan

Dalam menentukan arahan bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya di kotabaru digunakan teknik analisa triangulasi. Triangulasi adalah istilah yang diperlukan oleh N.K Denzin (1978) dengan menjamin peristilahan dari dunia navigasi dan militer, yang merujuk pada penggabungan berbagai metode dalam suatu kajian tentang satu gejala tertentu. Analisa triangulasi pada dasarnya menggunakan kosnep sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Analisa Triangulasi

Aspek	Analisis Triangulasi
Sumber Informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti sendiri (fakta lapangan) - Kajian pustaka - Kebijakan
Tujuan	Mencari prioritas dan jalan keluar dari semua pihak
Konflik	Merumuskan bersama-sama untuk mencapai pilihan yang terbaik karena analisis ini berangkat dari teknik partisipatif
Alat Analisis	Kuesioner, wawancara, tinjauan teori serta kebijakan

Validasi	Terdapat kesamaan hal yang dikemukakan
----------	--

Analisa triangulasi digunakan untuk menenukan bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya di kotabaru dengan mengkomparasikan dari tiga sumber yaitu, hasil analisa penelitian (analisa isi serta analisa fakta empirik lapangan), tinjauan pustaka dan pakar yang kompeten. Dengan menggunakan analisa triangulasi, diharapkan konsep yang dihasilkan untuk pelestarian kawasan cagar budaya di koatabaru lebih implementatif.

Perumasan masalah

Bangunan dan kawasan cagar budaya perlu dipertahankan, dilestarikan dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya

Teori:

- Kawasan cagar budaya
- Kriteria Pelestarian Kawasan cagar budaya
- Konsep pelestarian kawasan cagar budaya
- Konsep partisipasi masyarakat

Perumusan indikator dan variabel terkait dengan identifikasi bentuk partisipasi masyarakat dan identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat

Studi literatur

Data yang dibutuhkan untuk dapat mengidentifikasi karakteristik kawasan cagar budaya adalah kependudukan, status kepemilikan bcb, kondisi sosial budaya

Pengumpulan data

Identikasi bentuk partisipruasi masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya Kotabaru

Deskriptif dan kuisioner

analisa faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat

Analisa Delphi (wawancara)

Arahan bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya

Analisa Triangulasi (kondisi eksisting, teori dan kebijakan
Analisa Deskriptif

Hasil dan pembahasa

Bentuk partisipasi masyarakat yang sesuai mampu menjaga dan mengembangkan pelestarian kawasan cagar budaya di kotabaru

Gambar 3. 1 Tahapan Penelitian

Sumber: Penulis, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran umum wilayah studi

4.1.1 Wilayah Administratif

Wilayah studi atau Kawasan Kotabaru merupakan salah satu kawasan yang memiliki banyak bangunan cagar budaya peninggalan Bangsa Belanda. kawasan Kotabaru meliputi dua kelurahan yang ada Kecamatan Gondokusman yaitu Kelurahan Kotabaru dan Kelurahan Terban. Luas kawasan Kecamatan Gondokusuman adalah 398,00 ha dengan luas wilayah Kelurahan Kotabaru 72 ha.

Adapun batas wilayah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Utara : Jl. Jenderal Sudirman

Selatan : Rel Kereta Api, Stasiun Lempuyangan

Timur : Jl. Wahidin Sudirohusodo

Barat : Sungai Code

Batas kawasan yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada **Peta 4.1**

4.1.2 Sejarah Perkembangan Kawasan Kotabaru

Ditinjau dari sejarahnya kawasan Kotabaru memiliki periode penting sejak sebelum kemerdekaan, masa kemerdekaan dan setelah kemerdekaan. Berawal dari tempat tinggal orang eropa disekitar keratin dimulai dari Loji Kecil sampai meluas ke Setyodiningratan (Darmosugito, 1956) Pada awalnya Cornelis Cane sebagai residen pada saat itu minta persetujuan HB VII untuk menggunakan lahan di sebelah utara kota sebagai pemukiman untuk orang eropa, lahan di sebelah timur sangai code dibangun kawasan dengan

nama Nipwe wijk (Brugen & Wassig, 1998 dalam wahyu, 2011).

Kawasan Kotabaru merupakan permukiman orang belanda yang dibangun setelah Perang Dunia I atau pada akhir masa pemerintahan HB VII tahun 1877-1921. Kawasan ini dibangun terpisah dari keraton dan benar-benar merupakan suatu kawasan yang baru. Pelaksanaan pembangunan di atur secara rinci dari pemberian lahan dan wewenang pendirian bangunan, jalan, taman dan perawatannya dalam *Rijksblad van sultanat Djogjakarta* 1917 no 12; 107-108 (dalam wahyu, 2011). Dengan ketentuan diatur pihak kesultanan, adanya wewenang pendirian bangunan di kawasan Kotabaru ini dibebani pajak sewa kepada kasultanan.

Pada awal berdirinya bangunan di Kotabaru diperuntukan bagi pekerja kantor, perkebunan, dan pemerintahan. Kemudian pada masa pendudukan tentara Jepang bangunan-bangunan tersebut dialih fungsikan kepada pemerintah Jepang dan digunakan sebagai perkantoran dan tangsi militer tetapi tidak ada perubahan fisik bangunan yang signifikan. Berdasarkan perkembangan lingkungannya, Kotabaru mengalami kemajuan yang pesat sebagai daerah hunian baik sebagai tempat tinggal maupun sebagai tempat perdagangan dan jasa. Hal ini tidak terlepas dari kawasan Kotabaru yang sangat strategis di Kota Yogyakarta yang berdekatan dengan pusat perdagangan Malioboro, pusat pemerintahan daerah serta berada dalam jalur pergerakan ekonomi dan sosial budaya warga Yogyakarta pada umumnya.

Sejak terbetuknya permukiman Kotabaru pada masa kolonial memang dirancang untuk menjadi permukiman yang nyaman, tertata rapi dan aman bagi warga belanda pada masa itu. Oleh karenanya banyak arsitektur rumah tinggal di kawasan Kotabaru yang mempunyai ciri khas arsitektur Indis yang merupakan unsur gaya arsitektur barat di Indonesia. Ciri

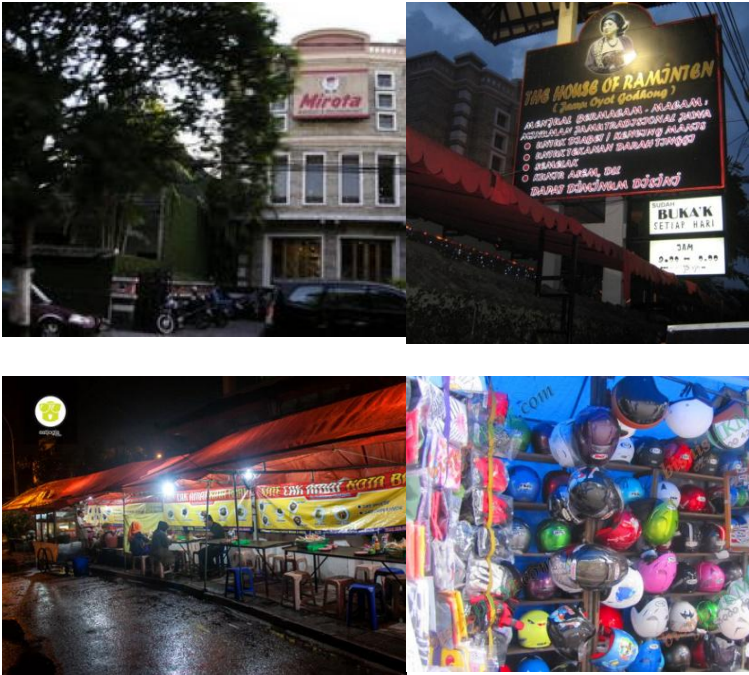
khas yang paling mudah dilihat adalah betuk atap bangunan yang menyerupai bangunan rumah-rumah tinggal di barat (Eropa), langit-langit bangunan yang tinggi, banyaknya jendela yang besar serta konstruksi dinding yang tebal. Tingginya langit-langit bangunan dan adanya jendela yang besar ini merupakan hasil perpaduan atau adaptasi konstruksi bangunan dengan iklim di Indonesia yang bersifat tropis agar lebih sejuk untuk ditinggali.

Kotabaru adalah kawasan di pusat kota Yogyakarta yang masih banyak terdapat bangunan-bangunan peninggalan bergaya arsitektur Indis atau Belanda. Banyaknya bangunan berarsitektur Indis ini disebabkan Kotabaru pernah menjadi kawasan permukiman orang-orang belanda pada masa kolonial di Yogyakarta. Secara garis besar bangunan-bangunan di Kotabaru terdiri dari bangunan umum dan bangunan rumah tinggal.

4.1.3 Pola Penggunaan Lahan

Karakteristik penggunaan lahan dan bangunan di kawasan ini secara umum yaitu berupa perdagangan dan jasa di sepanjang koridor jalan utama dan kawasan permukiman pada bagian dalam. Pola penggunaan lahan di Kotabaru telah dibagi sesuai dengan fungsi masing-masing meliputi perumahan, perdagangan dan jasa, fasilitas umum, dan ruang terbuka hijau. Pola penggunaan lahan untuk perdagangan dan jasa dan fasilitas umum terkonsentrasi pada bagian luar kawasan.

Untuk lebih jelasnya, pola penggunaan lahan dapat dilihat pada **Peta 4.2**.



**Gambar 4. 1 Kondisi Perdagangan dan Jasa
(Sumber : Survey Lapangan, 2016)**

4.1.4 Kondisi Eksisting Bangunan Cagar Budaya

Pada Kawasan Kotabaru, terdapat beberapa bangunan yang telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya. Bangunan cagar budaya tersebut antara lain:

Tabel 4. 1 Daftar Bangunan Cagar Budaya di kawasan Kotabaru

No	Bangunan Cagar Budaya	Nomor Penetapan	Alamat	Fungsi Kegiatan

1	SD Negeri Umgaran 1	BCB PM.07/PW.007/MKP 2007	Jl.	Pendidikan
2	SMP Negeri 5	BWB 798/KEP/2009	Jl. Wardani 1	Pendidikan
3	SMA Negeri3	BCB PM.07/PW.007/MKP 2007	Jl. Yos sudarso 7	Pendidikan
4	SMA Bokpri 1	BCB 210/KEP/2010	Jl. Wardani 2	Pendidikan
5	SMA Negeri 6	BCM PM.07/PW.007/MKP2010		Pendidikan
6	STELA DUCE 1	BWB 798/KEP/2009	Jl. Sabirin 1 dan 3	Pendidikan
7	Rs Bethesda	BCB 210/KEP/2010		Kesehatan
8	Rs DKT	BCB 210/KEP/2010		Kesehatan
9	Gereja St Antonius	BCM PM.07/PW.007/MKP2010		Peribadatan
10	Gereja HKBP	BCM 210/KEP/2010		Peribadatan
11	Kolose St Ignatius	BCB 210/KEP/2010		Peribadatan

12	RRI	BCB 210/KEP/2010		Perkantoran
13	Susteran Amal Kasih Mulia	BCB 185/KEP/2011		Hunian
14	Badan Perpustakaan Daerah	BCM PM.07/PW.007/MKP2010		Perkantoran Pemrintahan
15	Seminari	BCB 210/KEP/2010		Hunian
16	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota	BCM PM.07/PW.007/MKP2010		Perkantoran Pemerintahan
17	Gedung Asuransi Jiwasraya	BWB 798/KEP/2009		Perkantoran
18	Stasiun Lempuyangan	BCB 210/KEP/2010		
19	Museum TNI AD	BCB 210/KEP/2010		
20	Rumah Indis Prof. Dr. Herkutato	BCB 798/KEP/2009		Rumah tinggal
21	Asrama Kompi	BCB 210/KEP/2010		Rumah tinggal
22	Rumah Mr. Djody Gondokusumo 1	BCB 210/KEP/2010		Rumah tinggal

23	Indraloka Home stay	BCB 798/KEP/2009		Rumah tinggal
24	Rumah Prof DR. Maria Sumardjo no	BCB 798/KEP/2009		Rumah tinggal
25	Rumah HJ. Soebekti	BCB 798/KEP/2009		Rumah tinggal
26	Rumah Wicara Dwi Riyanto	BCB 798/KEP/2009		Rumah tinggal
27	Asrama Mahasiswa Aceh	BCB 798/KEP/2009		Rumah tinggal
28	Joglo Mangun suwito	BCB 798/KEP/2009		Rumah tinggal
29	Rumah Indis Ny. Mulyo Subroto	BCB 798/KEP/2009		Rumah tinggal
30	Asrama Mahasiswa Ratnaningsih	BCB 798/KEP/2009		Rumah tinggal
31	Rumah Indis Ali Wahidin	BCB 798/KEP/2009		Rumah tinggal
32	Rumah Adi Pranoto, SE	BWB 798/KEP/2009		Rumah tinggal
33	Rumah Indis Sri Surya	BCB 798/KEP/2009		Rumah tinggal

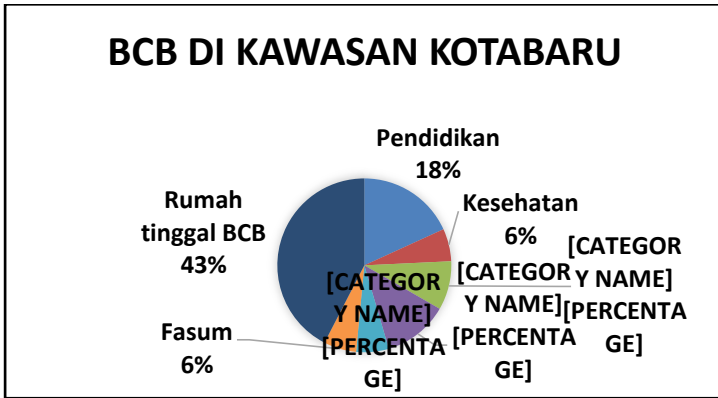
	Widati		
--	--------	--	--

Sumber : BPCP D.I.Y , 2015



Gambar 4. 2 Bangunan cagar Budaya yang ada di Kawasn Kotabaru

Sumber : Survei Primer, 2015



Gambar 4. 3 Diagram jumlah BCB di Kotabaru

Pemanfaatan bangunan cagar budaya di Kawasan Kotabaru sebagian besar untuk permukiman dan kegiatan perdagangan dan jasa, fasum, dan perkantoran. Sebagian besar kondisi fisik di wilayah studi saat ini masih terawat dan belum pernah direnovasi. Namun, terdapat beberapa bangunan yang tidak terawat dan sudah direnovasi sehingga mengalami beberapa perubahan pada fisik bangunan. Sebaran cagar budaya di Kawasan Rajawali dapat dilihat pada Peta 4.3

4.1.5 Kondisi Eksisting Sosial Budaya

4.1.5.1 Sosial Masyarakat

Sebagian penduduk di Kawasan Kotabaru merupakan penduduk pendatang dari luar wilayah studi. Hal ini disebabkan karena Kawasan Kotabaru merupakan kawasan perdagangan dan jasa, sehingga banyak penduduk pendatang yang bertujuan untuk bekerja. Selain itu, masih terdapat penduduk lama yang tinggal di kampung-kampung lama. Namun banyak penduduk lama tersebut yang telah meninggal dan pindah dari kampung tersebut. Penduduk yang bertempat

tinggal di Kawasan Kotabru terdiri dari Etnis Jawa dan Tionghoa.

Penduduk di kawasan tersebut didominasi oleh Etnis Jawa, dengan persentase mencapai 50%, sedangkan sisanya merupakan Etnis Tionghoa. Dalam pembauran etnis, hanya Etnis Tionghoa saja yang masih tertutup kecuali yang bertempat tinggal di permukiman yang didominasi oleh Etnis Jawa.

4.1.5.2 Bentuk Aktivitas Masyarakat

Bentuk aktivitas masyarakat yang dominan di Kawasan Kotabaru adalah pada sektor perdagangan dan jasa, serta perkantoran. Aktivitas perdagangan paling dominan di wilayah studi berada di sekitar Jalan Hadi darsono Untuk sektor jasa berada di seluruh koridor Jalan Suroto dan Jalan Faridan M.noto, terutama pada fungsi lahan sebagai perkantoran. Sedangkan kegiatan perkantoran yang dominan berada di koridor Jalan Suroto. Masyarakat yang beraktivitas di perkantoran di koridor jalan tersebut rata-rata merupakan masyarakat dari luar kawasan, sehingga aktivitas hanya berjalan dari pagi hingga sore hari. Hal ini mengakibatkan aktivitas di wilayah studi cenderung mati pada malam hari karena kegiatan perdagangan dan jasa, serta perkantoran tidak berjalan di malam hari.

4.1.5.3 Kebudayaan Lokal

Kebudayaan lokal yang ada di Kawasan Kotabaru ada pada saat perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia. Biasanya masyarakat di kawasan tersebut melakukan tasyakuran dan pada beberapa RW di Kawasan Kotabaru mengadakan lomba. Namun, tradisi peringatan hari kemerdekaan tersebut mulai pudar di Kawasan Kotabaru karena hanya beberapa RW saja yang mengadakan lomba-lomba.

4.1.6 Kondisi Eksisting Kependudukan

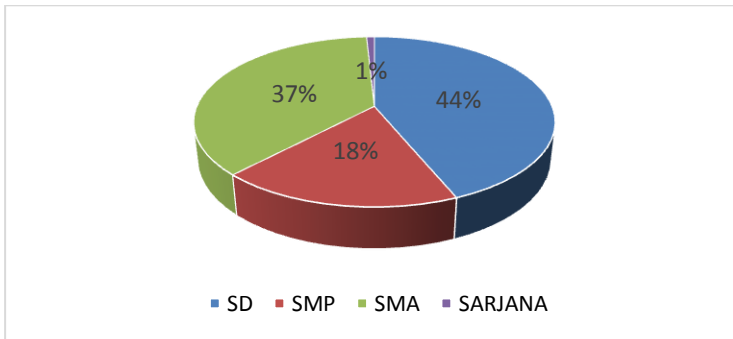
Kelurahan Kotabaru memiliki 4 RW dan 20 RT. Jumlah penduduk kelurahan Kotabaru pada tahun 2015 adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Tahun 2015

Kelurahan	Rukun warga (RW)	Rukun Tetangga (RT)	Penduduk	Laki-laki	perempuan
Baciro	21	87	12036	5768	6268
Demangan	12	44	8607	4196	4411
Klitren	16	63	9359	4571	4788
Kotabaru	4	20	2659	1326	1333
Terban	12	58	9108	4374	4734
Jumlah	65	272	41769	20235	21534

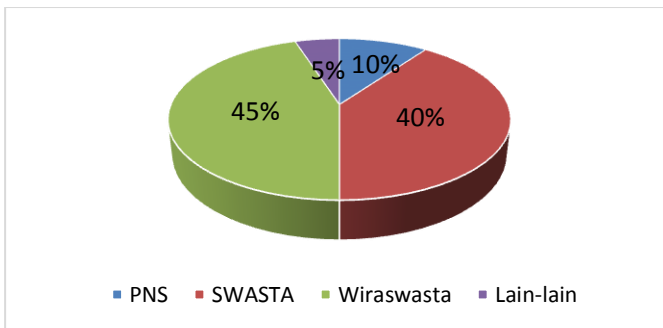
Sumber : Kecamatan Gondokusaman Dalam Angka, 2015

Berdasarkan tingkat pendidikan, jumlah penduduk di Kelurahan Kotabaru. Adalah sebagai berikut :

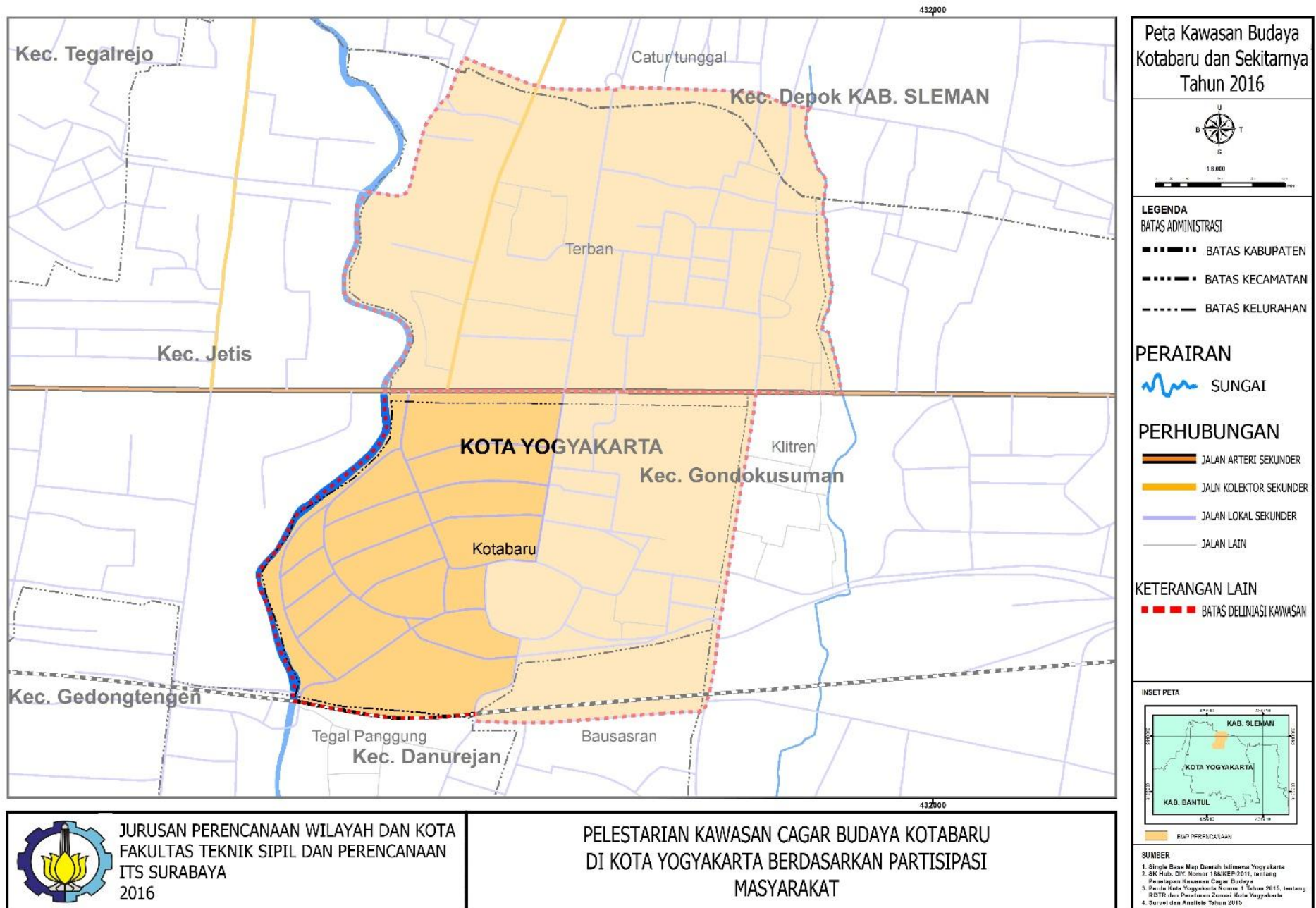


Gambar 4. 4 Grafik jumlah penduduk Kelurahan Kotabaru berdasarkan pendidikan

Berdasarkan mata pencaharian, jumlah penduduk di Kelurahan Kotabaru. Adalah sebagai berikut :

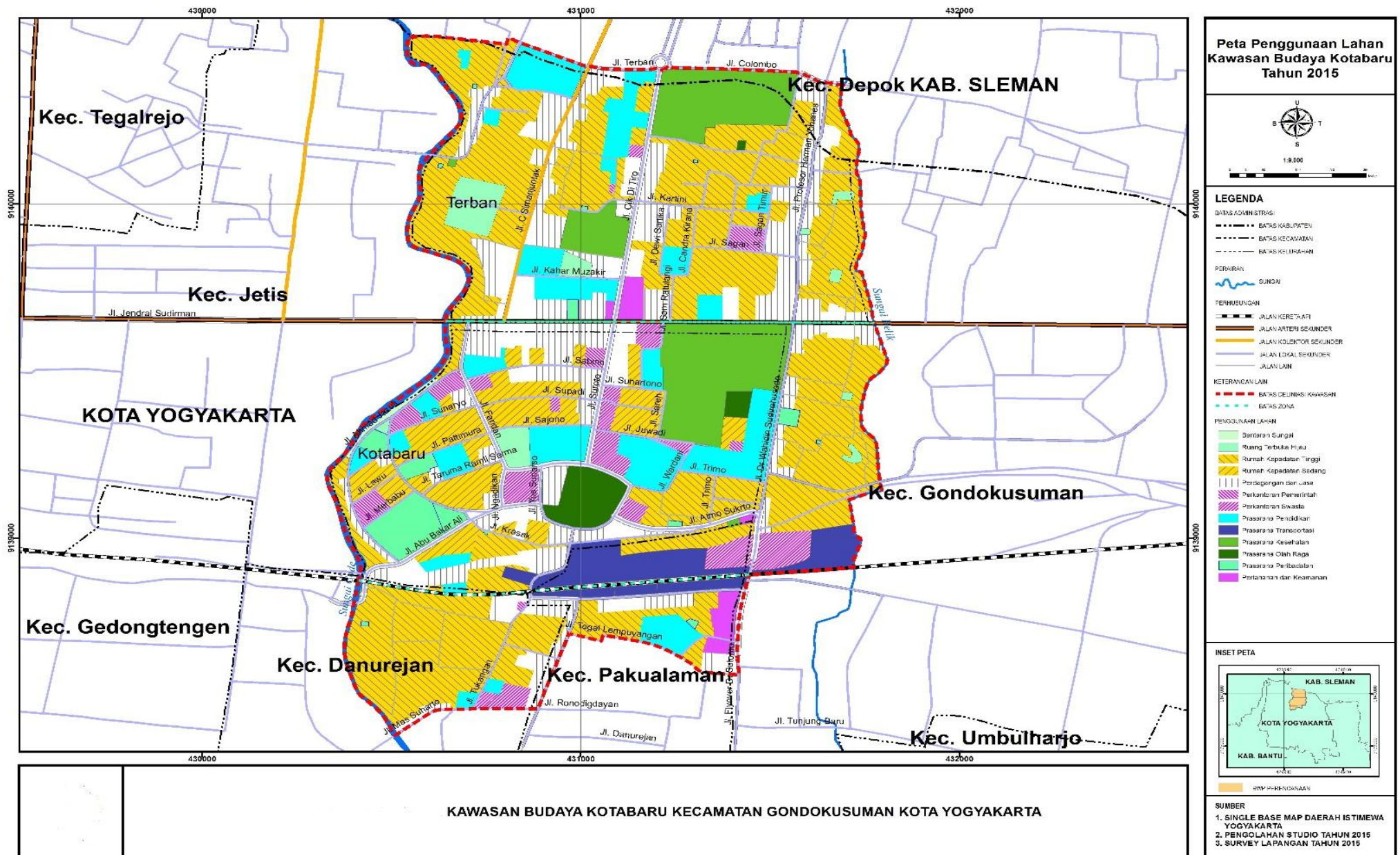


Gambar 4. 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian



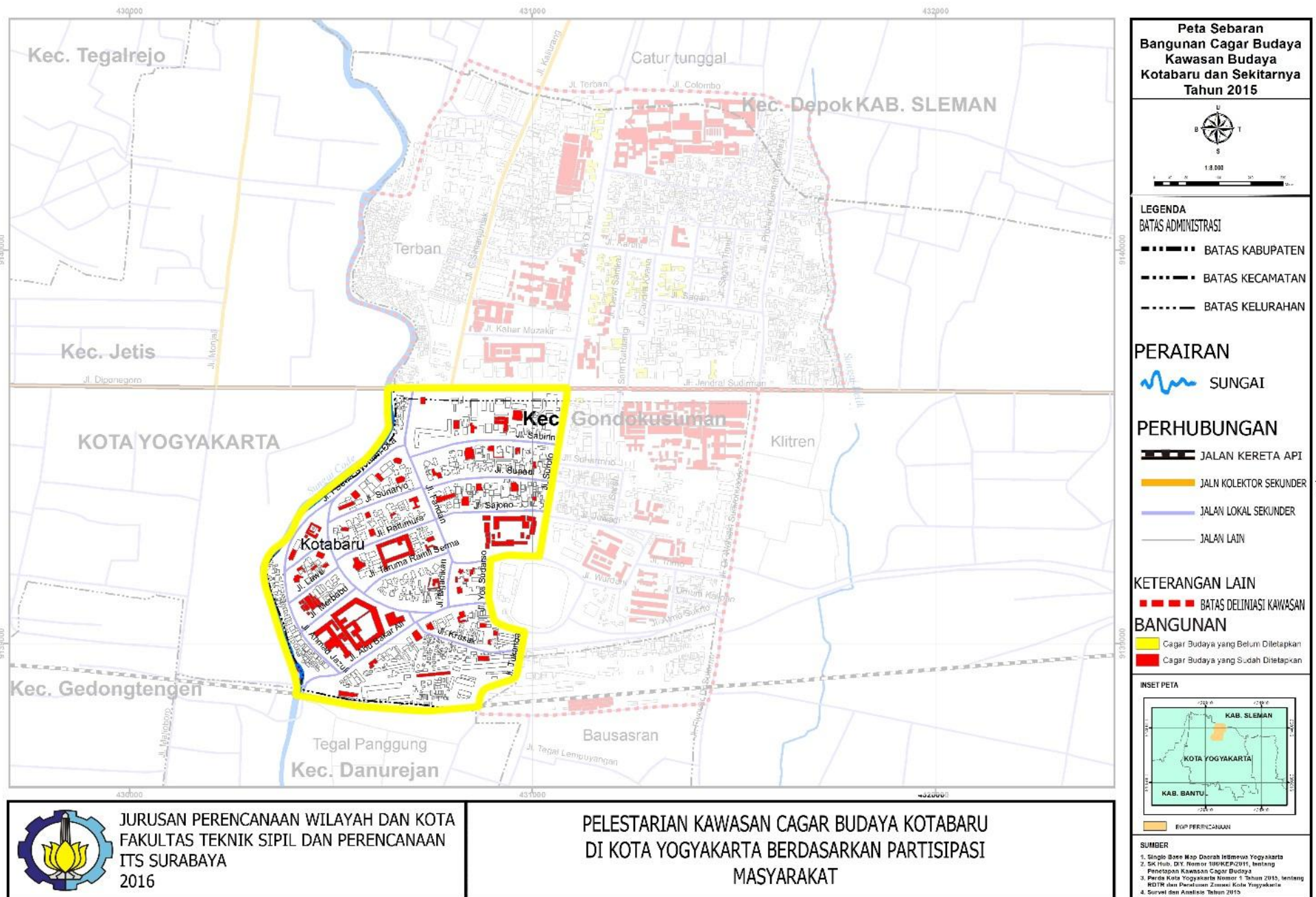
Peta 4. 1 Ruang Lingkup Wilayah Studi

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Peta 4. 2 Pola Penggunaan Lahan Kawasan Kotabaru

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Peta 4. 3 Sebaran Cagar Budaya di Kawasan Kotabaru

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.2 Analisa dan Pembahasan

4.2.1 Mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat Kotabaru terkait dengan pelestarian cagar budaya

Analisa bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam Pelestarian kawasan cagar budaya Kotabaru terlebih dahulu dilakukan melalui wawancara kuesioner kepada responden, guna mengetahui apa saja aktivitas atau kegiatan masyarakat setempat yang selama ini telah berlangsung terkait Pelestarian kawasan cagar budaya di Kotabaru. Kemudian dari hasil wawancara tersebut, dilakukan analisa dengan menggunakan tabulasi silang guna mengetahui gambaran pada masing-masing variabel antara bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dengan faktor-faktor penentu yang telah didapatkan.

Hasil wawancara kuesioner tentang bentuk-bentuk partisipasi masyarakat terkait pelestarian kawasan cagar budaya di Kotabaru dapat dilihat pada halaman Lampiran Untuk mengetahui seperti apa hubungan bentuk partisipasi pada masing-masing faktor penentu pelestarian, maka dilakukan pengelompokan dengan menggunakan tabulasi silang pada tiap variabel bentuk partisipasi sesuai dengan faktor penentu pelestariannya.

Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat menurut variabel yang didapatkan dari hasil sintesa pustaka terdiri dari empat macam bentuk, yaitu tenaga, harta benda, buah pikiran dan keterampilan, memiliki pengertian operasional sebagai berikut:

- a. **Partisipasi tenaga**, yaitu partisipasi berupa bantuan tenaga seperti perbaikan dan pembangunan prasarana/fasilitas serta aktivitas sosial berupa keprofesian dan kegiatan usaha berkaitan dengan kegiatan pelestarian kawasan cagar budaya di Kotabaru.
- b. **Partisipasi harta benda**, yaitu partisipasi berupa sumbangan uang, benda atau tempat/fasilitas yang

digunakan untuk kepentingan pelestarian kawasan cagar budaya di Kotabaru.

- c. **Partisipasi buah pikiran**, yaitu partisipasi berupa ide, saran atau masukan terkait pelestarian kawasan cagar budaya di Kotabaru.
- d. **Partisipasi keterampilan**, yaitu partisipasi berupa kemampuan atau keahlian yang digunakan untuk mendidik atau memberikan pelatihan kepada masyarakat terkait pengembangan pariwisata di kawasan penelitian.

Selanjutnya, untuk mengetahui seperti apa bentuk-bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat setempat dalam pelestarian kawasan cagar budaya di Kotabaru menurut faktor-faktor penentu pelestariannya, digunakan analisa tabulasi silang pada masing-masing variabel. Sehingga akan didapatkan gambaran hubungan bentuk partisipasi masyarakat setempat sesuai dengan faktor penentu pelestarian kawasan cagar budaya di Kotabaru Kecamatan Gondokusuman, yang dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4. 3 Tabulasi Silang Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat berdasarkan Faktor-faktor Penentu Pelestarian

Faktor penentu Pelestarian	Bentuk Partisipasi Masyarakat			
	Tenaga	Harta benda	Buah pikiran	Keterampilan
1. Estetika / Kondisi Bangunan	Partisipasi tenaga dilakukan masyarakat dengan melakukan kerjabakti	Partisipasi harta benda terkait estetika seperti merawat dan menjaga kawasan dan	Adanya partisipasi buah pikiran yang sifatnya membangun, seperti ide	Partisipasi keterampilan yang dilakukan diantaranya adanya pelatihan-pelatihan untuk

	bersama-sama dan menjaga kawasan bangunan cagar budaya	bangunan cagar budaya secara berkala seperti membeli cat dan mengecat ulang	perbaikan bangunan dan kawasan cagar budaya, memberikan konsep pelestarian kawasan dan bangunan cagar budaya	melestarikan kawasan dan bangunan cagar budaya melalui kegiatan PKK dan kerja bakti
2. Kesejarahan kawasan	Masyarakat melakukan kegiatan promosi melalui aktivitas sosial dan serta promosi melalui berbagai media.	Adanya partisipasi masyarakat berupa pendanaan rutin untuk pengelolaan kawasan dan bangunan cagar budaya	Berbagai masukan mengenai diperlukannya pengarahan dan pemahaman masyarakat tentang kelestarian kawasan dan bangunan cagar budaya	Tidak ditemukan adanya partisipasi keterampilan terkait kesejarahan
3. Kekhasan Kawasan	Partisipasi tenaga berupa bantuan fisik untuk kegiatan	Dukungan masyarakat berupa pemberian	Beberapa partisipasi buah pikiran yang	Tidak ditemukan adanya partisipasi

	perbaikan bangunan dan membangun taman di kawasan.	sumbangan uang untuk keperluan perbaikan bangunan dan membangun taman di kawasan	diberikan masyarakat setempat diantaranya beberapa perlu adanya pembuatan sebuah landmark yang mencirikan kawasan dan mengenai diperlukannya pengarahan dan pemahaman masyarakat tentang kelestarian lingkungan	keterampilan terkait kekhasan
4. Keistimewaan Kawasan	Masyarakat melakukan kegiatan promosi melalui aktivitas sosial dan serta promosi melalui berbagai media.	Adanya partisipasi masyarakat berupa pendanaan rutin untuk pengelolaan kawasan dan bangunan	Beberapa partisipasi buah pikiran yang diberikan masyarakat setempat diantaranya beberapa perlu adanya	Partisipasi keterampilan yang dilakukan diantaranya adanya pelatihan-pelatihan untuk melestarikan kawasan dan bangunan cagar

		cagar budaya	pembuatan sebuah landmark yang mencirikan kawasan dan Beberapa masukan terkait penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat di sektor pariwisata, serta saran dilakukannya pelatihan-pelatihan keterampilan .	budaya melalui kegiatan PKK dan kerja bakti
--	--	--------------	--	---

Sumber: Hasil analisa, Penulis, 2016

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti terhadap 100 responden, terdapat berbagai wujud partisipasi yang telah dilakukan masyarakat di Kotabaru Kecamatan Gondokusuman, dalam upaya turut serta pelestarian kawasan cagar budaya di Kotabaru, berikut gambaran secara umum wujud partisipasi masyarakat menurut faktor-faktor penentu pelestariannya:

1. Partisipasi masyarakat dalam estetika / kondisi bangunan adalah cagar budaya tersebut memiliki nilai estetis dan bentuk, struktur, tata ruang.

a. Partisipasi tenaga

Partisipasi tenaga dilakukan masyarakat dengan melakukan kerjabakti bersama-sama dan menjaga kawasan bangunan cagar budaya.

b. Partisipasi harta benda

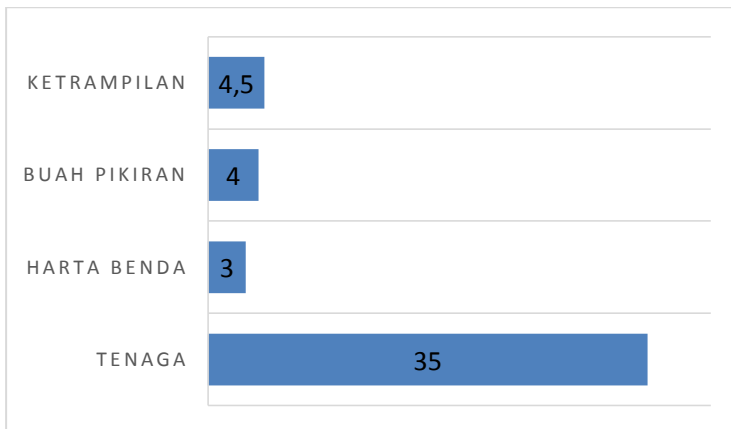
Partisipasi harta benda terkait estetika seperti merawat dan menjaga kawasan dan bangunan caagar budaya secara berkala seperti merehabilitasi kembali.

c. Partisipasi buah pikiran

Adanya partisipasi buah pikiran yang sifatnya membangun, seperti ide perbaikan bangunan dan kawasan cagar budaya, memberikan konsep pelestarian kawasan dan bangunan cagar budaya.

d. Partisipasi ketrampilan

Partisipasi keterampilan yang dilakukan diantaranya adanya pelatihan-pelatihan untuk melestarikan kawasan dan bangunan cagar budaya melalui kegiatan PKK dan kerja bakti.



Gambar 4. 6 Grafik Wujud Partisipasi Berdasarkan Faktor Estetika

Sumber: Hasil Analisa, 2016

2. Partisipasi masyarakat dalam kesejahrahan adalah dimana kawasan cagar budaya memiliki sisa peninggalan peristiwa bersejarah yang pernah terjadi di kawasan tersebut. Kawasan cagar budaya memiliki peran dalam pendidikan dan pengembangan ilmu generasi mendatang.

a. Partisipasi tenaga

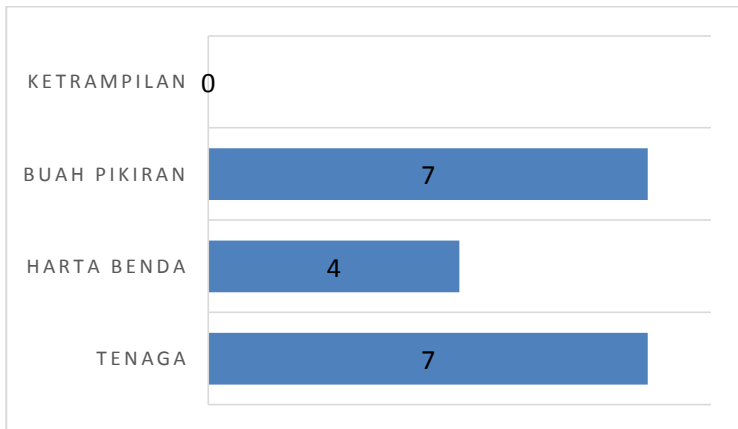
Masyarakat melakukan kegiatan promosi melalui aktivitas sosial dan serta promosi melalui berbagai media.

b. Partisipasi harta benda

Adanya partisipasi masyarakat berupa pendanaan rutin untuk pengelolaan kawasan dan bangunan cagar budaya.

c. Partisipasi buah pikiran

Berbagai masukan mengenai diperlukannya pengarahan dan pemahaman masyarakat tentang kelestarian kawasan dan bangunan cagar budaya.



Gambar 4. 7 Grafik Wujud Partisipasi berdasarkan Faktor Kesejahteraan

Sumber: Hasil Analisa, 2016

3. Partisipasi masyarakat dalam kekhasan adalah nilai kekhasan suatu kawasan cagar budaya ditinjau dari citra dan penampilan yaitu tata luar bentuk bangunan, struktur dan konstruksi, interior dan ornamen.

a. Partisipasi tenaga

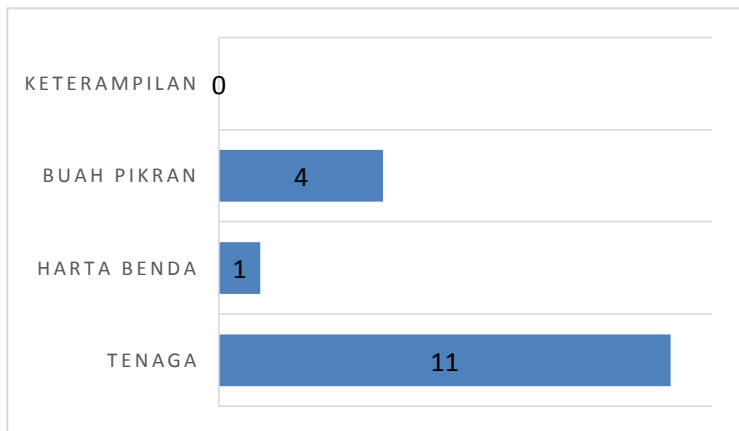
Partisipasi tenaga berupa bantuan fisik untuk kegiatan perbaikan bangunan dan membangun taman di kawasan.

b. Partisipasi harta benda

Dukungan masyarakat berupa pemberian sumbangan uang untuk keperluan perbaikan bangunan dan membangun taman di kawasan.

c. Partisipasi buah pikiran

Beberapa partisipasi buah pikiran yang diberikan masyarakat setempat diantaranya beberapa perlu adanya pembuatan sebuah landmark yang mencirikan kawasan dan mengenai diperlukannya pengarah dan pemahaman masyarakat tentang kelestarian lingkungan.



Gambar 4. 8 Grafik Wujud Partisipasi berdasarkan Faktor Kekhasan

Sumber: Hasil Analisa, 2016

4. Partisipasi masyarakat dalam keistimewaan adalah dimana kawasan cagar budaya seharusnya memiliki keistimewaan dan memiliki pengaruh untuk memperkuat kawasan di sekitarnya. Keistimewaan dan adanya pengaruh dari kawasan cagar budaya tersebut terhadap kawasan di sekitarnya dapat memberikan peluang untuk dimanfaatkan secara komersil

- a. **Partisipasi tenaga**

Masyarakat melakukan kegiatan promosi melalui aktivitas sosial dan serta promosi melalui berbagai media.

- b. **Partisipasi harta benda**

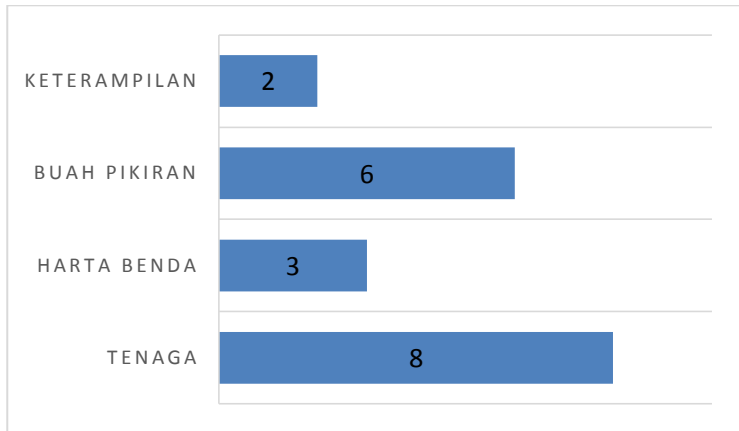
Adanya partisipasi masyarakat berupa pendanaan rutin untuk pengelolaan kawasan dan bangunan cagar budaya.

- c. **Partisipasi buah pikiran**

Beberapa partisipasi buah pikiran yang diberikan masyarakat setempat diantaranya beberapa perlu adanya pembuatan sebuah landmark yang mencirikan kawasan dan Beberapa masukan terkait penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat di sektor pariwisata, serta saran dilakukannya pelatihan-pelatihan keterampilan.

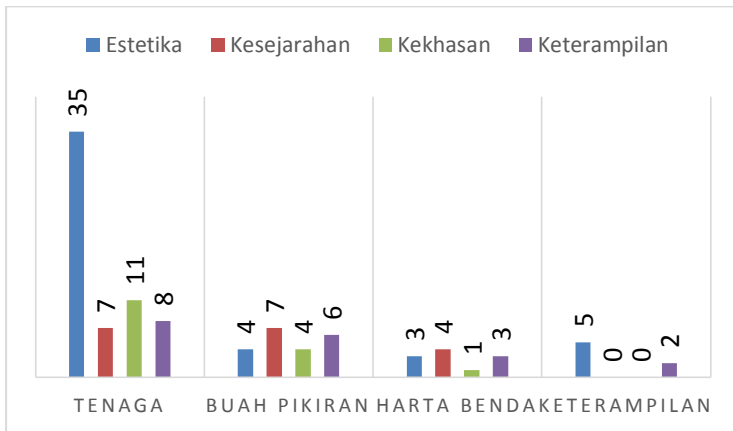
- d. **Partisipasi keterampilan**

Partisipasi keterampilan yang dilakukan diantaranya adanya pelatihan-pelatihan untuk melestarikan kawasan dan bangunan cagar budaya melalui kegiatan PKK dan kerja bakti



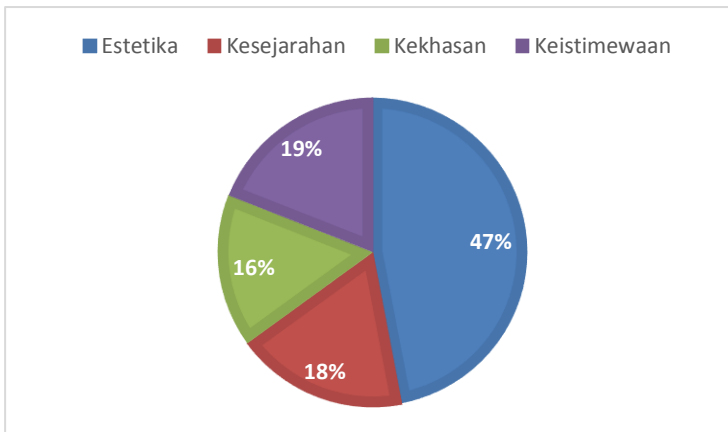
Gambar 4. 9 Grafik Wujud Partisipasi berdasarkan Faktor Keistimewaan

Sumber: Hasil Analisa, 2016



Gambar 4. 10 Grafik Wujud Partisipasi berdasarkan Faktor Penentu Pelestarian

Sumber: Hasil Analisa, 2016



Gambar 4. 11 Diagram Wujud Partisipasi berdasarkan Faktor Penentu Pelestarian

Sumber: Hasil Analisa, 2016

4.2.2 Menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya Kotabaru

Dalam menentukan arahan bentuk pelestarian kawasan cagar budaya di Kotabaru berdasarkan preferensi masyarakat perlu dilakukan identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya Kotabaru. Identifikasi faktor tersebut dilakukan menggunakan alat analisis Delphi.

Berdasarkan hasil sintesa pustaka, didapatkan 18 variabel yang mempengaruhi pelestarian kawasan cagar budaya, yaitu :

1. perbedaan usia masyarakat

2. keanekaragaman latar belakang pendidikan masyarakat
3. mata pencaharian
4. tingkat penghasilan
5. perbedaan jenis kelamin
6. lama tinggal di suatu daerah
7. kondisi kemauan untuk pelestarian kawasan cagar budaya dan bangunan cagar budaya
8. tingkat kepercayaan masyarakat
9. kesadaran masyarakat
10. usia bangunan 50 tahun ke atas
11. bangunan lengkap
12. bangunan tidak lengkap
13. lokasi peristiwa bersejarah yang penting untuk dilestarikan
14. makna bagi masyarakat
15. bangunan tidak ditemui di kawasan lain
16. kesamaan desain bangunan
17. memiliki pengaruh untuk memperkuat kawasan di sekitarnya
18. nilai komersil / ekonomis

Selanjutnya variabel – variabel ini akan digunakan untuk melakukan analisis Delphi. Analisis Delphi dilakukan dengan menyebar kuisisioner dan melakukan wawancara kepada stakeholder. Kuisisioner yang disebarkan dilakukan melalui beberapa tahap tergantung consensus responden. Jika semua responden belum menyetujui variabel dalam faktor yang mempengaruhi pelestarian kawasan cagar budaya di Kotabaru, maka kuisisioner akan dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap 2 untuk mendapatkan consensus antar responden. Berikut adalah hasil kuisisioner tahap 1.

1. Tahap 1

Tabel 4. 4 Hasil Analisa Delphi Tahap 1

No	Variabel	S1	S2	S3	S4	S5
1	Perbedaan usia masyarakat	TS	S	S	TS	TS
2	Keanekaragaman latar belakang pendidikan masyarakat	S	S	S	S	TS
3	Mata pencaharian	TS	S	S	S	S
4	Tingkat penghasilan	TS	TS	TS	S	S
5	Perbedaan jenis kelamin	TS	S	S	S	TS
6	Lama tinggal di suatu daerah	S	S	S	S	S
7	kondisi kemauan untuk pelestarian kawasan cagar budaya dan bangunan cagar budaya	S	S	S	S	S
8	Tingkat kepercayaan masyarakat	S	S	S	S	S
9	Kesadaran masyarakat	S	S	S	S	S
10	Usia bangunan 50 tahun keatas	S	S	S	S	S
11	Bangunan lengkap	S	S	S	S	S
12	Bangunan tidak lengkap	S	S	S	S	S
13	Lokasi peristiwa bersejarah yang penting untuk dilestariakn	S	S	S	S	S

14	Memiliki makna bagi masyarakat Kotabaru	S	S	S	S	S
15	Bangunan tidak ditemui kawasan lain	S	S	S	S	S
16	Kesamaan desain bangunan	S	S	S	S	S
17	Memiliki penengaruh untuk memperkuat kawasan di sekitarnya	S	S	S	S	S
18	Nilai komersial / ekonomis	S	S	S	S	S

Keterangan :

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

R1 : Dinas Cipta karya dan Tata Ruang Yogyakarta

R2 : Kelurahan Kotabaru

R3 : BPCB Yogyakarta

R4 : Tokoh masyarakat

R5 : LSM

Berdasarkan hasil eksplorasi Delphi diperoleh pendapat responden mengenai faktor yang mempengaruhi pelestarian kawasan cagar budaya di Kotabaru. Untuk lebih jelasnya berikut adalah uraian mengenai hasil eksplorasi dari para stakeholder.

1. Perbedaan usia masyarakat

Tiga dari responden menyatakan tidak setuju. Ketiga responden ini sepakat bahwa peran serta masyarakat

dalam pelestarian kawasan cagar budaya terbuka bagi siapapun, tidak dibatasi usia. Di sisi lain, tiga dari responden menyatakan bahwa dalam pelestarian kawasan cagar budaya ada perbedaan antara usia yang muda dan tua, dimana anak-anak muda cenderung mengekspresikan pelestarian cagar budaya melalui seni dan music, sedangkan untuk orang-orang yang berusia di atas 40 tahun, mereka terlibat dalam pelestarian kawasan cagar budaya di Kotabaru dengan cara mereka sendiri

2. Keanekaragaman latar belakang pendidikan masyarakat

Satu dari responden menyatakan tidak setuju bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya. Hal ini disebabkan karena informasi mengenai pelestarian kawasan cagar budaya sudah dapat ditemukan dimanadimana. Tidak dibutuhkan pendidikan yang tinggi untuk mengetahui pentingnya melestarikan kawasan cagar budaya. Di sisi lain, responden yang lain menyatakan setuju bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi sikap masyarakat dalam berpartisipasi dalam pelestarian kawasan cagar budaya. Tingkat pendidikan seseorang khususnya seseorang yang memiliki latar belakang studi yang berhubungan dengan cagar budaya lebih mudah untuk memiliki kesadaran untuk berpartisipasi dalam pelestarian kawasan cagar budaya. Selain itu, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, mempengaruhi kesadaran seseorang dalam melestarikan kawasan cagar budaya. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan minimal SMA lebih memahami pentingnya berpartisipasi dalam pelestarian kawasan cagar budaya, dimana masyarakat seperti ini

lebih dapat merasakan manfaat dari adanya kawasan cagar budaya.

3. Mata pencaharian

Satu responden menyatakan bahwa jenis pekerjaan tidak mempengaruhi peran serta masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya. Jenis pekerjaan apapun, selama mereka memiliki kesadaran akan pentingnya pelestarian kawasan cagar budaya, maka peran mereka dapat berpartisipasi dalam pelestarian kawasan cagar budaya. Di sisi lain, responden yang lain menyatakan bahwa jenis pekerjaan mempengaruhi peran serta masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya. Masyarakat yang mau ikut berpartisipasi umunya seseorang yang memiliki pekerjaan yang mempunyai kepedulian seni dan desain, sehingga lebih mudah mengapresiasi kawasan cagar budaya. Sedangkan, jenis pekerjaan seperti wirausaha seringkali menolak untuk ikut berpartisipasi dalam pelestaria kawasan cagar budaya. Ditambah lagi apabila pengusaha tersebut kurang mendapatkan manfaat dari kawasan cagar budaya itu sendiri.

4. Tingkat penghasilan

Tiga dari responden menyatakan tidak setuju bahwa tingkat pendapatan mempengaruhi peran serta masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya. Hal ini bergantung dari kesadaran dan kerelaan masing-masing individu. Di sisi lain, responden yang menyatakan setuju menyatakan bahwa masyarakat yang berpenghasilan tinggi lebih mudah untuk berpartisipasi dalam berinvestasi untuk pelestarian kawasan cagar budaya.

5. Perbedaan jenis kelamin

Dari dua responden tidak setuju bahwa pelestarian kawasan cagar budaya dibatasi dengan jenis kelamin. Dalam perencanaan untuk pelestarian kawasan cagar budaya Kotabaru dapat dilakukan tanpa adanya gap anatar jenis kelamin selama seseorang memiliki kesadaran untuk terlibat dalam pelestarian. Di sisi lain, empat responden menyatakan setuju dengan adanya faktor jenis kelamin dalam pelestarian kawasan cagar budaya di Kotabaru. Ada yang berpendapat bahwa partisipasi masyarakat di kawasan cagar budaya di Kotabaru cenderung didominasi oleh pria. Hal ini disebabkan karena sebagian besar wanita di Kotabaru merupakan ibu rumah tangga. Namun, wanita pun juga berpartisipasi dalam pelestarian kawasan cagar budaya melalui pertemuan ibu PKK

6. Lama tinggal di suatu kawasan

Seluruh responden menyatakan bahwa lama tinggal seseorang di sebuah kawasan cagar budaya berpengaruh dalam partisipasi masyarakat untuk pelestarian kawasan cagar budaya. Semakin lama seseorang tinggal di kawasan cagar budaya, rasa memiliki masyarakat atas kawasan tersebut semakin tinggi, karena mereka sudah merasakan manfaat yang sudah mereka peroleh dari kawasan tersebut.

7. Kondisi kemauan untuk pelestarian kawasan cagar budaya dan bangunan cagar budaya

Kelima responden sependapat bahwa kondisi kemauan masyarakat mengubahnya dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat. Mereka berpendapat bahwa apabila tidak ada kemauan atau inovasi dalam

program/kegiatan yang ada otomatis maka pelestarian kawasan cagar budaya tidak akan berjalan

8. Tingkat kepercayaan masyarakat

Kelima responden sependapat bahwa tingkat kepercayaan masyarakat menjadi salah satu yang mempengaruhi partisipasi. Mereka berpendapat bahwa kepercayaan masyarakat sangat dibutuhkan karena dapat mempengaruhi sukses atau tidaknya suatu program/kegiatan pelestarian yang akan di jalankan. Dan apabila masyarakat mulai tidak percaya pada suatu program/kegiatan tersebut mereka otomatis acuh atau tidak minat dalam program/kegiatan pelestarian selanjutnya.

9. Kesadaran masyarakat

Kelima responden sependapat bahwa kesadaran masyarakat bisa mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu program/kegiatan pelestarian, mereka berpendapa bahwa perubahan permukiman yang lebih baik di pengaruhi oleh kesadaran/tanggung jawab dari masyarakat setempat untuk ikut serta dalam program/kegiatan.

10. Usia bangunan 50 tahun ke atas

Kelima responden sependapat bahwa dalam melakukan pelestarian kawasan cagar budaya berdasarkan Peraturan daerah provinsi DIY no. 11 tahun 2005 tentang pengelolaan kawasan cagar budaya dan benda cagar budaya, kawasan yang digolongkan kawasan cagar budaya memiliki bangunan-bangunan diatas 50 tahun. Kumpulan bangunan-bangunan ini membentuk sebuah kawasan cagar budaya.

11. Bangunan lengkap

Kelima responden sependapat bahwa berdasarkan Peraturan daerah provinsi DIY no. 11 tahun 2005 tentang pengelolaan kawasan cagar budaya dan benda cagar budaya, dimaksud dengan bangunan lengkap adalah bangunan yang masih asli, tidak ada yang dirubah bentuknya mulai dari tampak depan hingga ruang dalamnya.

12. Bangunan tidak lengkap

Kelima responden sependapat bahwa bentuk bangunan cagar budaya yang masih asli namun beberapa bagian telah berubah, hal ini bisa dilakukan dengan pelestarian seperti rehabilitasi.

13. Lokasi peristiwa bersejarah yang penting untuk dilestarikan

Kelima responden sependapat bahwa kawasan cagar budaya Kotabaru di tentukan berdasarkan peristiwa atau nilai kesejarahan dari sebuah kawasan, seperti peristiwa perkembangan atau perubahan kota Yogyakarta, sosial budaya terhadap kawasan cagar budaya Kotabaru

14. Memiliki makna bagi masyarakat Kotabaru

Kelima responden sependapat bahwa kawasan cagar budaya di Kotabaru memiliki makna bagi masyarakat setempat sebagai warisan leluhur, meliki nilai komersil, simbol perjuangan dan perkembangan kota Yogyakarta dan masyarakat dapat bertanggung jawan untuk melestarikan nilai kesejarahan yang dimiliki kawasan cagar budaya di Kotabaru.

15. Bangunan tidak ditemui di kawasan lain

Kelima responden sependapat bahwa kawasan cagar budaya Kotabaru berbeda dengan kawasan cagar budaya lainnya di Yogyakarta di karenakan bangunan cagar budaya di Kotabaru berarsitektural indisch kolonial.

16. Kesamaan desain bangunan

Kelima responden tersebut sependapat dengan bangunan cagar budaya di kotabaru kesamaan desain bangunan cagar budaya bergaya indisch kolonial

17. Memiliki pengaruh untuk kawasan di sekitarnya

Kelima responden sependapat dengan kawasan cagar budaya Kotabaru memiliki pengaruh untuk kawasan di sekitarnya dikarenakan kawasan cagar budaya di Kotabaru ini terdapat sekolah, rumah sakit, perkantoran, perdagangan dan jasa, peribadatan, dll

18. Nilai komersil / ekonomis

Dari kelima responden sependapat bahwa kawasan cagar budaya di Kotabaru menjadi kawasan komersil dikarenakan kawasan ini terdapat sekolah, rumah sakit, perkantoran, perdagangan dan jasa, peribadatan, dll

Variabel Temuan Baru

Berdasarkan hasil kuisioner dan wawancara dengan stakeholder, ditemukan variabel baru yang didapatkan dari stakeholder berdasarkan studi kasus dan kondisi nyata di lapangan, variabel tersebut adalah variabel motivasi yang mendasari seseorang untuk ikut berpartisipasi dalam pelesaraan kawasan cagar budaya dan kebiasaan yang sudah turun menurun. Alasan stakeholder memajukan variabel ini

adalah karena partisipasi dan keikutsertaan dari masyarakat lokal dapat meningkatkan pariwisata yang ada, dan masyarakat akan merasakan multiplier effect yang tercipta dari partisipasi masyarakat itu sendiri.

Hasil eksplorasi Delphi dalam tahap ini dijadikan basis putaran selanjutnya(iterasi) sehingga akan mencapai consensus terkait faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat di Kelurahan Kotabaru. Dan untuk faktor yang ditanyakan pada tahap iterasi II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 5 Tahap ke II

Faktor	Keterangan
Perbedaan usia masyarakat	Belum Konsensus
Keanekaragaman latar belakang pendidikan masyarakat.	
Mata pencaharian	
Tingkat penghasilan	
Perbedaan jenis kelamin	
Motivasi yang mendasari seseorang untuk ikut berpartisipasi dalam pelestarian kawasan cagar budaya	Faktor baru
Kebiasaan yang sudah turun temurun	

Sumber : Hasil Analisis, 2016

2. Tahap 2 (Ekplorasi Komponen Tahap 2)

Delphi tahap 2 dilakukan terhadap variabel yang belum tercapai kesepakatan dan faktor baru dalam Delphi tahap 1. Hasil analisa Delphi tahap 1 dari para stakeholder akan dikonfirmasi (Delphi tahap 2) lagi kepada responden yang sama.

Dari hasil analisa Delphi tahap kedua (iterasi 1), didapatkan bahwa semua stakeholder telah sepakat terhadap faktor pada analisa sebelumnya. Hasil kompilasi analisa Delphi tahap 2 disajikan pada tabel berikut

Tabel 4. 6 Hasil Kompilasi Analisa Delphi Tahap II

No	Variabel	S1	S2	S3	S4	S5
1	Perbedaan usia masyarakat	S	S	S	S	S
2	Keanekaragaman latar belakang pendidikan masyarakat	S	S	S	S	S
3	Mata pencaharian	S	S	S	S	S
4	Tingkat penghasilan	S	S	S	S	S
5	Perbedaan jenis kelamin	S	S	S	S	S
6	Motivasi yang mendasari seseorang untuk ikut berpartisipasi	S	S	S	S	S

	dalam pelestarian kawasan cagar budaya					
7	Kebiasaan yang sudah turun menurun	S	S	S	S	S

Keterangan :

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

R1 : Dinas Cipta karya dan Tata Ruang Yogyakarta

R2 : Kelurahan Kotabaru

R3 : BPCB Yogyakarta

R4 : Tokoh masyarakat

R5 : LSM

Berdasarkan hasil kuisioner tahap kedua, sudah didapatkan konsensus dari para stakeholder. Berikut adalah penjelasan variabel dalam kuisioner tahap 2

1. Perbedaan usia masyarakat

Dua dari responden mengganti pendapatnya yang semula tidak setuju bahwa faktor perbedaan usia mempengaruhi peran serta seseorang dalam pelestarian kawasan cagar budaya. Responden mengubah pendapat menjadi setuju bahwa perbedaan usia mempengaruhi peran serta seseorang dalam pelestarian kawasan cagar budaya, dimana seseorang yang berusia dewasa dapat lebih memahami manfaat yang diperoleh dari kawasan cagar budaya.

2. Keanekaragaman latar belakang pendidikan masyarakat

Satu dari responden mengubah pendapatnya yang awalnya tidak setuju bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi sikap masyarakat dalam berpartisipasi, menjadi setuju bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi sikap masyarakat dalam berpartisipasi.

3. Mata pencaharian

Satu dari responden mengubah pendapatnya dari yang awalnya tidak setuju bahwa jenis pekerjaan berpengaruh dalam partisipasi masyarakat terhadap pelestarian kawasan cagar budaya menjadi setuju, jenis pekerjaan mempengaruhi peran serta masyarakat ketika jenis pekerjaan tersebut berhubungan dengan cagar budaya, seni atau desain.

4. Tingkat penghasilan

Tiga dari responden mengubah pendapatnya dari yang awal tidak setuju bahwa tingkat penghasilan masyarakat yang berpenghasilan tinggi lebih mudah untuk berpartisipasi dalam investasi untuk pelestarian kawasan cagar budaya.

5. Perbedaan jenis kelamin

Dua dari responden mengubah pendapatnya dari yang awal tidak setuju bahwa faktor jenis kelamin dalam pelestarian kawasan cagar budaya di Kotabaru. Ada yang berpendapat bahwa partisipasi masyarakat di

kawasan cagar budaya di Kotabaru cenderung didominasi oleh pria. Hal ini disebabkan karena sebagian besar wanita di Kotabaru merupakan ibu rumah tangga. Namun, wanita pun juga berpartisipasi dalam pelestarian kawasan cagar budaya melalui pertemuan ibu PKK.

6. Motivasi yang mendasari seseorang untuk ikut berpartisipasi dalam pelestarian kawasan cagar budaya

Seluruh dari responden menyatakan setuju bahwa masyarakat dalam berpartisipasi untuk pelestarian kawasan cagar budaya dipengaruhi oleh faktor motivasi yang melatarbelakanginya. Motivasi tersebut dapat berupa kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian kawasan cagar budaya, motivasi tersebut juga dapat muncul karena adanya manfaat dari kawasan tersebut untuk masyarakat yang tinggal di kawasan cagar budaya tersebut. Selain itu masyarakat juga mau berpartisipasi dalam pelestarian kawasan cagar budaya didorong dengan adanya motivasi untuk keentingan masyarakat tersebut atau organisasi tertentu.

7. Kebiasaan yang sudah turun menurun

Keenam responden sependapat bahwa kebiasaan yang sudah turun temurun masyarakat bisa mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu program/kegiatan pelestarian, mereka berpendapat bahwa kebiasaan yang sudah membudaya mempengaruhi

kesadaran/tanggung jawab dari masyarakat untuk ikut serta dalam program/kegiatan pelestarian.

3. Kesimpulan Eksplorasi

Hasil analisis Delphi yang tertera diatas dan telah mencapai konsensus ini merupakan faktor yang mempengaruhi pelestarian kawasan cagar budaya kedepan. Pada tahap selanjutnya, faktor-faktor tersebut digunakan untuk merumuskan arahan bentuk pelestarian kawasan cagar budaya. Berikut merupakan faktor-faktor yang digunakan dalam arahan pelestarian kawasan cagar budaya.

Tabel 4. 7 Faktor-Faktor Yang Digunakan Dalam Arahan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Kotabaru

No	Faktor
1	Perbedaan usia masyarakat
2	Keanekaragaman latar belakang pendidikan masyarakat
3	Mata pencaharian
4	Tingkat penghasilan
5	Perbedaan jenis kelamin
6	Kebiasaan yang sudah turun menurun
7	Motivasi yang mendasari seseorang untuk ikut berpartisipasi dalam pelestarian kawasan cagar budaya

Sumber : Hasil Anaisis, 2016

4.2.3 Menentukan arahan bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya Kotabru yang berkelanjutan

Perumusan arahan pelestaraian kawasan cagar budaya Kotabaru dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Faktor-faktor penentu pelestarian dan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestaraian kawasan cagar budaya yang didapat pada analisa sebelumnya, akan dibandingkan dengan tinjauan kebijakan pengembangan kawasan wisata di wilayah studi, serta tinjauan teori pelestarian kawasan cagar budaya di tempat lain terkait dengan partisipasi masyarakat.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4. 8 Arahan Pelestarian Kawasan cagar budaya Kotabaru Yogyakarta Berbasis Partisipasi Masyarakat

No	Faktor	Kondisi eksisting	Bentuk partisipasi	Teori kebijakan	Arahan
1	Perbedaan usia masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> Di kawasan Kotabaru usia didominasi oleh usia antara 30-50 tahun, dan perbedaan usia dalam pengelolaan program/kegiatan masyarakat usia muda masih jarang di libatkan dalam kegiatan/program perbaikan dan pelestarian lingkungan, sehingga masyarakat usia muda kurang faham mengenai tanggung jawabnya masing-masing. 	<p>Melakukan pembinaan masyarakat khususnya masyarakat usia muda untuk terlibat langsung dalam program/kegiatan pelestarian agar sadar lingkungan dengan menunjukkan kekompakan warga dalam membina, merawat, mengontrol lingkungan kawasan cagar budaya Kotabaru</p> <p>Sumber : Wawancara Perwakilan Kelurahan</p>	<ul style="list-style-type: none"> Mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada keterpaduan konsep tridaya yaitu : melakukan kegiatan bina manusia konsep ini di tunjukkan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga, merawat, 	<ul style="list-style-type: none"> Membentuk komunitas anak-anak muda dimana komunitas ini bertujuan untuk melakukan aksi sosial terkait dengan pelestarian kawasan cagar budaya di Kotabaru RW02 dan RW03. adanya sumbangan dalam bentuk tenaga kerja untuk merawat bangunan cagar budaya atau masyarakat sesepuh memberikan informasi terkait dengan kesejarahan kawasan cagar budaya sebagai salah satu cara pengawasan pelestarian kawasan dan bangunan cagar budaya RW02 dan RW03.

			Kotabaru	<p>mengontrol lingkungan</p> <p><i>Sumber : Pedoman Teknis Kegiatan Tridaya (sosial, Ekonomi dan Lingkungan) Kementrian Pekerjaan Umum, Direktorat Jenderal Cipta Karya</i></p>	
2	Keanekaragaman latar belakang pendidikan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> mayoritas masyarakatnya berpendidikan rendah sehingga Mengakibatkan rendahnya kemampuan masyarakat dalam keterlibatan setiap program dan dalam 	<p>Pemberian pelatihan atau sosialisasi dalam pelestarian cagar budaya Melakukan penyuluhan mengenai pelestarian cagar budaya, agar masyarakat lebih peka terhadap kondisi</p>	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan kegiatan pemberdayaan sosial berupa kegiatan yang mengarah pada peningkatan keterampilan Kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> Mengadakan forum komunikasi antar akademis untuk merencanakan program pelestarian kawasan cagar budaya di RW02 dan RW03 Kotabaru. Karena kesadaran partisipasi masyarakat dalam pelestarian heritage perlu mendapat dukungan luar

		<p>kemampuan/pengetahuan masyarakat dalam menyampaikan pendapat maupun usulan dalam pengelolaan program/kegiatan yang ada.</p>	<p>kawasannya tersebut</p> <p>Sumber : Wawancara Perwakilan Kelurahan Kotabaru</p>	<p>pemberdayaan sosial bertujuan untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan masyarakat</p> <p><i>Sumber : Pedoman Teknis Kegiatan Tridaya (sosial, Ekonomi dan Lingkungan)</i></p> <p><i>Kementrian Pekerjaan Umum, Direktorat Jenderal Cipta Karya</i></p>	<p>dari pemkot dan masyarakat akademis</p>
--	--	--	--	---	--

3	Mata pencaharian	<ul style="list-style-type: none"> Berdasarkan responden dan wawancara tokoh masyarakat di Kawasan Kotabaru mayoritas mata pencaharian sebagai pedagang dan dalam pengelolaannya masih terhambat oleh kesibukan mereka dengan pekerjaan masing-masing 	<p>Pemberian informasi dalam setiap program/kegiatan harus dijalankan jauh jauh hari</p> <p>Sumber : Wawancara Perwakilan Kelurahan Kotabaru</p>	<ul style="list-style-type: none"> Waktu dalam setiap program/kegiatan harus dapat meminimalisir kemungkinan konflik waktu yang disebabkan oleh kesibukan masing-masing masyarakat <p><i>Indriyo Gitosudarmo dan I Nyoman Sudita (000: 1),</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> Kerjasama dengan para profesional (arsitek, pengusaha) untuk mengembangkan kawasan cagar budaya di Kotabaru dari segi estetika dan ekonomi. Membentuk jaringan kerja antara pemerintah, akademis / profesioanl, dan masyarakat lokal.
4	Tingkat penghasila	<ul style="list-style-type: none"> Berdasarkan responden bahwa 	Melakukan pembinaan usaha seperti	<ul style="list-style-type: none"> Mengacu pada konsep 	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan bantuan modal dalam bentuk barang/uang

	n	<p>tingkat penghasilan didominasi dengan rata-rata perbulan mencapai \pm 800.000-1.400.000 dengan penghasilan tersebut bisa dikatakan bahwa pendapatan masyarakat perbulan sangatlah minim sehingga masyarakat menginginkan insentif berupa pengurangan pajak bumi dan bangunan dan/atau pajak penghasilan dapat diberikan oleh pemerintah kepada pemilik bangunan cagar budaya yang telah melakukan perlindungan cagar</p>	<p>keterampilan dan pengetahuan usaha</p> <p>Sumber : Wawancara Perwakilan Kelurahan Kotabaru</p>	<p>keterpaduan Tridaya yaitu: melakukan kegiatan pemberdayaan ekonomi dalam mengatasi permasalahan penghasilan masyarakat yang masih rendah, nantinya dapat membantu kegiatan produktif dalam rangka menciptakan peluang usaha,</p> <p><i>Sumber</i> :</p>	<p>pinjaman dari pihak terkait (perbankan dan swasta). Bantuan modal dapat dikhususkan untuk kegiatan perbaikan lingkungan (persampahan, drainase dan PJU), bangunan cagar budaya Selain itu, bantuan modal tersebut juga dapat ditujukan untuk membantu masyarakat mengembangkan usaha dan mengoptimalkan pemeliharaan terhadap lingkungan di sekitarnya.</p>
--	----------	--	---	--	--

		budaya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan		<p><i>Pedoman Teknis Kegiatan Tridaya (sosial, Ekonomi dan Lingkungan</i></p> <p><i>Kementrian Pekerjaan Umum, Direktorat Jenderal Cipta Karya</i></p>	
5	Pebedaan jenis kelamin	<ul style="list-style-type: none"> Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat Kelurahan Kotabaru, untuk jenis kelamin untuk keterkaitan program perbaikan pelestarian lingkungan hanya di dominasi oleh kaum laki-laki untuk terjun langsung dalam program tersebut, 	<p>Pembagian kerja/peran laki-laki dan perempuan terkait pelestarian yang baik</p> <p>Sumber : Wawancara Perwakilan Kelurahan Kotabaru</p>	<ul style="list-style-type: none"> Pemberian sosialisasi kepada kaum laki-laki maupun perempuan terkait tugas-tugas apa saja yang bisa diterapkan dengan melihat jenis kelamin 	<ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan peran ibu-ibu/wanita dalam merawat lingkungan sekitarnya (persampahan, drainase dan PJU). Diharapkan ibu-ibu dapat berperan mendukung kegiatan/program pelestarian lingkungan kawasan cagar budaya, baik berupa tenaga maupun ketrampilan.

		<p>untuk kaum perempuan masih jarang dilibatkan dalam program/kegiatan perbaikan pelestarian lingkungan.</p>		<p>dalam hal program/kegiatan pelestarian yang baik</p> <p><i>Indriyo</i> <i>Gitosudarmo dan I Nyoman Sudita</i> <i>(000: 1),</i></p>	
6	<p>Kebiasaan yang sudah turun menurun</p>	<ul style="list-style-type: none"> Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat Kawasan Kotabaru di masing-masing RW/RT ini kebiasaan turun temurun dalam keterlibatannya dengan program/kegiatan adalah kurang antusias/masih setengah-setengah untuk membuka 	<p>Memberikan suatu hal yang dapat meningkatkan minat masyarakat dalam kegiatan pelestarian kawasan dan bangunan cagar budaya</p> <p>Sumber : Wawancara Perwakilan Kelurahan Kotabaru</p>	<ul style="list-style-type: none"> Mengarah pada konsep Tridaya yaitu : melakukan kegiatan pemberdayaan lingkungan kawasan cagar budaya <p><i>Sumber : Pedoman Teknis Kegiatan Tridaya (sosial, Ekonomi</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> Mengubah kebiasaan melalui peningkatan minat dan kesadaran. Hal ini dapat dilakukan melalui pemberian insentif dan disinsentif bagi warga terkait pelestarian lingkungan cagar budaya. Insentif dapat berupa reward/hadiah, hibah, perlombaan bergengsi (contoh: Green and Clean) dan kegiatan lainnya yang menarik. Disinsentif berupa

		mainset masyarakat		<i>dan Lingkungan</i> <i>Kementrian</i> <i>Pekerjaan Umum,</i> <i>Direktorat</i> <i>Jenderal Cipta</i> <i>Karya</i>	sanksi atau denda bagi warga yang belum memiliki kesadaran merawat lingkungan cagar budaya bersama
7	Motivasi	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat Kotabaru dalam berpartisipasi dalam pelestarian kawasan cagar budaya masih terbilang minim. 	Membentuk jaringan kerja antara pemerintah, akademisi / profesional dan masyarakat lokal Sumber : Wawancara perwakilan kelurahan Kotabaru	<ul style="list-style-type: none"> Kerjasama dengan tenaga ahli memberikan nilai tambah bagi kawasan cagar budaya 	<ul style="list-style-type: none"> Membentuk jaringan kerja antara pemerintah, akademisi / profesional dan masyarakat lokal untuk menambah nilai tambah dari kawasan cagar budaya.
8	Estetika / Kondisi bangunan	<ul style="list-style-type: none"> Pada kawasan di Kotabaru bangunan cagar budaya terdapat usia yang 50 keatas yang dimana statusnya uda di tetapkan oleh Pemerintah dan pada 	Partisipasi tenaga Partisipasi tenaga dilakukan masyarakat dengan melakukan kerjabakti bersama-sama dan menjaga kawasan	<ul style="list-style-type: none"> Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 11 Tahun 2005 tentang Peletarian Bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan penyuluhan informasi terkait pentingnya pelestarian kawasan cagar budaya dan melibatkan masyarakat dalam pertemuan, diskusi, menyumbangkan tenaga dalam merawat bangunan

		<p>di kawasan kotabaru ini fasad bangunan seragam indies</p>	<p>bangunan cagar budaya.</p> <p>Partisipasi buah pikiran Adanya partisipasi buah pikiran yang sifatnya membangun, seperti ide perbaikan bangunan dan kawasan cagar budaya, memberikan konsep pelestarian kawasan dan bangunan cagar budaya.</p> <p>Partisipasi harta benda Partisipasi harta benda terkait estetika seperti merawat dan menjaga kawasan dan bangunan cagar budaya secara berkala seperti</p>	<p>dan/atau Lingkungan Cagar Budaya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peraturan zonasi Kotabaru Yogyakarta • RTBL Kotabaru Yogyakarta • Sidharta dan Budiharjo (1989), Synder dan Catanese (1997) 	<p>cagar budaya dan sebagainya khususnya berada pada RW02 dan RW03</p>
--	--	--	---	---	--

			<p>merehabilitasi kembali.</p> <p>Partisipasi ketrampilan Partisipasi keterampilan yang dilakukan diantaranya adanya pelatihan-pelatihan untuk melestarikan kawasan dan bangunan cagar budaya melalui kegiatan PKK dan kerja bakti.</p>		
9	Kesejarah an	<ul style="list-style-type: none"> • Pada kawasan di Kotabaru ini memiliki nilai kesejarahan dari sebuah kawasan, seperti peristiwa perkembangan atau perubahan kota Yogyakarta, dan Ketokohan, dan sosila budaya 	<p>Partisipasi tenaga Masyarakat melakukan kegiatan promosi melalui aktivitas sosial dan serta promosi melalui berbagai media.</p> <p>Partisipasi buah pikiran Berbagai masukan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 11 Tahun 2005 tentang Peletarian Bangunan dan/atau Lingkungan Cagar 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya pelestarian kawasan cagar budaya di Kotabaru dengan pendampingan dari pemerintah. • Membersihkan kampung secara berkala termasuk pada bangunan lama, membangun gapura dan

		<p>kawasan cagar budaya dan memiliki makna bagi masyarakat setempat sebagai warisan leluhur, meliki nilasi komersil, simbol perjuangan dan perembangan kota Yogyakarta.</p>	<p>mengenai diperlukannya pengarah dan pemahaman masyarakat tentang kelestarian kawasan dan bangunan cagar budaya</p> <p>Partisipasi harta benda</p> <p>Adanya partisipasi masyarakat berupa pendanaan rutin untuk pengelolaan kawasan dan bangunan cagar budaya.</p>	<p>Budaya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sidharta dan Budiharjo (1989), Synder dan Catanese (1997) 	<p>pengecatan ulang bangunan lama sehingga memunculkan suasana kampung lama Yogyakarta.</p>
10	Kekhasan	<ul style="list-style-type: none"> • Pada kawasan cagar budaya di Kotabaru ini memiliki kekhasan tersendiri dari kawasan cagar budaya lainnya yang ada di kota Yogyakarta kekhasan kawasan cagar budaya dapat dilihat 	<p>Partisipasi tenaga</p> <p>Partisipasi tenaga berupa bantuan fisik untuk kegiatan perbaikan bangunan dan membangun taman di kawasan.</p> <p>Partisipasi buah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 11 Tahun 2005 tentang Peletarian Bangunan dan/atau Lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan festival budaya guna melestarikan budaya setempat dan melakukan aksi massa dalam bentuk pengupayaan pendaftaran bangunan lama yang belum terdaftar untuk menjadi bangunan cagar budaya yang berada pada RW02 dan RW03.

		<p>melalui bentuk bangunan kesamaan bangunan. Dan kawasan Kotabaru</p>	<p>pikiran Beberapa partisipasi buah pikiran yang diberikan masyarakat setempat diantaranya beberapa perlu adanya pembuatan sebuah landmark yang mencirikan kawasan dan mengenai diperlukannya pengarahannya dan pemahaman masyarakat tentang kelestarian lingkungan.</p> <p>Partisipasi harta benda Dukungan masyarakat berupa pemberian sumbangan uang untuk keperluan perbaikan bangunan dan</p>	<p>Cagar Budaya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sidharta dan Budiharjo (1989), Synder dan Catanese (1997) 	
--	--	--	---	--	--

			membangun taman di kawasan.		
11	Keistimewaan	<ul style="list-style-type: none"> Keistimewaan pada kawasan cagar budaya Kotabru ini dengan memberikan asal-usul bagi perkembangan kawasan di sekitarnya dan merupakan kawasan tertua di Yogyakarta dan memiliki nilai komersil. 	<p>Partisipasi buah pikiran</p> <p>Beberapa partisipasi buah pikiran yang diberikan masyarakat setempat diantaranya beberapa perlu adanya pembuatan sebuah landmark yang mencirikan kawasan dan Beberapa masukan terkait penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat di sektor pariwisata, serta saran dilakukannya pelatihan-pelatihan keterampilan.</p> <p>Partisipasi tenaga</p>	<ul style="list-style-type: none"> Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 11 Tahun 2005 tentang Peletarian Bangunan dan/atau Lingkungan Cagar Budaya. RTBL Kotabaru Yogyakarta Sidharta dan Budiharjo (1989), Synder dan Catanese (1997) 	<ul style="list-style-type: none"> Mengadakan festival budaya dengan kerjasama dengan pemerintah, profesional, dan masyarakat. Mengadakan diskusi antar warga guna mewariskan semangat memiliki kampung lama serta menampung aspirasi warga. Mengadakan diskusi antar masyarakat, pemerintah dan profesional untuk langkah pelestarian kawasan cagar budaya yang berkelanjutan di Kotabaru Yogyakarta. Mendayagunakan warisan budaya dan cagar budaya bagi kepentingan keagamaan, sosial ekonomi, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan/atau

			<p>Masyarakat melakukan kegiatan promosi melalui aktivitas sosial dan serta promosi melalui berbagai media.</p> <p>Partisipasi harta benda</p> <p>Adanya partisipasi masyarakat berupa pendanaan rutin untuk pengelolaan kawasan dan bangunan cagar budaya.</p> <p>Partisipasi Keterampilan</p> <p>Partisipasi keterampilan yang dilakukan diantaranya adanya pelatihan-pelatihan untuk melestarikan kawasan dan bangunan cagar budaya melalui kegiatan PKK dan kerja bakti</p>		kebudayaan.
--	--	--	---	--	-------------

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan Penelitian

Berdasarkan hasil analisa serta pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat di simpulkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat di kawasan Kotabaru (RW02 dan RW03) dan faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat :

- Pada kawasan Kotabaru dimana setiap RW dominan fungsi bangunan berbeda-beda. Pada RW03 merupakan sentra perdagangan dan pendidikan,fasilitas umum. Bentuk partisipasinya adalah 1) pendampingan terhadap masyarakat melalui kejasama dengan pemerintah setempat atau tokoh masyarakat setempat dan 2) mengadakan festival budaya dengan kerjasama dengan pemerintah, profesional dan masyarakat. Dan 3) mengadakan diskusi antara masyarakat, pemerintah dan profesional untuk langkah pelestarian kawasan cagar budaya yang berkelanjutan.
- Pada RW02 merupakan permukiman masyarakat. Bentuk partisipasinya adalah 1) membangun gapura dan pengecatan ulang bangunan lama sehingga memunculkan suasana kampung lama yogyakarta. 2) membersihkan kampung secara berkala termasuk pada bangunan lama yang penghuninya tidak tinggal disitu dan 3) mengadakan diskusi antar warga guna mewariskan semangat memiliki kampung lama serta menampung aspirasi warga. 4) pemberian penyuluhan dan informasi pelestarian kawasan cagar. 5) mengadakan festival budaya guna melestarikan budaya setempat. 6) melakukan aksi massa dalam bentuk pengupayaan pendaftaran bangunan lama yang belum terdaftar untuk menjadi bangunan cagar budaya. 7)

melakukan kegiatan membersihkan kampung dan pengecatan ulang bangunan lama. 8) mengadakan diskusi dimana tokoh masyarakat / sesepuh menyampaikan rasa memiliki dan kebanggaan masyarakat akan kawasan cagar budaya.

5.2 Saran Penelitian

Dari hasil penelitian ini, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Bentuk partisipasi masyarakat yang ada perlu dibentuk jaringan dalam masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat dapat dimulai dari RT/RW setempat, tokoh masyarakat, ataupun bekerjasama dengan pihak lain yang memiliki interest dalam bidang cagar budaya.
- b. Rekomendasi studi lanjutan, yaitu:
 - Studi pengembangan kawasan cagar budaya Kotabaru sebagai pariwisata budaya
 - Upaya peningkatan partisipasi masyarakat di kawasan cagar budaya Kotabaru
 - Pengembangan kawasan cagar budaya Kotabaru melalui pendekatan *city marketing*

DAFTAR PUSTAKA

Budihardjo, Eko. 1996. *Tata Ruang Perkotaan*. Bandung : PT Alumni.

Sugiharto, dkk, 2001. *Teknik Sampling*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Poerbantanoë, Benny. 2001. *Partisipasi Masyarakat Di dalam Pelestarian dan Pendokumentasian Warisan (Arsitektur) Kota Yogyakarta Tahun 1898-1956 dalam Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 29 No. 1, Juli 2001: 43-51

Yudono, Jodhi. 2011. *Pengelolaan Borobudur Dibahas Ulang*. <http://www.kompas.com> diakses pada tanggal 29 November 2017.

Yulianty, Meitya. 2005. *Partisipasi Masyarakat dalam memelihara benda cagar budaya di pulau penyengat sebagai upaya pelestarian warisan budaya melayu*. Semarang. Program pasca sarjana magister pembangunan wilayah dan kota, universitas diponegoro.

Perda kota yogyakarta Nomor 6 tahun 2012 tentang pelestarian warisan cagar budaya dan bangunan cagar budaya.

Badan pelestarian cagar budaya kota yogyakarta

RTBL kawasan kotabaru kecamatan gondokusuman kota yogyakarta, DIY 2014

Peraturan Zonasi (PZ) kawasan kotabaru kecamatan gondokusuman kota yogyakarta, DIY 2014

Undang-undang nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Lampiran A
WAWANCARA KUESIONER MASYARAKAT
KAWASAN CAGAR BUDAYA DI KELURAHAN
KOTABARU KECAMATAN GONDOKUSUMAN
YOGYAKARTA

A. PENDAHULUAN



Try Ananda Rachman
3612100025
Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya
2016

Bapak/Ibu yang saya hormati,
kuisisioner bertujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat terkait dengan Arahan Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Cagar Budaya Kotabaru di Yogyakarta. Dengan ini penelitian mengharap kesediaan bapak/ibu memberikan data dan informasi yang dibutuhkan. Terima kasih atas kesediaan anda.

B. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin :
Profesi :

C. DAFTAR PERTANYAAN

1. Apakah anda mengetahui bahwa tempat tinggal anda merupakan kawasan cagar budaya?
 - A. Tahu
 - B. Sedikit tahu
 - C. Tidak tahu
2. Sudah berapa lama bapak/ibu tinggal disini?
 - A. <5 tahun
 - B. 10-20 tahun
 - C. 20-30 tahun
 - D. 30-40 tahun
3. Apakah anda mengetahui tentang adanya kegiatan masyarakat sekitar dalam pelestarian kawasan cagar budaya di kawasan tempat tinggal anda?
 - A. Tahu
 - B. Sedikit tahu
 - C. Tidak tahu
4. Siapa yang mengadakan kegiatan tersebut?
 - A. Oleh pemerintah Kota
 - B. Oleh RW/RT
 - C. Inisiatif warga
 - D. Tidak ada
5. Pihak mana yang terlibat dalam kegiatan tersebut?
 - A. Masyarakat kawasan cagar budaya tersebut
 - B. Tokoh masyarakat
 - C. Pemerintah Kota
 - D. Masyarakat di luar kawasan cagar budaya

6. Bentuk partisipasi seperti apa yang dapat Anda berikan dalam membantu pelestarian kawasan cagar budaya di Kotabaru Yogyakarta?

Kriteria Pelestarian	Bentuk Partisipasi			
	Buah pikiran	Tenaga	Harta benda	Keterampilan
Estetika				
Kesejahteraan				

Kekhasan				
Keistimewaan				

LAMPIRAN B



Try Ananda Rachman

3612100025

**Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya
2016**

Bapak/Ibu yang saya hormati,

Saya Try Ananda Rachman selaku mahasiswa ITS yang sedang mengadakan penelitian Tugas Akhir tentang *Arahan Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Cagar Budaya Kotabaru Di Yogyakarta*. Penelitian yang saya lakukan ini terkait dengan persepsi Bapak/Ibu sebagai stakeholder didalam mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya Kotabaru di kawasan Kotabaru Kelurahan Kotabaru Kota Yogyakarta. Atas bantuan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
Usia :
Dinas terkait :
Bagian :
Jenis Kelamin :

PETUNJUK PENGISIAN KUISIONER

Isilah kolom **S/TS** pada masing-masing faktor dengan menuliskan huruf **S** untuk jawaban *setuju* dan **TS** untuk jawaban *tidak setuju*;

Dibawah ini merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya partisipasi masyarakat dalam program/kegiatan pelestarian kawasan berdasarkan partisipasi masyarakat di Kelurahan Kotabaru, untuk mendapatkan penjelasan maupun consensus.

1. Apakah variabel-variabel berikut ini berpengaruh terhadap pelestarian kawasan cagar budaya Kotabaru??

No	Variabel	Definisi Operasional	S	TS	Alasan
1	Perbedaan usia masyarakat	Komposisi usia antara usia tua dan usia muda yang berpotensi menimbulkan perbedaan pendapat dalam hal tertentu yang berkaitan dengan kegiatan/program tersebut			
2	Keanekaragaman latar belakang pendidikan masyarakat	Komposisi latar belakang pendidikan yang memiliki pengaruh pada heterogenitas masukan sehingga dapat meningkatkan kualitas output pada setiap kegiatan/program tersebut yang melibatkan partisipasi masyarakat.			

3	Mata pencaharian	keanekaragaman mata pencaharian memiliki pengaruh pada alokasi waktu yang dapat disediakan oleh masyarakat terkait dengan kesibukan masing-masing masyarakat			
4	Tingkat penghasilan	penghasilan masyarakat memberi pengaruh terhadap semakin banyaknya pilihan yang dimiliki masyarakat dalam bentuk partisipasi yang dapat mereka lakukan dalam kegiatan/prograam			
5	Perbedaan jenis kelamin	Potensi terjadinya diskriminasi peran antara laki dan perempuan dalam partisipasi masyarakat dapat dilihat dari komposisi jenis kelamin pada wilayah studi.			

6	Lama tinggal di suatu daerah	Semakin lama seseorang tinggal di suatu wilayah, maka rasa memiliki akan suatu wilayah lebih terlihat dan partisipasinya dalam suatu kegiatan lebih besar			
7	kondisi kemauan untuk pelestarian kawasan cagar budaya dan bangunan cagar budaya	Keinginan masyarakat dalam keikutsertaan kegiatan/program untuk mengubah permukiman tersebut menjadi lebih baik			
8	Tingkat kepercayaan masyarakat	Tinggi rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap terakomondasinya pendapat/masukan mereka dalam kegiatan/program perbaikan lingkungan yang melibatkan partisipasi masyarakat.			

9	Kesadaran masyarakat	Tinggi rendahnya kesadaran masyarakat mengenai tanggung jawab dalam upaya pelestarian kawasan cagar budaya			
10	Usia bangunan 50 tahun keatas	Usia bangunan 50 tahun ke atas			
11	Bangunan lengkap	Bentuk bangunan cagar budaya masih lengkap dan tidak ada yang berubah			
12	Bangunan tidak lengkap	Bentuk bangunan cagar budaya yang masih asli namun beberapa bagian telah berubah, seperti penambahan tingkat bangunan, pelebaran halaman dan sebagainya.			
13	Lokasi peristiwa bersejarah yang penting untuk dilestariakan	Kawasan cagar budaya di Kotabaru ditentukan berdasarkan peristiwa atau nilai kesejarahan dari sebuah			

		kawasan, seperti peristiwa perkembangan atau perubahan kota Yogyakarta, sosial budaya kawasan cagar budaya			
14	Memiliki makna bagi masyarakat Kotabaru	Kawasan cagar budaya di Kotabaru memiliki makna bagi masyarakat setempat sebagai warisan leluhur, memiliki nilai komersil, simbol perjuangan dan perkembangan kota Yogyakarta dan tanggung jawab masyarakat untuk melestarikan kawasan cagar budaya di Kotabaru			
15	Bangunan tidak ditemui di kawasan lain	Kekhasan kawasan cagar budaya dapat dilihat melalui bentuk bangunan, kesamaan bentuk atau tingkah laku masyarakat yang tidak terdapat di kawasan lain			

16	Kesamaan desain bangunan	Bentuk bangunan di kawasan cagar budaya di Kotabaru memiliki bentuk yang hampir sama			
17	Memiliki pengaruh untuk memperkuat kawasan di sekitarnya	Kawasan cagar budaya memiliki keistimewaan dengan memberikan asal-usul bagi perkembangan kawasan di sekitarnya			
18	Nilai komersial / ekonomis	Kawasan cagar budaya memiliki keistimewaan dimana kawasan tersebut merupakan kawasan tertua di surabaya dan memiliki nilai komersil			

Menurut anda, apakah ada faktor lain yang butuh ditingkatkan pada kawasan cagar budaya di Kotabaru apabila kawasan tersebut akan dilatarikan dengan partisipasi masyarakat?
Berikan alasan anda menambahkan faktor tersebut.

.....

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

LAMPIRAN C

KOMPILASI JAWABAN RESPONDEN

Bentuk Partisipasi Berdasarkan Faktor Penentu Pengembangan

Faktor Penentu	Bentuk Partisipasi	Jumlah Responden	Tanggapan Responden
1. Estetika	Tenaga	35	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membantu dalam bersih-bersih dan menjaga bangunan cagar budaya ▪ Bekerja bakti bersama-sama
	Harta Benda	3	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merawat dan menjaga kawasan bangunan cagar budaya secara berkala. ▪ Merawat bangunan dan kawasan cagar budaya
	Buah Pikiran	4	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perlunya kesadaran masyarakat terkait pelestarian kawasan cagar budaya ▪ Perbaikan bangunan kawasan cagar budaya ▪ Memberikan konsep pelestarian bangunan cagar budaya
	Keterampilan	5	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membuat souvenir khas kotabaru ▪ Mensosialisasikan kawasan cagar budaya kepada lingkungan sekitar
Jumlah		47	
2. Kesejarahan	Tenaga	7	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membantu membangun fasilitas yang dirasa diperlukan seperti taman

Faktor Penentu	Bentuk Partisipasi	Jumlah Responden	Tanggapan Responden
			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bekerja bakti bersama-sama ▪ Menjaga kebersihan dan kelestarian
	Harta Benda	4	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyumbang donasi untuk mengadakan festival budaya ▪ Menyumbang donasi untuk melestarikan kawasan cagar budaya ▪ Sumbangan uang untuk membantu membangun fasilitas yang dirasa diperlukan seperti taman.
	Buah Pikiran	7	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengadakan memberikan konsep festival budaya ▪ Memberikan ide pelestarian
	Keterampilan	0	-
Jumlah		18	
3. Kekhasan	Tenaga	11	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ikut bersih-bersih ▪ Membantu melestarikan bangunan cagar budaya
	Harta Benda	1	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengajak masyarakat sekitar iuran bulanan dalam membangun fasilitas yang dirasa diperlukan seperti membangun taman
	Buah Pikiran	4	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perlu adanya pelestarian kawasan maupun bangunan ▪ Membantu mensoialisasikan

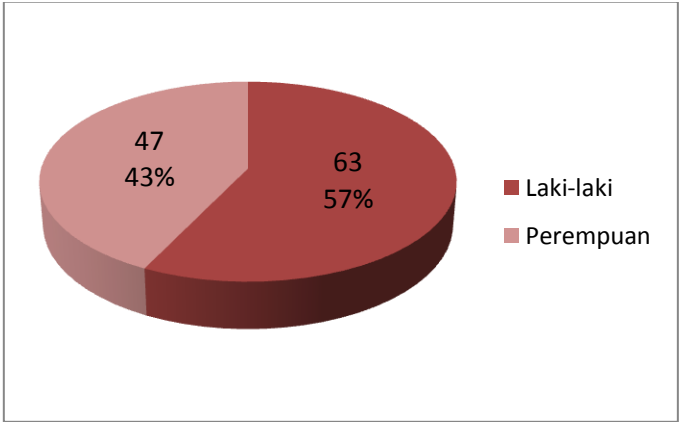
			masyarakat sekitar terkait pelestarian
	Keterampilan	0	-
Jumlah		16	
4. Keistimewaan	Tenaga	8	▪ Membuat kerajinan
	Harta Benda	3	▪ Menyumbang donasi untuk mengadakan festival budaya
	Buah Pikiran	6	▪ Memberikan konsep pelestarian
	Keterampilan	2	▪ Membuat souvenir khas kotabaru
Jumlah Total Responden		19 100	

TABEL FREKUENSI BENTUK PARTISIPASI

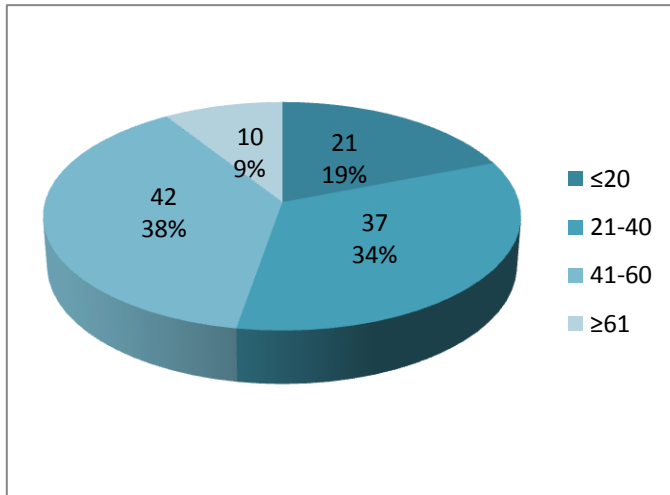
No	Faktor Penentu	Bentuk Partisipasi	Jumlah Responden	Jumlah
1	Estetika / kunaondisi bangn	Tenaga	35	47
		Harta Benda	5	
		Buah Pikiran	4	
		Keterampilan	5	
2	Kesejarahan	Tenaga	7	18
		Harta Benda	4	
		Buah Pikiran	7	
		Keterampilan	0	
3	Kekhasan	Tenaga	11	16
		Harta Benda	1	
		Buah Pikiran	4	
		Keterampilan	0	
4	Keistimewaan	Tenaga	8	19
		Harta Benda	3	

		Buah Pikiran	6	
		Keterampilan	2	

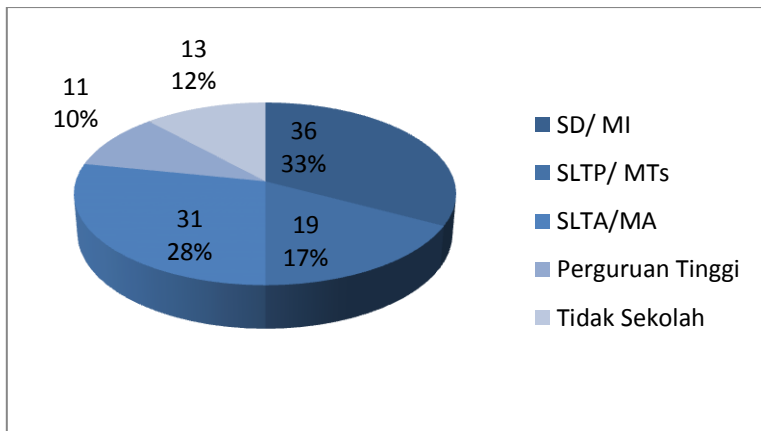
KARAKTERISTIK RESPONDEN
PERSENTASE JENIS KELAMIN



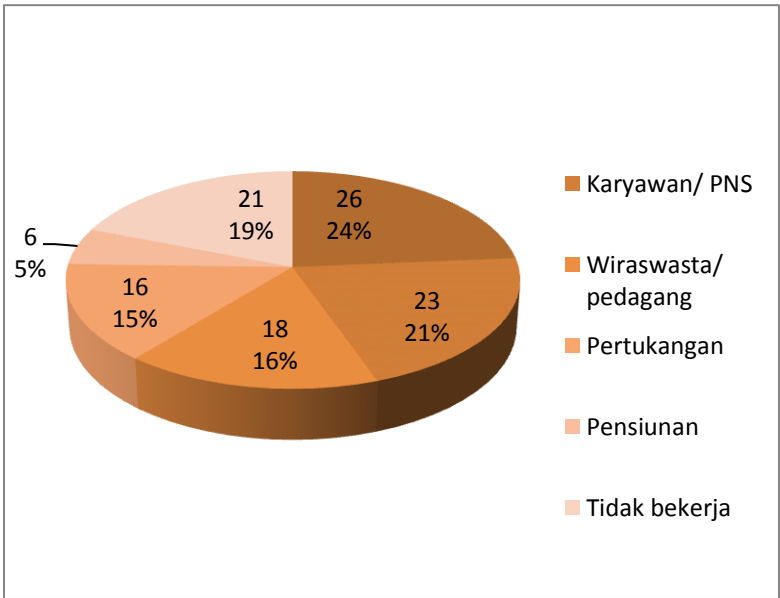
PERSENTASE KELOMPOK UMUR



PERSENTASE TINGKAT PENDIDIKAN



PERSENTASE TINGKAT PENDIDIKAN



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

LAMPIRAN D



Try Ananda Rachman

3612100025

**Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya
2016**

Bapak/Ibu yang saya hormati,

Saya Try Ananda Rachman selaku mahasiswa ITS yang sedang mengadakan penelitian Tugas Akhir tentang *Arahan Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Cagar Budaya Kotabaru Di Yogyakarta*. Penelitian yang saya lakukan ini terkait dengan persepsi Bapak/Ibu sebagai stakeholder didalam mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya Kotabaru di kawasan Kotabaru Kelurahan Kotabaru Kota Yogyakarta. Atas bantuan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
Usia :
Dinas terkait :
Bagian :
Jenis Kelamin :

PETUNJUK PENGISIAN KUISIONER

Isilah kolom **S/TS** pada masing-masing faktor dengan menuliskan huruf **S** untuk jawaban *setuju* dan **TS** untuk jawaban *tidak setuju*;

Dibawah ini merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya partisipasi masyarakat dalam program/kegiatan pelestarian kawasan berdasarkan partisipasi masyarakat di Kelurahan Kotabaru, untuk mendapatkan penjelasan maupun consensus.

Keterangan:

S : Setuju

TS : Tidak setuju

R1 : Dinas Cipta karya dan Tata Ruang Yogyakarta

R2 : Kelurahan Kotabaru

R3 : BPCB Yogyakarta

R4 : Tokoh masyarakat

R5 : LSM

1. Apakah faktor-faktor berikut ini berpengaruh terhadap pelestarian kawasan cagar budaya Kotabaru??

No	Faktor	Tanggapan		Alasan
		R	S/TS	
1	Perbedaan usia masyarakat	1	TS	peran serta masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya terbuka bagi siapapun, tidak dibatasi usia.
		2	S	Masyarakat yang terlibat pelestarian kawasan cagar budaya di Kotabaru usia 50 tahun ke atas

2		3	S	Pelestarian kawasan cagar budaya saat ini lebih didominasi anak-anak muda dengan cara mereka sendiri
		4	TS	Peran serta masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya terbuka bagi siapapun
		5	TS	Peran serta masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya terbuka bagi siapapun, tidak dibatasi usia.
	Keanekaragaman latar belakang pendidikan masyarakat	1	TS	Akademis lebih paham mengenai pelestarian kawasan cagar budaya sehingga mempengaruhi peran sertanya dalam menjaga dan merawat kawasan cagar budaya
		2	S	Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan minimal SMA dapat memahami pentingnya berpartisipasi dalam pelestarian kawasan cagar budaya
		3	S	Semakin tinggi seseorang mempengaruhi kesadaran seseorang dalam melestarikan kawasan cagar budaya
		4	S	Tingkat pendidikan seseorang tidak berpengaruh selama

				seseorang mengetahui pentingnya melestarikan kawasan cagar budaya
		5	S	Tingkat pendidikan seseorang terutama seseorang yang memiliki latar belakang studi yang berhubungan dengan cagar budaya lebih mudah untuk berpartisipasi dalam pelestarian kawasan cagar budaya
3	Mata pencaharian	1	TS	Pemerhati cagar budaya saat ini tidak dibatasi jenis pekerjaan. Bisa dari kalangan pengusaha, dokter, pengajar, dan lain-lain
		2	S	Umumnya, pengusaha tidak mau melestarikan kawasan cagar budaya
		3	S	Yang mau ikut berpartisipasi umumnya seseorang yang memiliki pekerjaan yang punya kepedulian seni dan desain sehingga lebih mudah mengapresiasi kawasan cagar budaya
		4	S	Masyarakat di Kotabaru yang sudah tidak bekerja lebih mudah berpartisipasi karena memiliki waktu lebih untuk

				memperhatikan kawasan cagar budaya
		5	S	Seseorang mau berpartisipasi ketika sudah mendapatkan manfaat dari kawasan tersebut
4	Tingkat penghasilan	1	TS	Siapapun dapat berpartisipasi dengan cara mereka sendiri
		2	TS	Tergantung kesadaran dan kerelaan masing-masing individu
		3	TS	Masyarakat dari kalangan ekonomi menengah ke bawah berpartisipasi dalam pelestarian kawasan cagar budaya dengan cara mereka sendiri
		4	S	Masyarakat yang berpenghasilan tinggi lebih mudah untuk berpartisipasi dalam pelestarian kawasan cagar budaya
		5	S	Seseorang mau berpartisipasi ketika sudah mendapatkan manfaat dari kawasan tersebut
5	Perbedaan jenis	1	TS	Sudah banyak pemerhati cagar budaya yang tidak terbatas

	kelamin			jenis kelamin
		2	S	Yang berpartisipasi dalam pelestarian kawasan cagar budaya di Koatabaru sebagian besar adalah pria
		3	S	
		4	S	Yang lebih mudah diajak bekerja sama dalam pelestarian kawasan cagar budaya adalah masyarakat wanita
		5	TS	Pelestarian kawasan cagar budaya terbuka bagi siapa saja. Partisipasi masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya bergantung pada pengalaman tiap orang
6	Lama tinggal di satu daerah	1	S	Kepedulian masyarakat terhadap kawasan cagar budaya akan semakin tinggi ketika seseorang sudah cukup lama tinggal di kawasan tersebut.
		2	S	Lama seseorang tinggal di kawasan cagar budaya memunculkan rasa memiliki terhadap kawasan tersebut

7		3	S	Lama seseorang tinggal di kawasan cagar budaya memunculkan rasa memiliki terhadap kawasan tersebut.
		4	S	Lama seseorang tinggal di kawasan cagar budaya memunculkan rasa memiliki terhadap kawasan tersebut.
		5	S	Masyarakat sudah merasakan manfaat dari kawasan tempat dia tinggal
	kondisi kemauan untuk pelestarian kawasan cagar budaya dan bangunan cagar budaya	1	S	Apabila tidak ada kemauan/inovasi dalam berpartisipasi disetiap program/kegiatan maka bangunan cagar budya yang di kawasan akan tetap kurang terjaga
		2	S	Kemauan masyarakat merespon dan berkreasi unutm berpartisipasi dalam program/kegiatan yang dilaksanakan
		3	S	Kemauan masyarakat merespon dan berkreasi unutm berpartisipasi dalam program/kegiatan
		4	S	Apabila tidak ada kemauan/inovasi dalam berpartisipasi disetiap program/kegiatan maka bangunan cagar budya yang

8	Tingkat kepercayaan masyarakat			di kawasan akan tetap kurang terjaga
		5	S	Apabila tidak ada kemauan/inovasi dalam berpartisipasi disetiap program/kegiatan maka bangunan cagar budya yang di kawasan akan tetap kurang terjaga
		1	S	tingkat kepercayaan masyarakat pada pemerintah menyeyabkan masyarakat mau berpartisipasi dalam program/kegiatan
		2	S	masyarakat dengan tingkat heterogenitas yang tinggi, terutama dari segi agama dan budaya akan menentukan strategi partisipasi dalam suatu program/kegiatan serta metodologi yang digunakan. seringkali kepercayaan yang dianut dapat bertentangan dengan konsep-konsep yang ada
		3	S	rasa kepercayaan masyarakat terhadap terakomondasinya pendapat/usulan yang mempengaruhi tinggi rendahnya partisipasi masyarakat dalam suatu program/kegiatan pelestarian

		4	S	tingkat kepercayaan masyarakat pada pemerintah menyebabkan masyarakat mau berpartisipasi dalam program/kegiatan pelestarian
		5	S	tinggi rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat pada pemerintah menyebabkan masyarakat mau berpartisipasi dalam program/kegiatan
9	Kesadaran masyarakat	1	S	Keikutsertaan masyarakat dalam program/kegiatan di pengaruhi oleh kesadaran/ tanggung jawab dari masyarakat
		2	S	karena tinggi rendahnya kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi terhadap suatu program/kegiatan turut ditentukan oleh keberadaan perangkat yang ada
		3	S	Tinggi rendahnya kesadaran mengenai hak dan kewajiban masyarakat mempengaruhi untuk berpartisipasi terhadap program/kegiatan
		4	S	Keikutsertaan masyarakat dalam program/kegiatan di

10	Usia bangunan 50 tahun keatas			pengaruhi oleh kesadaran/ tanggung jawab dari masyarakat
		5	S	Keikutsertaan masyarakat dalam program/kegiatan di pengaruhi oleh kesadaran/ tanggung jawab dari masyarakat
		1	S	Umur berkenaan dengan batas usia bangunan cagar budaya sekurang-kurangnya 50 tahun sebagai utama dalam pelestarian partisipasi masyarakat
		2	S	Estetika berkenaan dengan aspek racangan arsitektur yang menggambarkan suatu zaman dan gaya/langgam tertentu
		3	S	Kelangkaan berkenaan dengan jumlah yang terbatas dari jenis atau fungsinya, atau hanya satu-satunya di lingkungan atau wilayah tertentu
		4	S	Memperkuat kawasan berkenaan dengan bangunan-bangunan dan/atau bagian kota yang karena potensi dan/atau keberadaannya dapat mempengaruhi serta bermakna untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungan di sekitarnya.

		5	S	Keaslian berkenaan dengan tingkat perubahan dari bangunan cagar budaya baik dari aspek struktur, material, tampang bangunan, maupun sarana dan prasarana lingkungannya.
11	bangunan lengkap	1	S	Dengan ditetapkan kawasan kotabaru sebagai kawasan cagar budaya maka bangunan-bangunan cagar budaya tersebut dalam kondisi baik terutama pada bangunan yang telah ditetapkan statusnya
		2	S	Pada bangunan cagar budaya di kawasan kotabaru ini terbilang masi terjaga dengan baik dengan itu kedepannya maka perlu di imbangi dengan program pelestarian kawasan maupun bangunannya
		3	S	Dalam kawasan cagar budaya terdapat bangunan yang telah ditetapkan statusnya maka hal ini perlu dijaga dari masyarakat setempat dalam melakukan pelestarian bangunan dan kawasan

		4	S	Bangunan cagar budaya perlu di lestarikan agar identitas kotabaru sebagai kawasan cagar budaya terdapat terjaga
		5	S	Kawasan cagar budaya merupakan 5 dari kawasan cagar budaya yang ada di kota Yogyakarta maka perlu adanya pelestarian terutama pada bangunan yang telah ditetapkan status BCBnya
12	bangunan tidak lengkap	1	S	Dengan ditetapkan kawasan kotabaru sebagai kawasan cagar budaya maka bangunan-bangunan cagar budaya tersebut dalam kondisi baik terutama pada bangunan yang telah ditetapkan statusnya
		2	S	Pada bangunan cagar budaya di kawasan kotabaru ini terbilang masi terjaga dengan baik dengan itu kedepannya maka perlu di imbangi dengan program pelestarian kawasan maupun bangunannya
		3	S	Dalam kawasan cagar budaya terdapat bangunan yang telah ditetapkan statusnya maka hal ini perlu dijaga dari

				masyarakat setempat dalam melakukan pelestarian bangunan dan kawasan
		4	S	Bangunan cagar budaya perlu di lestarikan agar identitas kotabaru sebagai kawasan cagar budaya terdapat terjaga
		5	S	Kawasan cagar budaya merupakan 5 dari kawasan cagar budaya yang ada di kota Yogyakarta maka perlu adanya pelestarian terutama pada bangunan yang telah ditetapkan status BCBnya
13	lokasi peristiwa bersejarah	1	S	Memperkuat kawasan berkenaan dengan bangunan-bangunan dan/atau bagian kota yang karena potensi dan/atau keberadaannya dapat mempengaruhi serta bermakna untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungan di sekitarnya.
		2	S	Kelangkaan berkenaan dengan jumlah yang terbatas dari jenis atau fungsinya, atau hanya satu-satunya di lingkungan atau wilayah tertentu
		3	S	Kelangkaan berkenaan dengan jumlah yang terbatas dari

				jenis atau fungsinya, atau hanya satu-satunya di lingkungan atau wilayah tertentu
		4	S	Kawasan cagar budaya di kotabaru dtentukan berdasarkan peristiwa atau nilai kesejarahan yang pada masa lalu
		5	S	Kawasan cagar budaya Kotabaru merupakan sejarah peninggalan dari kolonila belanda maka dari itu kawasan kotabaru dominan bangunan indiesch
14	memiliki makna bagi masyarakat Kotabaru	1	S	Masyarakat setempat merasakan makna kawasan kotabru merupakan kawasan cagar budaya yang perlu dilestarikan dan dikembangkan dalam hal destinasi pariwisata
		2	S	Kawasan cagar budaya kotabaru memiliki mkna tersendiri bagi masyarakat sini karena dimana kawasan ini terdahulu adalah peninggalan belanda
		3	S	Kawasan kotabaru dimana sebagai kawasan cagar budaya maka masyarakat setempat merasakan memiliki makna tersendiri secara masyarakat setempat telah tinggal berpuluh

				tahun
		4	S	Masyarakat kawasan kotabaru merasakan memiliki makna tersendiri dimana kawasan cagar budaya kotabaru merupakan peninggalan sejarah belanda
		5	S	Dimana masyarakat kotabaru memilik makna tersendiri dikarenakan masyarakat setempat tinggal di kawasan sudah lama
15	Bangunan tidak ditemui di kawasan lain	1	S	Pada kawasan kotabaru dimana pada bangunan cagar budaya berbeda dengan pada bangunan-bangunan kawasan cagar budaya yang lainnya dikarenakan kawasan kotabaru dominan pada bangunan indiesch
		2	S	Kekhasan pada kawasan cagar budaya kotabaru adalah pada bangunan cagar budayanya indiesch bergaya bangunan belanda
		3	S	Kekhasan pada kawasan cagar budaya kotabaru adalah pada bangunan cagar budayanya indiesch bergaya bangunan

				belanda
		4	S	Kekhasan pada kawasan cagar budaya kotabaru adalah pada bangunan cagar budayanya indiesch bergaya bangunan belanda
		5	S	Kekhasan pada kawasan cagar budaya kotabaru adalah pada bangunan cagar budayanya indiesch bergaya bangunan belanda

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BIOGRAFI PENULIS



Penulis dengan nama lengkap Try Ananda Rachman lahir di kota Surabaya pada tanggal 03 Agustus 1994. Setelah menuntaskan masa pendidikan dasar di kota kelahirannya, tepatnya di SDN Klampis Ngasem 1 246, SMPN 30 Surabaya dan SMA IPIEMS Surabaya.

Lolos SNMPTN pada tahun 2012, penulis melanjutkan studi di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi sepuluh November. Segala saran dan kritik yang membangun serta diskusi lebih lanjut dengan penulis dapat dikirimkan ke email penulis di nandatria2@gmail.com.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”